Yuyun Betalia
Love Me
If You Dare
BUKUMOKU

Yuyun Betalia

Love Me, If You Dare.

Penerbit

You and I Publisher

Love me, If you dare.

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

You and I Publisher

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari)yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku , terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Part 1

Pagi ini Xeva kembali menerima kado yang sudah ada di meja kerjanya. Setiap pagi dia menerima kado-kado memuakan dan setangkai bunga mawar hitam. Tanpa membuka hadiah itu Xeva membuangnya ke dalam tong sampah. Ia tidak akan sudi membuka hadiah yang dikirimkan oleh pria misterius yang selalu menggunakan inisial 'RAL' dalam setiap note yang disertakan dengan hadiah tersebut.

"Hadiah lagi, Bu?" Sekertaris Xeva mengerti betul kalau wajah Xeva sudah dingin seperti itu pastilah karena hadiah yang sudah dikirimkan selama beberapa tahun belakangan ini.

"Aku benar-benar akan gila karena hal ini." Xeva mengoceh, ia memijit pangkal hidungnya karena rasa pening yang melandanya.

"Dia sangat-sangat mencintai Ibu jadi dia bertingkah seperti ini." Alexandra meletakan berkas-berkas di atas meja kerja Xeva.

Saat ini Xevara bekerja disalah kantor pusat Reinhardt Group. Dia adalah Manajer Pemasaran di perusahaan itu. 4 tahun sudah Xeva bekerja di perusahaan tersebut, ia menduduki jabatannya setelah satu tahun bekerja sebagai staf dibagian pemasaran.

"Aku tidak pernah berharap dicintai oleh pria sakit jiwa macam itu, Lexa. Aku bahkan tidak bisa bernafas karenanya." Xeva mengepalkan tangannya. 4 tahun ini Xeva selalu frustasi karena hadiah-hadiah yang mengganggunya itu. Awalnya dia merasa senang karena ia pikir itu pengagum rahasianya tapi lama kelamaan itu mengganggu. Pria itu mengiriminya pesan-pesan yang melarangnya ini dan itu. Pria itu menguntitnya, setiap gerakan yang dia lakukan pria itu tahu. Pria itu bahkan membunuh orang –orang yang mendekatinya. 3 pria yang

menjadi temannya tewas, Xeva tidak pernah berpikir itu bunuh diri karena jelas pria itu pembunuhnya. Pria misterius itu mengatakan pada Xeva bahwa tak ada satu priapun yang boleh mendekatinya.

"Lupakan itu untuk sejenak, Bu. Kita harus segera rapat mengenai pemasaran apartemen baru kita." Lexa menghentikan kekesalan Xeva untuk sejenak.

"Ah, benar. Ada hal yang lebih penting daripada mengurusi sampah itu." Xeva menyebut pria misterius yang mengiriminya hadiah sebagai sampah. Xeva segera bangkit dari tempat duduknya, ia segera keluar dari ruangannya bersama dengan Lexa.

Setelah Xeva keluar seorang OB masuk ke dalam ruangan itu. OB tersebut menyeringai setan karena melihat kotak kado dan bunga yang berada di tong sampah.

"Xeva, Xeva. Kau memang tidak pernah berubah. Selalu angkuh. Dulu kau bisa bersikap angkuh karena keluargamu kaya raya tapi 5 tahun lalu keluargamu bangkrut dan ternyata sikap angkuhmu tidak hilang sama sekali." Pria itu menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa, aku punya lebih dari 1000 kado untukmu. Aku akan terus mengirimimu kado-kado dan bunga hingga kau tersentuh akan cintaku yang tidak pernah berubah untukmu." OB tersebut segera keluar dari ruangan Xeva. Dia hanya ingin memastikan saja kalau hadiahnya berakhir di kotak sampah lagi. Sebenarnya ia bisa melihat dari kamera pengintai yang ia pasang di ruangan Xeva tapi baginya melihat dengan matanya langsung itu lebih menyenangkan.

**

Seorang reporter di dalam televisi tengah membacakan script mengenai berita pembunuhan. Yang tewas adalah seorang detektif.

"Greg, dimana Leander?" Pria berumuran 40 tahunan bertanya pada pria berseragam hitam yang berdiri di dekatnya.

"Tuan muda Leander belum pulang, Tuan." Pria itu menjawab pertanyaan dari tuannya.

"Ah, anak itu." Pria tua tadi melepas kacamatanya. Ia memijit pangkal hidungnya, jelas saja ia ada masalah saat ini.

"Selamat malam, Dad." Saapaan itu datang beberapa detik kemudian.

"Leander, ada apa dengan berita bodoh ini?" Ayah dari pria bernama Leander itu bertanya.

Leander melihat ke televisi setelahnya ia tersenyum tipis. "Oh, Dad. Pembunuhan biasa terjadi di kota ini. Kenapa hal seperti ini Daddy pikirkan." Ia duduk di sebelah ayahnya.

"Leander, kenapa kau membunuhnya? Kau membahayakan dirimu sendiri, *Son*."

Leander tertawa kecil, ia menganggap ucapannya ayahnya adalah sebuah lelucon. "Ayolah, Dad. Kenapa kau jadi pengecut seperti ini? Membunuh dengan tangan sendiri lebih baik daripada menggunakan orang lain, aku benarkan, Paman Greg?" Leander meminta dukungan dari tangan kanan ayahnya. "Bukankah Daddy yang mengajariku untuk jadi pria yang tangguh?"

Ayah Leander menghela nafasnya, mungkin ini salahnya karena sudah mendidik putranya dengan keras. Ia ingin anaknya jadi lelaki sejati tapi hasil dari ajarannya anaknya menjadi mesin pembunuh. Ia tahu betul sudah berapa banyak nyawa yang diambil oleh putranya.

"Kau satu-satunya yang Daddy miliki. Jika kau berakhir di penjara maka Daddy akan sendirian. Siapa yang akan menemani Daddy?"

"Siapa yang mau dipenjara? Leander tak sudi masuk ke tempat itu. Sudahlah jangan cemas, polisi-polisi bodoh itu tak akan menemukan bukti apapun. Sekarang tak ada lagi detektif yang akan mengusik perusahaan kita." Leander bersuara santai.

"Kau memang keras kepala. Kau memang putra Daddy." Ayah Leander merangkul bahu putranya. Pada akhirnya ia selalu mendukung apa yang anaknya lakukan.

Suara ponsel terdengar di ruangan itu, Greg segera keluar untuk menjawab panggilan itu.

"Kapan kau akan mengambil alih perusahaan?"

Leander menaikan alisnya. Ia berpikir sejenak. "Nanti, saat ini aku sedang ingin bermain. Aku tidak ingin pusing karena perusahaan."

"*Son*, Daddy sudah menua, sudah saatnya kau menggantikan Daddy."

"Daddy akan hidup sampai seribu tahun lagi. Jangan menggunakan usia untuk memelas padaku, itu tidak mempan sama sekali."

"Apa ini karena wanita pujaan hatimu itu?"

Leander tersenyum, ia memiringkan kepalanya lalu tersenyum manis. "Ya, tentu saja."

"Wanita memang mengacaukan hidup pria. Kau bisa memilikinya tanpa melakukan hal konyol ini, *Son*."

"Aku suka cara ini, Dad. Ini sangat romantis." Leander menganggap hal yang dia lakukan adalah hal yang romantis. "Mendapatkannya bukan hal yang sulit, Dad."

"Tapi kau membuang-buang waktumu, *Son*."

"Aku tidak berpikir seperti itu, Dad." Leander memang memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang lain, dia suka bermain-main seperti ini. Itu membuatnya sangat senang.

"Sudahlah, Daddy menyerah padamu."

Leander tertawa kecil. "Ayo kita makan malam bersama." Leander bangkit dari sofa.

"Ah, benar. Aku belum makan malam." Ayah Leander bangkit dari sofa.

Di kediaman besar ini hanya ada Leander, ayahnya dan juga pelayan. Ibu Leander sudah meninggal saat Leander berusia 5 tahun. Melahirkan yang membuat Leander kehilangan Ibunya. Leander memiliki satu adik tapi adiknya telah meninggal satu hari setelah lahir ke dunia.

"Tuan Deltan." Greg mendekati Tuannya.

"Ada apa?"

"Mr. Himata menunda kerja samanya dengan perusahaan kita." Telepon yang Greg terima tadi adalah tentang penundaan kerja sama.

"Mengesalkan saja. Orang-orang itu terus mengulur-ulur waktu. Memangnya kita sangat butuh mereka?" Deltan mengoceh.

"Aku akan membereskan Himata, Dad. Jangan kesal seperti itu."

"Tidak, biar orang lain saja yang membunuhnya." Deltan tak ingin anaknya membunuh Himata. "Greg, selesaikan Himata." Ia segera memerintah tangan kanannya. "Kau temani Daddy makan." Deltan melangkah mendahului Leander.

"Jangan sampai gagal, bawa kepalanya padaku." Leander berpesan pada Greg.

"Baik, Tuan." Greg segera menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuannya.

Makan malam dengan ayahnya telah selesai, mereka kini menikmati wine bersama. Beginilah hidup dua pria tampan beda usia ini.

"Daddy tidur duluan. Jangan tidur larut malam dan jangan minum terlalu banyak." Deltan turun dari tempat duduk di pantry itu.

"Siap, Kapten." Leander memberi hormat pada ayahnya.

Seperginya Deltan, Leander menelpon seseorang. Ia baru bisa tidur setelah ia mendengar suara wanita idamannya.

"*Mau apa kau pria sialan!*" Yang diseberang sana memaki Leander.

Semakin dimaki Leander semakin suka. Ia semakin bernafsu untuk bermain dengan wanita idamannya.

"Aku merindukanmu, Xeva."

"*Sakit jiwa! Berhenti mengganggguku, Sialan!*"

"Bagaimana ini? Mengganggumu adalah hobiku."

"*Temui aku jika kau berani. Jangan jadi pengecut yang terus mengirim hadiah tidak penting!*"

"Kita pasti akan bertemu tapi bukan kau yang mengaturnya, aku akan menemuimu saat aku ingin. Ah, tapi kita sudah sering bertemu, Sayang. Aku melihatmu dari dekat hari ini. Kau cantik seperti biasanya."

"*Kau memang harus dimasukan ke rumah sakit jiwa.*"

"Mimpi indah, Sayang." Leander mengucapkan itu meski ia tahu panggilan sudah terputus. Ah, Leander benar-benar menyukai sikap kasar wanitanya.

"Alsava Xevara Mallorie, kau akan membayar sikap kasarmu itu." Leander terlihat menyeramkan sekarang. Ia mencengkram gelasnya dengan erat hingga gelas itu pecah di tangannya. Darah mengalir dari tangannya tapi ia tidak merasakan sakit sama sekali.

Leander melanjutkan minumnya, dia bahkan tidak berniat untuk membersihkan tangannya yang berdarah. Rasa sakit tidak pernah menyakitinya, hanya Xevara yang bisa menyakitinya.

**

Greg membawakan kepala Mr. Himata untuk Leander.

"Ah, aku ingin sekali mengkoleksi kepala-kepala itu tapi aku takut Daddy akan jantungan saat melihat kamarku jadi gudang penyimpanan kepala." Leander menyeringai melihat kepala itu. "Paman, hancurkan kepala itu hingga jadi bubur. Berikan pada Golden, biar dia yang menyantap bubur itu."

"Baik, Tuan Muda." Greg segera keluar membawa kepala yang terbungkus plastik tersebut. Golden yang Leander maksud adalah singa yang dia rawat sejak kecil. Leander memang menyukai hewan yang sama dengan namanya. Lean yang artinya singa.

"Paman. Aku saja yang menghancurkannya." Leander sudah menyusul Greg. Kepribadian Leander berubah-ubah, pria itu terkadang kekanakan dan terkadang menyeramkan.

"Biar saya saja, Tuan. Tuan Deltan akan terkejut jika anda yang melakukannya."

"Ah, Paman. Memangnya ini pertama kalinya Daddy melihatku melakukan hal ini?" Leander meraih kepala Himata. Apa yang Leander katakan mengenai ayahnya memang benar. Ini bukan pertama kalinya karena pertama kalinya, saat usia Leander 6 tahun ia sudah mencincang-cincang anjing peliharaannya. Saat itu Leander mengatakan alasan ia membunuh anjing itu karena anjing itu tidak patuh. Dengan kata lain dia mengajari kepatuhan ke anjing itu melalui kematian.

Saat itu Deltan sangat terkejut. Ia tak pernah mengajari Leander untuk membunuh. Deltan pernah membawa Leander ke psikiater namun sayangnya psikiater itupun tewas di tangan Leander. Itu yang kedua kalinya Deltan melihat Leander memegang pisau penuh darah. Saat itu Deltan bertanya kenapa Leander membunuh psikiater itu dan jawaban Leander tak membuat Deltan terdiam. Leander membunuh psikiater itu karena psikiater itu tidak mau mendengarkan ucapannya dan Leander ingat kata ayahnya kalau ucapan tidak didengarkan maka gunakan tangan untuk menyelesaikannya. Maksud Deltan memang bukan tentang membunuh tapi Leander menjalankan ajaran itu dalam hal membunuh. Dua kejadian berdarah itu bukan sebuah awal dan akhir tapi dua permulaan Leander melakukan pembunuhan mengerikan. Pria itu bahkan memiliki banyak ide untuk membunuh dan keahlainnya dalam membunuh memang luar biasa karena polisipun tak mampu menemukan bukti pembunuhan. Ia selalu membunuh dengan menggunakan sarung tangan, tak akan ada sidik jarinya yang tertinggal di mayat ataupun di sekitarnya.

Leander menggunakan kapak untuk mencincang-cincang kepala tadi. Setelahnya ia memasukan bubur kepala beserta pecahan otak ke dalam ember dan membawanya menuju ke kandang Golden.

"Teman, aku membawakan sarapan untukmu." Leander membuka kandang peliharannya. Tak akan ada kejadian Golden menerkam Leander karena Golden sangat mencintai tuannya.

Entah bagaimana caranya Leander membuat singa itu begitu mencintainya.

"Makan yang lahap." Leander mengelus kepala Golden. Singanya itu memakan kepala tadi dengan lahap. Leander menyukai pemandangan ini, dia tidak mungkin memakan kepala jadi dia biarkan peliharaannya yang memakan kepala.

"*Good boy.*" Leander memuji Golden yang sudah menghabiskan sarapannya.

Memberi sarapan selesai kini Leander kembali ke rumahnya. Ia mengganti pakaiannya dengan pakaian OB lalu segera berangkat ke perusahaan tempatnya bekerja. Leander selalu diantar supirnya, mustahil baginya membawa mobil super mewahnya ke perusahaan. Memangnya ada OB menggunakan mobil mewah? Untuk penyamarannya Leander akan berhenti di belakang perusahaanya. Ia berjalan beberapa puluh meter lalu sampai ke perusahaannya di pagi hari sebelum orang-orang datang.

Seperti biasanya, Leander membawakan setangkai mawar hitam dan kotak kecil berisi hadiah. Kali ini hadiahnya sebuah gelang yang terbuat dari emas putih. Gelang yang dipesannya khusus pada pembuat perhiasan kenalannya. Leander tahu hadiahnya akan dibuang lagi tapi ia hanya ingin memberikannya saja.

Leander sudah meletakan hadiah dan bunga mawar diatas meja kerja Xeva. Tak akan ada orang yang tahu kalau dirinya yang memberikan kado pada Xeva karena Leander selalu datang lebih dulu dari orang lain. Leander tak takut tertangkap kamera pengintai karena dia sudah mengatur semuanya. Ia bahkan bisa melewati kamera pengintai tersebut.

Usai meletakan kado, Leander keluar dari ruangan Xeva. Ia bersiul-siul santai dengan kedua tangannya yang ia masukan ke dalam saku celananya. Leander sangat tampan, wajahnya tak ada cela. Ia idaman wanita hanya saja pekerjaannya sebagai OB membuat wajahnya terlihat buruk. Para wanita di perusahaan memang sering menggodanya, tapi hanya sebatas itu karena satu

diantara mereka tak ada yang mau menikah dengan OB ya meskipun OB tersebut sangat tampan.

Leander keluar dari lift ia berhenti melangkah saat melihat Xeva yang melangkah menujunya tapi jelas tujuan Xeva bukan dirinya melainkan lift.

Wanitanya tersenyum, Leander pikir senyuman itu untuknya tapi sayangnya bukan untuk dia. "Kak Edsel!!" panggilan itu membuat Leander menoleh ke arah pria tampan yang tersenyum manis pada Xeva. Well, itu Edsel. Saingan cinta Leander. Hanya pria itu yang tidak dibunuh oleh Leander karena menurutnya ia butuh saingan untuk cintanya pada Xeva.

"Menggelikan." Leander tersenyum misterius. "Senyuman itu harusnya untukku bukan untuk dia." matanya masih melihat Xeva dan Edsel.

Sebelum masuk ke lift Xeva melihat Leander yang melihat ke arahnya. Wanita itu mengerutkan keningnya tapi ia tak ambil pusing. Ia tak punya urusan dengan OB.

Leander kembali melangkah, wajahnya jadi dingin karena darahnya yang menggelegak. Ia marah karena Edsel merangkul pinggang Xeva.

Di dalam ruangannya Xeva kembali menggeram kesal karena hadiah yang diberikan oleh Leander. Lagi-lagi ia membuang hadiah itu tanpa mau melihat isinya.

Ring... Ring.. Xeva meraih ponselnya lalu menjawab tanpa melihat siapa yang memanggilnya.

"Halo." jawab Xeva dengan nada kesal.

"*Sayang, kenapa kau membuang hadiahku lagi?*"

Xeva terkejut bukan main, pria misterius itu tahu kalau dia membuang hadiah itu.

"Kau apakan ruanganku, Brengsek!!" Xeva memaki lagi.

Leander tertawa geli. "*Bagaimana mungkin manajer tidak tahu apa yang aku lakukan.*"

"Brengsek kau!! Dasar gila!!" Xeva segera memutuskan panggilan telepon itu.

Ia meraih gagang teleponnya. "Lexa, keruanganku sekarang!" perintahnya marah.

Beberapa saat kemudian Lexa sampai ke ruangan Xeva.

"Minta team keamanan untuk memeriksa ruanganku. Cari kamera pengintai yang diletakan diruangan ini!"

"Baik, Bu." Lexa segera keluar dari ruangan kerja Xeva.

Bepp.. Bepp.. Sebuah pesan singkat masuk ke ponsel Xeva.

Selamat mencari, Sayang. Kau benar-benar semakin cantik saat marah.

"ARGGHHH!!" Xeva menggeram kesal. Ia menelpon Leander tapi tak dijawab oleh Leander. "Siapa Kau Sebenarnya, Brengsek!!" Xeva menghamburkan semua yang ada diatas meja kerjanya. Kali ini ia benar-benar marah. Ternyata pria itu selalu melihat gerak-geriknya di dalam ruangannya sendiri.

"Lancang! Pria sakit jiwa macam itu mana mungkin bisa mendapatkan aku. Aku benar-benar benci bajingan itu!!" Tubuh Xeva sampai gemetar karna rasa marah yang mengurungnya.

Team keamanan datang, mereka memeriksa ruangan Xeva dan hasilnya mengejutkan lebih dari 10 kamera pengintai terdapat di ruangannya.

Xeva benar-benar frustasi. Orang gila macam apa yang menyukainya itu.

"Bu, sepertinya ini yang terakhir." Salah satu anggota team keamanan mengangkat satu kamera pengintai yang dia temukan di vas bunga yang berada di lemari di sudut ruangan.

Total dari jumlah kamera itu 13 buah. Xeva tersenyum karena kemarahannya tak bisa ia lampiaskan dengan baik.

"Buang sampah-sampah itu." Xeva memerintahkan siapa saja untuk membuang kamera pengintai yang di temukan. "Kalian semua, team keamanan di sini bagaimana cara kalian bekerja. Bagaimana bisa ada orang yang masuk ke ruanganku tapi kalian tidak tahu. Dia bahkan memasang banyak kamera

pengawas di ruanganku!" Xeva mengomeli team keamanan yang masih ada di ruangannya.

"Maafkan kami, Bu. Kami akan meningkatkan lagi pengamanan." Pemimpin bagian keamanan meminta maaf.

"Sudahlah, keluar dari ruanganku." Mood Xeva benar-benar buruk.

Team keamanan memberi hormat pada Xeva lalu segera keluar dari ruangan Xeva, hanya Lexa yang tinggal di ruangan itu.

"Panggilkan OB untuk merapikan ruangan kerjaku." Xeva duduk kembali di tempat duduknya. Kedua tangannya masih mengepal karena kemarahannya.

"Baik, Bu." Lexa segera keluar dari ruangannya. Beberapa saat kemudian 3 OB masuk ke ruangan kerja Xeva salah satunya adalah Leander.

"Bereskan ruangan ini." Xeva memberi perintah. Para OB menjawab serempak lalu segera membereskan ruangan Xeva.

Mata Leander tidak beralih dari Xeva yang saat ini tengah memainkan ponselnya. Senyuman misterius terlihat di wajah Leander. Pria itu kembali memasang kamera pengintai di setiap sudut ruangan Xeva tanpa diketahui oleh siapapun. Team keamanan memang menemukan semua kamera pengintai yang ia pasang tapi Leander mana mungkin berhenti di sini. Ia gila, sudah dipastikan kalau pria ini mengalami gangguan kejiwaan jadi jangan pernah menanyakan tentang kewarasannya.

Pintu ruangan Xeva terbuka, saingan cinta Leander yang masuk ke ruangan itu.

"Apa yang terjadi di ruanganmu?" Edsel mendekat ke meja Xeva.

Xeva meletakan ponselnya ke atas meja kerjanya. Ia menghela nafas, sangat memuakan baginya menceritakan tentang pria sakit jiwa yang mengganggunya itu.

"Pria sakit jiwa yang aku ceritakan padamu memasang banyak kamera pengintai di dalam ruanganku."

"Ah, aku rasa pria itu sudah benar-benar mengganggumu."

"Bukan mengganggu lagi, aku ingin sekali menghajar pria sialan itu. Dia membuatku gila."

Pria itu ada di sini, Xeva. Temukan aku dan hajar aku. Leander tersenyum kecil.

"Aku rasa pria itu orang dalam perusahaan ini." Edsel sudah lama memikirkan hal ini. Ia mencintai Xeva, mendengar gadisnya terus diganggu oleh pria lain ia mencari tahu siapa pria itu namun sampai saat ini ia tidak menemukan siapa pria yang sudah mengganggu gadisnya.

"Aku juga berpikiran seperti itu. Tapi siapa? Siapa orang pria sakit jiwa itu?" Xeva kembali emosi. Ia benci dipermainkan seperti ini. Satu diantara pria yang ada di perusahaan itu adalah pelakunya namun dia tidak tahu tepatnya siapa.

"Kita akan tahu siapa pria itu sebentar lagi. Sekarang lebih baik temani aku sarapan." Edsel mengajak Xeva untuk keluar dari ruangannya. Sebagai pria yang mencintai Xeva ia harus bisa menenangkan Xeva. Setidaknya ia harus menghibur Xeva.

"Ah, kebiasaanmu tidak pernah berubah, Kak. Selalu tidak sarapan di rumah. Bagaimana kalau nanti kau sakit?" Xeva mengomeli Edsel.

Edsel tersenyum hangat. "Sebenarnya aku sangat ingin sakit karena saat aku sakit ada perawat cantik yang merawatku." Edsel mengedipkan matanya menggoda Xeva.

Xeva berdecih. "Kau memang pandai memanfaatkanku." dia bangkit dari tempat duduknya.

"Jika kalian sudah selesai merapikan ruangan ini segeralah keluar dari sini." Xeva memberikan perintah pada OB lalu keluar bersama dengan Edsel.

Wajah Leander terlihat kaku, pria itu sudah seperti ini sejak Edsel mengajak Xeva keluar untuk makan.

Ah, brengsek itu. Apa aku harus melenyapkannya? Tidak. Ini tidak akan menyenangkan jika pria itu mati secepat

ini. Setidaknya dia harus mati dipertengahan atau akhir drama yang aku buat. Dia harus melihat aku dan Xeva bersama lalu setelahnya baru aku habisi pria itu. Membunuh Edsel lebih cepat memang tak akan memberikan kepuasan apapun bagi Leander yang suka bermain-main.

Part 2

Jam 7 malam adalah jam pulang kerja Xeva. Wanita ini memang selalu bekerja lembur. Ia memang lebih suka perusahaan daripada rumahnya. Tak ada siapapun di rumahnya, itu yang membuatnya tak ingin pulang ke rumah.

5 tahun lalu hidupnya tidak sesepi ini. Ia dikelilingi oleh keluarga yang hangat. Namun karena kebangkrutan ayahnya kehangatan yang ia rasakan jadi menghilang. Orangtuanya tewas bunuh diri. Awalnya hanya sang ayah tapi sang ibu segera menyusul ayahnya selang beberapa menit. Dua aksi bunuh diri itu dilihat oleh Xeva dengan kedua matanya sendiri.

Saat itu usia Xeva masih 19 tahun. Ia masih mahasiswa di salah satu universitas swasta di kota tempatnya tinggal. Pada saat kejadian, Xeva hanya membeku. Ia berdiri terpaku menatap orangtuanya yang sudah mengalirkan darah mereka ke lantai. Kejadian bunuh diri itu tidak membuat Xeva ikut melakukan hal bodoh. Dia harus tetap hidup, hidup untuk menemukan bajingan yang sudah melarikan uang ayahnya. Bajingan itu adalah teman ayahnya sendiri, pria yang selalu ia panggil paman. Xeva tak menyangka bahwa orang terdekat ayahnya yang melakukan hal itu, inilah kenapa Xeva tak mampu percaya dengan siapapun. Orang terdekatlah yang berkemungkinan mengkhianatinya. Xeva tidak hanya mengambil kesimpulan dari pamannya tapi juga dari sahabatnya yang merebut kekasihnya, cinta pertamanya yang menjalin hubungan dengannya sejak masih di senior high school. Dua kasus ini cukup untuk Xeva menjauh dari orang-orang. Xeva tidak ingin kecewa, dikhianati oleh orang terdekat rasanya benar-benar menyakitkan.

Bepp,, bepp.. ponsel Xeva berdering tanda pesan masuk ke ponselnya.

Selamat malam wanita cantikku. Baru mau pulang kerja, hm? Hati-hati di jalan.

"Sampai kapan dia mau mengganggguku?" Xeva segera menghapus pesan itu, sama seperti pesan-pesan lainnya. Ia meraih tas dan juga coatnya lalu keluar dari ruangannya. Malam ini dia ada janji makan dengan Edsel.

Xeva menunggu di depan perusahaannya. Edsel akan menjemputnya dalam beberapa menit lagi.

Waktu terus berjalan. 30 menit sudah Xeva menunggu namun Edsel tak kunjung datang.

Ring,, ring,, ponsel Xeva berdering.

"*Hallo, Xeva.*"

"Kau dimana, Kak?" yang menelpon Xeva adalah Edsel.

"*Maafkan aku, Sayang. Malam ini aku tidak bisa makan bersamamu karena orangtuaku memintaku datang ke rumah.*"

"Ah, begitu. Baiklah, Xeva mengerti."

"*Maafkan aku. Aku menyesal tidak bisa makan malam denganmu hari ini.*"

"Tidak apa-apa, Kak. Kita bisa makan di malam lain." Xeva tidak mungkin marah karena alasan Edsel tidak datang adalah orangtuanya.

"*Aku sudah pesankan taksi untukmu. Sebentar lagi taksi akan sampai.*"

"Ya, Kak."

"*Kabari aku kalau sudah pulang ke rumah.*"

"Baik, Kak." Setelahnya panggilan terputus. Xeva menghela nafas singkat, ia sebenarnya sangat ingin makan malam dengan Edsel tapi sudahlah. Kondisi memang tak memungkinkan untuk mereka makan bersama.

Taksi datang, Xeva segera masuk ke dalam taksi tersebut. Ia bahkan tidak sadar kalau yang mengendarai taksi tersebut adalah Leander. Pria sakit jiwa itu memberikan uang pada supir taksi, ia juga memberikan mobilnya sebagai jaminan. Leander bisa melakukan apapun yang dia inginkan. Hanya

untuk Xeva ia bisa bekerja sebagai apapun, entah itu OB, waitress, supir dan lainnya.

Taksi sudah sampai di depan rumah sederhana yang Xeva beli dengan uangnya sendiri. Ia memberikan uang pada supir taksi lalu pergi tanpa menunggu kembalian lagi.

"Selamat malam, Sayang." Leander tersenyum menatap Xeva yang sudah melangkah menuju ke pagar rumah sederhana miliknya.

**

"Menunggu lama, Xeva?"

Xeva melihat dari kaca yang ada di depannya. Saat ini ia tengah di toilet perusahaannya.

"Apa maksudmu?" Xeva menatap wanita di sebelahnya tidak minat.

"Semalam aku dan Edsel makan malam bersama."

Xeva berhenti memperbaiki riasan di wajahnya. "Sedang membual, huh?"

Wanita di sebelah Xeva tersenyum kecil. "Sayangnya aku tidak sedang membual. Edsel pasti mengatakan keluarganya memintanya pulang. Kami makan malam bersama di rumahnya. Aku dan dia dijodohkan."

Xeva terdiam, hatinya terasa nyilu karena ucapan wanita tadi.

"Jauhi Edsel jika kau masih punya malu. Kau tidak pantas untuk Edsel yang merupakan pewaris West Company. Kau hanya akan mempermalukan Edsel jika bersamanya karena kau hanyalah anak pengusaha yang sudah menghilangkan banyak uang orang lain." Usai mengatakan itu wanita tadi pergi meninggalkan Xeva sendirian.

Air mata Xeva jatuh karena ucapan wanita itu. Ia tidak pernah tahan saat orang-orang mengatakan hal buruk tentang orangtuanya dan hal lain yang membuatnya sedih adalah bahwa Edsel pria yang ia cintai dijodohkan dengan wanita lain, wanita yang tak lain manajer dari divisi berbeda dari Xeva.

Xeva menghapus airmatanya, ia segera keluar dari kamar mandi. Ia yakin Edsel mencintainya tidak mungkin Edsel mau menerima perjodohan itu. Xeva tidak peduli tentang pantas atau tidak, yang ia pedulikan hanya tentang perasaannya. Ia mencintai, dan ia hanya tahu tentang fakta itu.

Leander melihat Xeva yang keluar dari toilet, meskipun tak ada lagi air mata di wajah Xeva tapi Leander tahu bahwa wanitanya itu habis menangis, dan Leander tidak suka itu. Hanya dia yang boleh membuat Xeva menangis. Hanya dia yang boleh menyakiti Xeva. Ia akan buat perhitungan dengan manajer yang sudah membuat wanitanya menangis.

"Tak apa, Sayang. Aku akan segera membuatnya membayar air mata yang sudah kau keluarkan." Leander kembali terlihat dingin. Ia segera membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Malam telah tiba. Leander tengah berada di apartemen manajer yang tadi membuat Xeva menangis. Sudah sejak 30 menit dia menunggu wanita itu pulang ke apartemennya. Membuka pintu apartemen bukanlah hal yang sulit bagi Leander. Ia punya banyak cara untuk melakukan hal itu.

Cklek,, pintu apartemen terbuka. Leander tersenyum, ia bahkan tak berpindah sama sekali dari tempat ia duduk.

"Kau!" Wanita itu terkejut saat melihat Leander.

"Hai, Jeniffer." Leander menyapa wanita yang masih berdiri terpaku menatapnya.

"Apa yang kau lakukan di rumahku? Bagaimana kau bisa masuk?!" Jennifer bertanya dengan nada marah,

"Aku?" Leander menaikan sebelah alisnya. Ia tersenyum pada Jennifer. "Aku masuk lewat pintu itu. Dan yang aku lakukan di sini adalah untuk mengirimmu ke neraka."

"Kau sakit jiwa." Jennifer segera meraih ponselnya. Ia akan menghubungi polisi.

Leander meraih ponsel itu membantingnya ke lantai hingga hancur berantakan. Leander mencengkram rambut Jennifer kasar.

"Lepaskan aku, Sialan!!" Jennifer memaki marah. Kepalanya terasa sangat sakit seperti semua rambutnya akan terlepas dari kepalanya.

"Aku akan melepaskanmu tapi nanti, setelah kau mati!" Leander membenturkan kepala Jennifer ke tembok membuat penglihatan Jennifer menggelap seketika. Darah mengucur dari kening Jennifer. "Siapa yang memperbolehkanmu membuat Xevaku menangis, hm?" Leander bersuara pelan tapi menyeramkan.

"Akh, lepaskan aku." Jennifer meringis kesakitan.

Leander membenturkan kepala Jennifer ke tembok lagi dan lagi. "Lancang." Seru Leander singkat. Telang kepala Jennifer sudah patah karena Leander. Wanita kini sekarat menunggu detik kematiannya. Tak puas hanya dengan membenturkan, Leander menusukan pisaunya berkali-kali ke perut Jeniffer.

"Mati kau!" Ia memberikan tusukan terakhir. Perut Jennifer sudah hancur karena tusukan brutal Leander. "Selesai." Leander mengelap darah Jennifer yang mengenai keningnya. Kali ini jelas bukan bunuh diri tapi Leander si pembunuh cerdik tak akan meninggalkan bukti sedikitpun. Ia meninggalkan catatan di sebelah mayat Jennifer. Catatan yang bertuliskan 'Ini adalah balasan dari dosanya' Membuat Xeva menangis adalah sebuah dosa besar.

**

Xeva menerima panggilan dari pengangum rahasianya setelah lebih dari 50 panggilan tidak ia jawab.

"*Selamat pagi, Sayang*." Leander menyapa Xeva.

"Apa maumu, Brengsek! Berhenti mengganggguku!" Maki Xeva kasar.

Leander tertawa kecil. "*Aku suka balasan sapaan darimu, Sayang. Ah, aku sudah membuat orang yang sudah membuatmu menangis membayar dosanya.*"

"Apa maksudmu?" Xeva tidak paham maksud Leander. Otaknya berpikir lagi. "Kau yang sudah membunuhnya, hah!!"

Leander tak menjawab ucapan Xeva, ia hanya tertawa untuk beberapa saat lalu segera memutuskan panggilan telepon itu.

"*Fuck!!*" Xevara memaki. "Dia manusia atau bukan? Bagaimana bisa dia membunuh orang seperti ini?!" Xeva menggeram. Kepalanya berdenyut nyeri karena ulah Leander.

Bepp,, bepp,, sebuah pesan masuk diterima oleh Xeva.

Aku hanya membantumu menghilangkan saingan cintamu, Sayang.

Pesan itu dari Leander.

"Membantu!! Siapa yang butuh bantuanmu, Sialan!!" Xeva memaki geram. "Sudah cukup, kau harus membusuk di penjara."

Ring,, ring,, ponsel Xeva berdering.

"*Jika kau ingin aku membusuk di penjara setidaknya kau harus melaporkan aku pada polisi tapi jangan salahkan aku jika kau dianggap gila oleh polisi. Ah, semua panggilanku di nomormu tidak akan terlihat oleh polisi dan pesan-pesan dariku, aku yakin kau sudah menghapusnya. Siapkan bukti yang kuat untuk menyeretku ke penjara.*"

"Brengsek kau!" Xeva memaki lagi, ia bahkan tidak sadar kalau panggilan tersebut sudah terputus.

Leander yang tengah melihat Xeva dari kamera pengintai hanya tertawa geli. "Kau harus lebih pintar dariku untuk membuatku masuk ke penjara, Xeva." Suara tawa Leander makin menggema. Ia menyesap winenya menikmati kemarahan

Xeva padanya. Leander mencintai Xeva tapi ia juga membenci Xeva. Ia suka melihat Xeva marah-marah dan merasa akan gila.

**

"Kau!" Xeva terkejut saat melihat Leander meletakan kotak hadiah dan bunga mawar hitam. Xeva sudah datang setengah jam lalu, ia sengaja mengintai pria gila yang sudah membuat hidupnya seperti di neraka.

"Ah, aku ketahuan." Leander tersenyum santai. Ia bahkan tak berniat untuk mengelak padahal bisa saja dia mengatakan ia hanya disuruh mengantarkan.

"Sialan!! Rupanya kau orang sakit jiwa itu!!"

"Kejutan." Leander bersandar di meja kerja Xeva. "Kau menemukanku lebih cepat, Xeva." katanya dengan nada tenang.

"Tunggulah, kau akan masuk ke rumah sakit jiwa!" Xeva segera meraih ponselnya.

Leander tersenyum tipis dengan cepat ia meraih tangan Xeva. Mengambil ponsel Xeva lalu menghempaskannya ke lantai hingga ponsel itu hancur berantakan.

"Jangan tergesa-gesa, kau bisa menelpon nanti."

"Lepaskan aku, Brengsek!!" Xeva memberontak dari Leander. Tangannya mencari gagang pintu, dapat. Ia membukanya namun Leander lebih cepat. Pria itu mengunci pintu ruangan Xeva.

Leander mendorong tubuh Xeva ke pintu ruangan itu. "Kau sudah bertemu denganku, lakukan hal-hal yang selalu kau katakan setelah menerima hadiah-hadiah dariku."

"Kau menjijikan!! Kau bukan manusia.. Kau pembunuh!! Polisi akan menangkapmu!!" Xeva memaki tepat di depan wajah Leander. Matanya seperti siap membakar Leander dengan kemarahannya.

Leander tertawa geli. "Polisi?" Dia menaikan alisnya. Sedetik kemudian wajahnya jadi kaku. "Apa kau pikir polisi bisa mengurungku? Hanya butuh beberapa menit bagiku untuk keluar dari penjara. Senang bertemu langsung denganmu, Xeva. Aku, Leander." Leander menyapa Xeva dengan senyuman

iblisnya. "Sudah lama sekali aku ingin menyapamu tapi baru hari ini bisa aku lakukan."

"Lepaskan tangan hinamu dariku, Psycho!!"

Leander tertawa lagi. "Hina?" Dia menaikan alisnya lagi. "Bagaimana kalau pria hina ini menikmati tubuhmu?" Leander menarik Xeva menuju ke sofa.

"Tidak!! Jangan pernah lakukan itu padaku! Lepaskan aku!!" Xeva mendorong Leander kuat tapi Leander jauh lebih kuat darinya.

Srakk,, Leander membuka paksa kemeja yang Xeva kenakan. Kulit mulus Xeva terlihat jelas di mata Leander. Leander sudah menahan dirinya cukup lama untuk menyentuh tubuh Xeva.

"Berhenti kau, Bajingan!! Aku akan membunuhmu!" Xeva tak berhenti memberontak. Tangannya meraih vas bunga di meja. Prang,,, ia memukulkan vas bunga itu ke kepala Leander hingga kepala Leander berdarah.

"Jalang sialan!!" Leander memaki marah. Ia mencekik leher Xeva hingga wanita itu kejang-kejang. Leander tak akan mungkin membunuh Xeva, dia hanya melakukannya hingga Xeva mendekati kematian. "Jangan pikir aku tidak bisa membunuhmu!" tangan Leander berpindah ke rahang Xeva, mencengkramnya dengan erat hingga membuat rahang Xeva terasa sakit.

Leander menaikan rok pensil yang Xeva pakai. Merobek celana dalam Xeva lalu tanpa basa basi ia menyatukan tubuhnya dengan Xeva. Menghujam Xeva dengan kasar dan brutal. Pria itu bahkan tidak menghargai keperawanan Xeva sama sekali. Air mata Xeva berjatuhan, ia hancur karena perlakuan Leander. Ia merasa dirinya sangat kotor dan menjijikan. Pria seperti Leander menjamah tubuhnya seperti binatang yang tidak pantas untuk disentuh dengan lembut.

Berkali-kali Leander mendapatkan orgasmenya, ia tidak berhenti sampai ia puas pada tubuh Xeva.

Leander selesai, ia menaikan kembali celananya dan merapikan pakaian kerjanya yang kusut.

"Sekarang kau jauh lebih hina dariku. Ah, laporkan ini pada polisi sebagai kasus pemerkosaan. Kau bisa memenjarakanku sekarang tapi sebelum itu aku harus memberitahumu bahwa aku sudah memasang banyak kamera pengintai di ruangan ini dan bayangkan jika kejadian barusan tersebar ke seluruh dunia. Aku pikir, Edsel tidak akan mau pada wanita hina sepertimu." Tanpa perasaan Leander kembali menghancurkan Xeva. Untuk saat ini bukan cinta yang terlihat di matanya tapi kebencian.

"Menyedihkan." Usai mengatakan itu Leander segera keluar dari ruangan Xeva.

Tak ada kata yang keluar dari mulut Xeva, ia terlihat mengenaskan saat ini. Air mata terus mengalis seperti anak sungai. Tubuhnya terdapat memar karena kekerasan yang Leander lakukan padanya tapi sakit di tubuhnya tak lebih sakit dari hatinya. Demi Tuhan, Xeva sangat membenci Leander. Ia membenci pria itu dalam setiap tarikan nafasnya. Harus bagaimana Xeva sekarang? Hidupnya telah dihancurkan oleh Leander, mahkota yang ia siapkan untuk Edsel sudah rusak, tubuh polosnya sudah ternoda. Xeva merasa jijik pada dirinya sendiri yang sudah disentuh oleh Leander.

Xeva melangkah menuju ke kamar mandi di ruangannya. Ia berdiri dibawah guyuran air dari shower. "Tidak!! Tidak!! Tidak!!" Xeva berteriak sambil meremas kasar rambutnya. Suara erangan Leander terus terngiang di telinganya. Berkali-kali Xeva memukul kepalanya tapi suara itu tidak mau pergi. Xeva menguruti tubuhnya kasar, bekas Leander di tubuhnya memang menghilang tapi lebam dan tanda kemerahan di tubuh Xeva tidak mungkin hilang dengan air saja.

"AKU BENCI KAU!!!" Xeva berteriak dengan segala kemarahannya. "Aku benci kau." setelahnya dia bersuara lemah karena tenaganya terkuras habis untuk berteriak.

Jangan menyerah sekarang, Xeva, Kau belum menemukan orang yang sudah membuat orangtuamu bunuh diri. Jangan jadi lemah hanya karena pria sampah seperti itu.

Ego Xeva meminta agar Xeva tidak menyerah dan tidak melakukan hal bodoh. Ia telah bertahan selama beberapa tahun dalam kesendirian demi menangkap orang yang sudah membuat orangtuanya bunuh diri dan jika ia menyerah sekarang maka sia-sia sudah hal yang sudah ia lewati selama ini. Ia sudah menahan pedihnya hidup ditengah kesepian dan menyedihkan jika ia menyerah karena pria hina yang sudah mengotori tubuhnya.

"Leander, kau bisa melakukan hal ini padaku tapi aku tidak akan pernah jadi milikmu." Xeva bersuara datar. "Teruslah bermain-main denganku, semakin kau merasa ini menyenangkan maka akan aku buat ini semakin membuatmu marah. Kau pikir, mencintai orang sepertiku itu mudah? Akan aku buat kau gila karena sudah mencintaiku!" Xeva mengepalkan tangannya kuat. Ia tak akan pernah membuat semuanya jadi mudah bagi Leander. Apa yang menyenangkan saat cintamu tidak dibalas sama sekali? Xeva akan menunjukan rasa sakit itu pada Leander. Dia tidak akan peduli berapa orang akan mati karena Leander, yang dia tahu dia akan buat Leander merasakan sakit yang luar biasa dalam.

Jika Leander berpikir mudah berurusan dengan Xeva maka Xeva harus mematahkan pemikiran Leander itu. Xeva tahu Leander sakit jiwa tapi ia bisa lebih dari sakit jiwa untuk mengatasi orang sakit jiwa seperti Leander.

Xeva bangkit dari posisi terpuruknya. Ia menyelesaikan mandinya dan segera mengganti pakaiannya.

"Lexa, ke ruanganku sekarang." Xeva meminta Lexa untuk ke ruangannya. Ini sudah jam bekerja, sudah pasti Lexa ada di meja kerjanya.

Setelah memutuskan sambungan, beberapa detik kemudian pintu ruangan Xeva terbuka. Lexa masuk ke dalam ruangan itu dan mendekat ke Xeva.

"Minta bagian HRD untuk memecat OB yang bernama Leander."

Lexa mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba bosnya meminta untuk memecat Leander. "Apa kesalahan yang sudah dia lakukan, Bu?"

"Jalankan saja perintahku. Tidak perlu bertanya."

Lexa paham situasi saat ini, ia tahu bosnya sedang kesal. Mungkin saja Leander itu sudah membuat bosnya kesal. Itu yang Lexa pikirkan.

"Baik, Bu." Lexa paham, ia segera keluar dari ruangan Xeva.

Kepala bagian HRD tengah bingung, mana mungkin dia memecat OB yang bernama Leander. Ia tahu jelas kalau itu adalah putra pemilik perusahaan. Kepala bagian tersebut segera menemui Leander di ruang istirahat OB. Semua yang ada di ruangan itu keluar kecuali Leander.

"Ada apa?" Leander bertanya tak minat.

"Bu Xeva meminta saya untuk memecat anda."

"Saat ini dia atasanku, lakukan yang dia katakan. Aku bisa kembali ke perusahaan ini dan dia tidak akan bisa memecatku karena aku adalah atasannya." Leander menanggapi santai. Ia tidak bermasalah sama sekali kalau ia dipecat toh dia sudah tidak ingin jadi OB lagi. Pemilik perusahaan sepertinya mana cocok membersihkan lantai, selama ini Leander memang meminta untuk tidak diperlakukan istimewa. Sudah 2 tahun ini dia bekerja sebagai OB dan ia pikir itu sudah sangat membosankan. Satu-satunya alasan dia menjadi OB adalah untuk keluar dan masuk ke ruangan Xeva dengan mudah, dan sekarang ia pikir itu tidak perlu lagi karena dia bisa menemui Xeva sebagai bos bukan sebagai OB. Dan masalah hadiah, ia pikir sudah cukup memberikan Xeva hadiah yang ujungnya hanya akan berakhir di tong sampah. Sudah cukup ia bersikap manis pada Xeva, sekarang ia akan gunakan cara keras untuk mendapatkan Xeva.

"Ah, baiklah kalau begitu, Pak. Saya akan memecat anda." Kepala bagian HRD merasa tenang sekarang. Ia tak perlu lagi ketakutan dipecat karena memecat anak pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

"Pecat hari ini juga dan umumkan pada semua pemimpin perusahaan untuk hadir di ruangan meeting. Aku akan memperkenalkan diriku pada mereka sebagai CEO baru." Leander tidak sabar menunggu besok hari. Ia akan melihat bagaimana reaksi Xeva. Akankah reaksi itu membuatnya senang atau malah marah.

"Akan saya lakukan sesuai yang anda katakan, Pak. Kalau begitu saya permisi."

"Hm." Dua huruf konsonan itu mengartikan kalau kepala bagian HRD boleh keluar dari ruangan istirahat tersebut.

"Xeva, Xeva, apa kau pikir dengan memecatku kau bisa bebas dariku?" Leander tersenyum setan. "Kau salah, Sayang. Kau tidak akan bisa bebas dariku." wajah Leander kembali kaku.

**

Leander turun dari mobil mewah yang ia parkirkan di parkiran khusus pemimpin perusahaan. Kali ini dia tidak lagi mengenakan pakaian OB tapi ia mengenakan setelan jas mahal berwarna hitam dengan kemeja putih di dalamnya.

Pria itu melangkah masuk ke perusahaannya. Pegawai wanita di perusahaan itu tak bisa memalingkan wajah mereka dari Leander. Mereka kenal wajah itu, meskipun OB tapi Leander adalah pria tertampan di perusahaan jadi mana mungkin para pegawai wanita bisa melupakan wajah bak dewa Leander.

Leander melangkah angkuh, wajahnya yang dingin tak menunjukan keakraban sama sekali. Leander memang tak suka beramah-tamah pada orang. 2 tahun menjadi OBpun tidak membuatnya banyak dekat dengan pegawai perusahaan. Tiba di depan lift Leander segera menekan angka, ia akan ke ruangan Xeva terlebih dahulu.

Ding,, Leander keluar dari lift, ia melangkah ke ruangan Xeva.

"Kau?" Lexa mengerutkan keningnya. "Leander, kan?" ia merasa tak yakin dengan penglihatannya sendiri.

"Aku ingin bertemu dengan Xeva."

"Ah, benar. Kau Leander." Lexa berdiri dari tempat duduknya. Ia segera mendekat ke Leander. "Astaga, aku tahu kau memang cocok berpakaian seperti ini daripada jadi OB."

"Lexa, aku ingin bertemu dengan Xeva. Jangan membuatku mengulang-ngulang kalimatku." Leander menggunakan bahasa non formal ke Lexa.

"Geez, kau ini pemarah sekali. Dia ada di dalam. Ah, kau membuatnya terlihat buruk kemarin."

"Apa aku minta penilaianmu?" Leander bersuara ketus.

Lexa memutar bola matanya. Ia sudah biasa dengan suara ketus itu. "Tch, sudah masuklah. Aku belum mau mati karena kau kesal."

"Memangnya aku bisa membunuhmu?"

Lexa tertawa kecil. "Aku beruntung jadi salah satu orang yang tak bisa kau bunuh, sahabatku."

Leander berdecih pelan lalu setelahnya dia masuk ke ruangan Xeva.

"Ah, Leander. Kenapa harus menggilai wanita seperti Xeva? Ada 1000 wanita yang lebih baik dari Xeva. Wanita yang tentunya bisa mencintaimu." Lexa menghela nafasnya, ia merasa kasihan pada Leander yang cinta pada orang yang salah. Bagi Lexa ada banyak wanita yang pantas untuk sahabatnya. Setidaknya yang lebih baik dari Xeva. Alexandra Dimitri, sahabat Leander yang bekerja di perusahaan Leander sejak 4 tahun lalu. Selama 2 tahun, Lexalah yang memberikan hadiah dan bunga pada Xeva. Katakanlah Xeva mempercayai orang yang salah karena Lexa bukan bekerja untuknya tapi untuk Leander. Selama ini Lexa sudah berakting sangat baik, wanita ini berpura-pura tak tahu apapun tentang si pria misterius padahal kenyataannya Lexa sangat dekat dengan pria itu. Lexa

adalah pengawas Xeva untuk Leander. Saat Xeva meeting di luar perusahaan, Lexalah yang memberikan rincian kegiatan Xeva pada Leander. Apa yang Xeva pikirkan tentang orang terdekat yang mungkin mengkhianati memang benar adanya.

Leander duduk manis di sofa, ia menunggu Xeva keluar dari kamar mandi.

"Kau!" amarah Xeva langsung naik saat melihat Leander duduk di sofanya. "Keluar dari sini!!" Xeva mengusir Leander. Wanita itu menjaga jarak aman dari Leander. Dia tidak akan membiarkan hal seperti kemarin terulang lagi.

"Santai, Sayang. Kita mengobrol dulu." Leander tak mengindahkan usiran Xeva.

"LEXA!! ALEXA!!" Xeva berteriak memanggil Lexa. Terlihat sekali kalau saat ini Xeva sedang merasa takut tapi ia menyembunyikan takut itu dengan wajah marahnya.

Leander tertawa kecil. "Sekertarismu tidak ada di depan." seru Leander. "Santai sajalah, jangan terlalu takut seperti itu." Leander mengatakan hal yang tak masuk akal, bagaimana Xeva tak takut dengan manusia sakit jiwa sepertinya.

"Keluar dari sini, Brengsek!"

"Aku belum puas melihatmu." Bisa disimpulkan kalau Leander tak akan keluar dari sana sebelum dia puas. "Maafkan aku tentang yang kemarin, aku menyesal." Leander meminta maaf.

"Maaf!! Maaf kau katakan!! Maafmu tak ada gunanya sama sekali!! Manusia menjijikan seperti kau tidak mengerti kata maaf."

Leander bangkit dari sofa.

"Jangan mendekat!!" Xeva mengacungkan pisau lipat yang sejak kemarin sore ia bawa kemana-mana. Ia tidak akan ragu untuk menusukan pisau itu pada tubuh Leander.

Leander tersenyum miring. "Wanita sepertimu tak pantas menyimpan barang seperti itu, Sayang. Kau tidak tercipta untuk melukai orang." Leander tetap mendekati Xeva.

Xeva mengayunkan pisaunya ke arah Leander. "Kau sendiri yang mencari mati!"

Leander semakin mendekat, ia akan melihat sejauh mana Xeva bisa melukainya.

Srett... Xeva menggores wajah tampan Leander. "Mundur!!" tekan Xeva.

Leander tersenyum miring lagi. "Menggores diwajah tak akan membuatku mati, Sayang. Di sini, kau harus menusuknya di sini." Leander menunjuk dimana jantungnya berada.

"Baiklah. Aku tak akan maju." Leander mengangkat kedua tangannya. "Aku hanya ingin memberitahumu memecatku tidak akan bisa membantumu sama sekali. Aku akan terus berada di sekelilingmu."

"Kau tidak akan bisa masuk ke perusahaan ini lagi. Team keamanan akan melempar kau ke jalanan!"

Leander tertawa geli. "Jika itu yang kau pikirkan maka aku harus membuatmu kecewa karena tak akan ada yang bisa melemparku keluar dari tempat ini." tentu saja, Leander pemilik tempat ini, siapa yang berani menendangnya dari tempatnya sendiri. "Aku sudah selesai, kita bisa banyak berbincang setelah ini." Leander membalik tubuhnya lalu melangkah. Satu langkah menuju ke pintu ia berhenti, ia kembali menghadap ke Xeva. "Aku lupa mengatakan ini padamu, selamat pagi, Cintaku." Usai mengatakan itu Leander segera keluar dari ruangan Xeva.

"Sakit jiwa." Xeva bersuara sinis.

Lexa yang melihat Leander keluar segera mendekati Leander. "Xeva yang melakukan ini padamu?" Dia memegang wajah Leander yang tergores.

"Jangan permasalahkan. Kejutanku untuk Xeva akan dimulai sebentar lagi. Sampai jumpa di ruang pertemuan lantai 8."

"Hm, sampai jumpa." Lexa membiarkan Leander pergi. "Geez, Xeva. Kau tidak tahu seberapa mahal wajah itu." Alexa masih menatap Leander yang masuk ke dalam lift setelahnya ia kembali ke mejanya.

"Kemana saja kau tadi!" Xeva bersuara marah pada Lexa.

Lexa melihat ke Xeva yang berdiri di depan pintu ruangan. "Saya habis dari toilet, Bu. Perut saya sakit. Apa Ibu membutuhkan sesuatu??"

Mendengar jawaban Lexa, Xeva tidak bisa meneriaki wanita itu. Lagipula pria sakit jiwa seperti Leander bisa saja masuk ke ruangannya tanpa diketahui oleh sekertarisnya. "Aku tidak butuh apapun. Aku akan ke ruang pertemuan sendirian, kau jaga ruangan ini saja. Jangan tinggalkan ruangan ini." pesan Xeva.

"Baik, Bu."

Xeva pergi. Lexa duduk kembali ke tempatnya. "Suatu hari nanti aku tak akan lagi bekerja dengan wanita angkuh itu. Pencapaiannya bekerja memang bagus tapi keangkuhannya sebagai orang biasa melewati batasan." sejak pertama melihat Xeva, Lexa sudah tidak suka pada atasannya itu. Apa yang Leander ceritakan padanya memang benar bahwa Xevara adalah wanita yang sangat angkuh.

Semua pemimpin setiap divisi sudah ada di ruang pertemuan termasuk Xeva yang sudah duduk di ruangannya. Sekertaris CEO lama menyebutkan nama Leander saat pria itu masuk ke dalam ruangan tersebut. Mata Xeva membulat, ia tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Selamat pagi semuanya." Leander menyapa orang-orang penting perusuhaannya. "Senang bertemu dengan kalian semua di sini. Aku adalah Leander Archard Reindhardt, putra tunggal Reindhardt. Mulai hari ini aku akan mengambil alih perusahaan. Aku yakin kalian semua sudah mendengar ini dari Daddy." Leander memperkenalkan dirinya yang asli.

"Tidak mungkin." Xeva tak bisa menerima kenyataan. Sama seperti orang lain yang juga tidak menyangka kalau Leander OB di kantor itu adalah CEO mereka.

"Kalau ada yang ingin kalian tanyakan silahkan tanyakan." lanjut Leander.

Kepala Divisi perencanaan menyalakan pengeras suaranya. "Kenapa selama ini anda menyamar menjadi OB?" pertanyaannya mewakilkan orang-orang yang sedang heran disana.

Mata Leander melihat ke arah Xeva lalu ia tersenyum sementara Xeva memalingkan wajahnya. Ia jijik melihat Leander. "Kalau aku katakan aku menjadi OB untuk seorang wanita, apa kalian akan percaya??"

Jawaban Leander membuat orang-orang disana tertawa kecuali Xeva, mereka menganggap itu lelucon. Mana mungkin seorang CEO mau jadi OB hanya demi wanita.

"Kalian tertawa, itu artinya kalian tidak percaya. Alasannya adalah karena aku ingin melihat cara kerja kalian. Aku tidak menemukan kesalahan, kalian bekerja dengan baik. Bagian HRD tidak salah mempekerjakan kalian." Ini bukan alasan utama Leander, jelas alasannya adalah Xeva tapi dia tidak ingin membuat gosip murahan jadi dia mengatakan hal ini.

Pertemuan tersebut berlangsung cukup cepat. Tujuan pertemuan tersebut hanya untuk memperkenalkan dirinya secara resmi. Kecuali Xeva, semua orang di ruangan itu sudah keluar. Leander masih duduk di tempatnya begitu juga dengan Xeva.

"Jadi, Sayang. Team keamanan mana yang mampu mengusir pemilik perusahaan ini??" Leander bertanya pada Xeva dengan nada mengejeknya. Ia suka raut terkejut dan dingin Xeva. "Kemarin kau bisa memecatku lewat bagian HRD tapi hari ini, Direktur sekalipun tak akan bisa memecatku. Ckck, sudah aku katakan kalau aku akan selalu berada di sekelilingmu."

Xeva menatap Leander tajam. "Lakukan apapun dengan kekuasaanmu tapi kekuasaan itu tidak akan mempan padaku!" Xeva bangkit dari tempat duduknya. Ia mencoba membuka pintu namun terkunci.

"Sebelum aku selesai bicara, kau tidak akan bisa membuka pintu itu."

"Bajingan!" Xeva memaki lagi.

Leander bangkit dari tempat duduknya. Ia mendekat ke Xeva. Sekali lagi Xeva mengacungkan pisaunya ke Leander.

"Jika kau tidak bisa menggunakannya dengan benar mata tak usah gunakan pisau itu. Aku takut itu akan menyakiti dirimu sendiri." Leander makin mendekati Xeva.

Kaki Xeva tidak gemetaran lagi. Ia tidak boleh takut menghadapi pria seperti Leander.

"Berhenti kau, Sialan!"

Leander tidak mendengarkan ucapan Xeva. Ia tetap melangkah. Hap,, Leander memegang pisau yang Xeva ayunkan padanya. Telapak tangannya sudah mengucurkan darah, ia menyentak tangan Xeva dan pisau itu terlepas dari tangan Xeva.

"Bodoh." Leander mengejek Xeva. Tangan kanan Leander meraih tubuh Xeva. Wanita itu memberontak dan memaki Leander tapi Leander tak melepaskannya. Leander membuka pakaian Xeva. Tubuh Xeva mulai gemetar karena bayangan pemerkosaan terlintas dibenaknya.

"Kemarin aku cukup keras rupanya. Apa ini sakit?? Maafkan aku." Leander melihat lebam di bagian pinggang dan perut Xeva. Ia meminta maaf lagi seakan menyesali perbuatannya pada Xeva.

"Lepaskan aku!! Menjauh dariku!!"

Leander segera melepaskan Xeva. "Jangan takut seperti itu, hari ini aku sedang tidak berminat dengan tubuhmu." Leander berkata santai. Ia kembali duduk ke tempatnya. Kali ini dia tidak menyentuh Xeva, ia takut kalau dirinya akan meremukan tulang Xeva karena tindakan kasarnya. Leander tak bisa lembut, itu masalah dirinya.

"Keluarlah dari sini." Kali ini Leander yang mengusir Xeva.

Pakaian Xeva sudah kembali benar. Dia keluar tanpa merapikan kemejanya yang kusut.

"Aku harus keluar dari perusahaan ini. Menjadi lebih gila darinya aku bisa tapi terus dilecehkan olehnya aku tidak bisa. Harga diriku tidak boleh hancur lebih dari kemarin." Xeva

memutuskan untuk berhenti bekerja. Mana mungkin ia bisa tenang bekerja saat bosnya adalah pria sakit jiwa yang sudah menghancurkan dirinya.

Part 3

Xeva sudah menyerahkan surat pengunduran dirinya pada HRD, wanita itu memberikan surat pengunduran diri setelah keluar dari ruang pertemuan. Ia bahkan tak memberitahukan Lexa kalau dia berhenti dari pekerjaannya. Xeva tahu kalau dalam ruangannya masih terdapat kamera pengintai jadi dia bersikap seolah tak terjadi apapun, barang-barangnya tak terlalu penting jadi ia tak harus mengambil lebih dari tas dan ponselnya.

"Lexa, aku keluar sebentar." Xeva berbohong pada Lexa.

"Baik, Bu."

Xeva segera melangkah menuju lift.

Ding.. Pintu lift terbuka, Xeva langsung keluar dari sana.

"Sayang." Suara itu milik Edsel. Pria ini memang datang terlambat. "Mau kemana??" tanyanya saat sudah dekat dengan Edsel.

"Aku akan mengabarimu nanti, Kak."

"Mau aku antar?"

"Tidak usah." tolak Xeva. "Aku pergi." Xeva melangkah lagi.

"Kenapa dia tegang seperti itu? Apa yang salah dengannya?" Edsel tahu kalau ada sesuatu yang Xeva sembunyikan. "Sudahlah, dia akan memberitahuku nanti." Edsel kembali melangkah.

Xeva masuk ke dalam mobilnya. "Jika pria sakit jiwa itu bisa memasang banyak kamera di ruanganku maka mobil ini, mungkin saja dia memasang pelacak. Aku harus menjual mobil ini." Xeva berpikiran cerdas. Ia harus berpikir seperti orang sakit jiwa agar bisa mengerti tindakan Leander.

Xeva melajukan mobilnya ke rumahnya. Mengambil surat-surat mobilnya dan setelahnya langsung ia jual. Tak

masalah sedikit lebih murah, yang jelas ia harus segera menjual mobil itu. Xeva butuh mobil tapi ia tak bisa beli mobil ditempatnya menjual tadi. Ada kemungkinan kalau Leander akan mencari tahu dari tempat itu.

Mobil baru Xeva sudah ia dapatkan, sekarang ia sudah mengemasi barang-barangnya dan pindah dari rumah lamanya. Xeva membeli sebuah apartemen dengan menggunakan rekening bank ayahnya. Xeva selalu menabung dalam rekening ayahnya, sekarang itu berguna karena dengan itu dia bisa membeli sebuah apartemen yang tidak bisa dilacak oleh Leander. Xeva melakukan banyak hal untuk menghindar dari Leander.

"Bukan hanya merusak hidupku tapi dia juga membuatku mengalami banyak kesulitan. Apa ada cinta yang seperti itu?" Xeva bersuara setelah ia selesai mengurus barang-barangnya. Ia sudah berpikir keras tentang Leander dan ia tak merasa kalau pria itu mencintainya karena semua yang Leander lakukan padanya bertolak belakang dengan caranya mencintai. "Ah, dia sakit jiwa. Mungkin begitu caranya mencintai. Melukai, menakuti dan tak membuat nyaman sama sekali." Xeva menemukan pemikiran lain.

Beberapa menit Xeva duduk di sofa, ia kini ingat kalau ia harus mengatakan sesuatu tentang kepergiannya pada Edsel. Xeva segera menghubungi Edsel, meski ia mengganti ponselnya Xeva bisa menghubungi Edsel karena dia mengingat nomor ponsel Edsel.

"*Halo.*"

"Ini aku, Kak."

"*Xeva, astaga. Kau mengundurkan diri? Kenapa?? Apa yang terjadi??*" Di seberang sana Edsel sudah mengetahui tentang surat pengunduran diri Xeva yang kini sudah ada di Leander.

"Segeralah berhenti dari perusahaan itu. Leander, dia adalah pria yang suka mengirimiku hadiah dan bunga. Demi Tuhan, menjauhlah darinya, Kak. Dia berbahaya." Xeva

memperingati Edsel karena ia pikir pria itu mungkin saja dalam bahaya.

"*Apa?*" Edsel merasa salah dengar. "*Jadi pria yang membuatmu takut menjalin hubungan denganku adalah Leander. Brengsek!*"

"Mulai saat ini berhentilah mencintaiku. Kita tidak bisa menemukan jalan bersama."

"*Apa maksudmu?? Kita bahkan belum menjalin hubungan. Jangan mematahkan hatiku seperti ini, Xeva. Jika yang kau takutkan Leander maka kita bisa pergi bersama.*"

"Dan setelahnya dia akan mengejar kita, keluargamu yang akan jadi sasaran kemarahannya. Dia tidak akan menyerah padaku dan aku tidak bisa mempertaruhkan keluargamu. Dengarkan aku, carilah wanita yang bisa bersamamu. Maafkan aku karena memilih jalan ini. Maafkan aku karena pengecut seperti ini. Ini terakhir kalinya aku menghubungimu, selamat tinggal." Xeva tidak bisa membahayakan nyawa Edsel dan keluarganya. Ia tahu segila apa Leander dan mungkin saja yang ia tahu belum semuanya. Ia tak siap mengirim Edsel pergi sama seperti ia mengirim orangtuanya ke peristirahatan terakhir. Xeva tak ingin kehilangan lagi. Ia mencintai Edsel tapi lebih baik seperti ini daripada berakhir buruk.

"*Xeva, kau tidak bisa melakukan ini padaku. Kau tahu benar betapa aku mencintaimu. Jangan jahat seperti ini, Xeva.*"

Xeva menggigit bibirnya menahan sakit yang menggerogoti jiwanya. Andai ia punya pilihan maka ia tak akan menjadi orang jahat seperti ini. Apa yang membuatnya bahagia dari melukai yang dia cintai?? Dia terluka, sangat parah.

"Hiduplah dengan baik. Jika kau memang mencintaiku maka kau dengarkan ucapanku dengan baik. Jangan buat apa yang aku lakukan jadi sia-sia. Jangan berurusan dengan Leander. Jangan pernah."

"*Baiklah, aku akan melakukan apa yang kau mau tapi kau harus dengarkan aku, Xeva. Aku tidak akan menyerah padamu. Mungkin saat ini kita tidak bisa bersama tapi kita pasti*

akan bertemu lagi dan saat kita bertemu lagi kau tidak bisa bersikap jahat padaku lagi. Aku tak akan membiarkan kau pergi meski nyawaku jadi taruhannya."

"Selamat tinggal." Xeva memutuskan sambungan teleponnya. Ia segera mengeluarkan simcard dari ponselnya, ia akan membuang simcard itu jauh dari tempat tinggalnya.

"Leander, kau memang penghancur hidupku. Kau perusak kebahagiaanku. Aku membencimu seumur hidupku." Xeva meneteskan airmatanya. Wajahnya terlihat marah dan sedih di waktu bersamaan. Xeva harus melepaskan Edsel karena Leander. Ia mengubur mimpinya tentang rumah tangga yang bahagia bersama dengan Edsel.

**

Leander masih memegang erat surat pengunduran diri Xeva. Ia tak mengira kalau Xeva akan pergi tanpa sepengetahuannya.

"Ckck, bahkan dia menjual mobil dan meninggalkan rumahnya. Xeva, Xeva, apa kau pikir aku tak akan menemukanmu?? Apa kau pikir kau bisa pergi dariku tanpa izinku?? Tunggu saja, aku akan memberikanmu pelajaran saat aku menemukanmu." Leander meremas surat pengunduran diri Xeva.

Leander bangkit dari sofa, wajah tenangnya berubah dingin. "BRENGSEK!!" Leander menghamburkan semua yang ada di atas meja kerjanya. Ia benar-benar marah saat ini. Tak ada jalan baginya untuk melacak keberadaan Xeva, inilah yang membuatnya sangat marah.

Cklekk,, pintu ruangan Leander terbuka.

"Waw, ada apa dengan ruangan ini?" Lexa bersikap seolah ia tak tahu apapun. Jelas saja temannya marah karena perginya Xeva. "Apa merusak barang seperti ini bisa mengembalikan Xeva?" Lexa melangkah menuju ke meja kerja Leander.

"Dia milikku, Lexa. Dia tidak bisa kemanapun!"

"Aku tahu. Tenangkan dirimu, cepat atau lambat Xeva pasti akan ditemukan. Apa kau lupa? Kita punya Edsel untuk

menemukan Xeva. Wanita itu pasti menghubungi Edsel." Lexa mencoba menenangkan sahabatnya. "Jangan seperti ini, tidak pantas bagimu segila ini karena wanita."

"Tapi aku sudah gila sejak awal karena Xeva, Lexa. Dia membuatku tidak bisa berpikir lagi." leher Leander terlihat tegang, itu menjelaskan betapa kacaunya pikirannya.

Lexa menghela nafas. "Kenapa kau harus mencintai wanita itu?"

"Kalau aku punya alasan sudah pasti aku tidak akan bersamanya saat ini. Aku tidak punya alasan mencintainya itu alasan kenapa aku tidak bisa meninggalkannya."

"Dia buruk, Le."

"Aku tahu." Leander duduk ke tempat duduknya.

"Lalu? Pantaskah dia bersamamu??"

"Aku jauh lebih buruk darinya, Lex. Kau yang paling tahu aku jadi aku pikir kau sadar kalau ucapanmu salah."

Ucapan Leander benar, Lexa mengangkat tangannya. "Aku menyerah padamu."

"Kerahkan orang-orangmu untuk mencari keberadaan Xeva. Dia harus ditemukan."

"Kau lupa cara bernafas karena kehilangannya." Lexa mengejek Leander.

"Aku bahkan kehilangan udaraku, Lexa. Bagaimana bisa aku bernafas tanpa udaraku."

"Damn!" Lexa mengumpat. "Aku jijik dengan kata-katamu barusan, Le. Aku akan menemukan Xeva secepatnya. Jangan menyedihkan seperti ini. Tak pantas rasanya wanita sepertiku punya teman sepertimu."

"Tunggu saja, Lex. Kau akan merasakan apa yang aku rasa saat kau jatuh cinta."

"Maaf saja. Lexa tak kenal cinta. Aku lebih suka membunuh daripada cinta. Tidak menyenangkan sama sekali." Lexa berkata jujur. Selama ini Lexa tidak pernah mengenal cinta, ia hanya bermain-main dengan pria tanpa menggunakan

rasa. Lexa punya masalah dengan cinta, itu alasan kenapa dia tidak bisa mencinta.

"Berdoalah agar itu benar-benar terjadi. Manusia selalu hidup dengan cinta, Lex."

"Apa Tuhan mau mendengarkanku? Aku pikir tidak, jika dia mau mendengarkanku maka saat ini aku bukan Lexa yang seperti ini. Berhenti mengatakan tentang doa, aku merasa mual." kecewa, luka dan duka, itu yang membuat Lexa tak percaya pada Tuhannya. Hidupnya yang sulit membuatnya seperti ini.

"Sudahlah, kenapa membahas ini. Carikan Xeva untukku."

"Ya, tentu saja." ketus Lexa. "Aku akan menemukannya dan menyeretnya padamu."

"Lakukan apapun yang menurutmu benar."

"Hm, aku pergi." Lexa membalik tubuhnya. Ia harus segera menemukan Xeva agar sahabatnya tak menyedihkan seperti tadi. Lexa sangat menyayangi Leander tapi rasa itu bukan antara wanita dan pria. Dia menganggap Leander satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Setelah Xeva keluar Edsel masuk ke ruangan Leander.

"Apa yang membawamu kesini?" Leander menatap Edsel datar.

"Caramu mencintai benar-benar buruk, Leander. Apa menurutmu benar mencintai Xeva seperti ini? Kau membuatnya pergi."

"Kau tahu dimana Xeva berada?"

"Kalaupun aku tahu aku tidak akan memberitahumu. Dengarkan aku baik-baik, kali ini aku terima Xeva mematahkan hatiku tapi saat nanti aku menemukannya maka aku tak akan melepaskannya. Kau mencintainya, aku juga. Kau gila karenanya, aku juga. Kau membunuh karenanya maka aku juga bisa. Sekalipun aku harus berhadapan dengan orang sakit jiwa sepertimu aku tidak akan takut!"

Leander tersenyum sinis. "Inilah kenapa aku membiarkan kau hidup karena menyenangkan memiliki saingan

sepertimu. Dengar, aku tidak akan membunuhmu setidaknya sampai akhir. Mari kita lihat apakah aku si sakit jiwa yang bisa memiliki Xeva ataukah kau pria baik-baik. Aku menyesal karena kau patah hati. Ah, kau harus temukan Xeva lebih dulu dariku karena jika aku yang menemukannya maka kita tidak akan bisa bersaing lagi. Kali ini aku tidak akan membiarkan Xeva berada jauh dariku lagi."

"Kau tidak akan bisa memenangkan cinta Xeva dengan cara seperti ini."

"Mari kita lihat saja. Ah, aku pikir kau harus berhenti dari perusahaanku mengingat alasan kau bekerja di sini adalah Xeva."

"Surat pengunduran diriku sudah di Kepala bagian HRD, aku memang tidak punya alasan untuk tetap bekerja di tempat ini." balas Edsel sarkas.

Leander menganggukan-anggukan kepalanya dengan wajah mengejek Edsel. "Apa kau sudah selesai?" tanyanya.

"Aku tidak menyesal Xeva memilih pergi karena setelah melihatmu langsung, pergi memang lebih baik daripada di dekat manusia sepertimu. Ckck, menyedihkan. Kau seperti sedang ingin meraih langit. Kau berada di puncak tertinggi tapi untuk meraih hati Xeva kau tidak mampu."

Ejekan dari Edsel tak mempengaruhi wajah Leander. Pria itu tetap tenang dengan senyuman tipisnya tapi saat Edsel sudah keluar dari ruangannya kemarahan Leander jadi berkali-kali lipat. Ia menghancurkan seisi ruangannya. Alexa yang berada di luar ruangan Leander segera meminta team perbaikan untuk ke ruangan Leander beberapa saat lagi.

**

Keberadaan Xeva masih tak ditemukan oleh Leander dan orang-orangnya padahal saat ini sudah lebih dari satu bulan. Leander tak berhenti menghancurkan barang karena orang-orangnya belum menemukan Xeva.

"Geez, Leander. Kau ini membuatku sebal saja." Alexa merutuk lagi saat ia melihat ruang kerja di rumah Leander sudah

berantakan. "Tapi, omong-omong kemana dia pergi??" Lexa tak menemukan Leander di ruangannya.

Ia keluar dari sana, mencari Leander ke seluruh penjuru rumah megah Leander.

"Astaga. Si gila ini." Alexa menemukan Leander. Saat ini pria itu di dalam kolam renang, bukan berenang tapi berendam masih dengan setelan kerjanya. Saat ini Leander duduk di dasar kolam renang dengan mata tertutup. "Baiklah, sebelum semuanya semakin buruk aku harus menemukan Xeva."

Lexa melepaskan dress santai yang dia kenakan lalu ikut masuk ke dalam kolam renang. Mata Leander terbuka karena seseorang yang masuk ke dalam kolam renang. Lexa duduk di depan Leander. Ia tersenyum lalu menutup matanya. Ia akan menemani Leander di dalam kolam renang.

Beberapa menit kemudian Leander dan Lexa muncul ke permukaan. "Air dan angin malam akan membunuhmu. Lihat, warna kulitmu memucat. Berapa lama kau berendam?"

"Entahlah, aku lupa." Leander terlihat tak bersemangat sama sekali. "Kenapa kau kesini?" Leander memiringkan wajahnya menghadap Lexa.

"Aku tidak punya teman makan malam."

"Ayo kita makan. Kau akan sakit kalau lama-lama di sini."

"Bagus kalau kau memikirkanku. Ayo, tubuhku menggigil." Lexa segera naik ke tepi kolam renang. Tentang menggigil, itu tidak serius karena Lexa tidak kedinginan sama sekali. Ia sudah biasa seperti ini, bahkan ia pernah berada di dalam ruangan es karena suatu hal dan dia tidak mati karena itu.

"Daddy dimana?" Lexa melangkah disebelah Leander. Ia akan ke kamar Leander untuk berganti pakaian.

"Sedang ke Hongkong."

"Ah, perjalanan bisnis."

"Tidak, liburan."

"*What the hell.*" Lexa memaki karena jawaban dari Leander. Liburan? Ia pikir pria seperti Deltan tak akan kepikiran untuk liburan.

"Hongkong adalah tempat pertama Daddy bertemu Mommy. Dia mencari kenangan Mommy disana."

"Ya, keluarga Reinhardt memang seperti ini. Cinta untuk satu wanita." Kata-kata Lexa bisa menjadi 2 arti. Entah itu kebanggaan atau itu ejekan Lexa. "Bahagia sekali jadi Mommymu, bahkan setelah dia tiada Daddy tetap mencintainya."

Leander sudah masuk ke kamarnya, ia melangkah ke walk in closet, memilihkan pakaian untuknya dan untuk Lexa. "Aku baru membelikan ini untukmu." Leander memberikan gaun tidur cantik ke Lexa.

"Astaga, bahagia sekali jadi si bungsu di keluarga ini." Lexa tersenyum manis. Setidaknya di keluarga ini ia dianggap sebagai keluarga berbeda dengan keluarganya yang malah membuangnya. "Kau kakak terbaik." Alexa mengacungkan jempolnya.

Leander tertawa kecil. "Memang menyenangkan punya adik perempuan. Ah, kau akan sulit menikah karena aku dan Daddy pasti akan menyulitkan calon suamimu."

"Memangnya siapa yang mau menikah?" Jawab Lexa yang melangkah menuju ke kamar mandi.

"Kau harus menikah, setidaknya kau harus punya anak. Menyedihkan hidup sendirian."

"Punya anak tidak harus menikah." Balas Lexa dari dalam kamar mandi.

Leander tertawa karena ucapan Lexa. Lexa memang punya keahlian spesial untuk membuat Leander jadi hangat dan lembut. Pria itu juga bisa tertawa karena Lexa. "Sperma siapa yang kau inginkan jadi ayah anakmu?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu, Tuan Reinhard."

"Itu urusanku, Sayang. Aku tidak ingin keponakanku lahir dari sperma tidak jelas. Setidaknya pria itu mampu memberikan ratusan ribu dollar tiap bulannya untuk anakmu."

Lexa keluar dari kamar mandi. Gaun tidur yang Leander pilihkan sangat pas dengan ukuran tubuh Lexa. "Aku tidak akan menceritakan kisah ranjangku denganmu." Lexa tersenyum meremehkan Leander.

Leander mengacak puncak rambut Lexa. "Sayangnya semua yang terjadi padamu adalah urusanku. Astaga, aku tidak tahu kalau aku akan secinta ini padamu."

Alexa mencebikan bibirnya. Setelahnya wajahnya terlihat misterius. "Kenapa tidak aku saja yang jadi istrimu. Kau akan jadi ayah anakku, bukankah itu baik?"

Ucapan Lexa membuat Leander tertawa geli. "Memangnya kau bisa menciumku?" Leander bahkan sangat tahu kalau Alexa tak akan mampu melumat bibirnya lebih dari sekedar kecupan.

"Ah, aku benar-benar tidak bernafsu denganmu." Alexa salah menggoda Leander karena pada akhirnya dia yang kalah. "Sudahlah, ganti baju sana. Kau bisa demam karena pakaian basah yang kau kenakan."

"Siap, Mom." Leander mengedipkan matanya lalu segera melangkah ke kamar mandi.

"Geez, dengan anaknya yang tampan dan muda saja aku tidak nafsu apalagi dengan ayahnya? Mana bisa aku jadi ibunya. Astaga." Lexa mengomel, ia melangkah menuju ke ranjang Leander. Satu-satunya wanita yang pernah berbaring dan tidur di ranjang Leander hanyalah Alexa. Wanita yang selalu Leander anggap adik, sahabat dan keluarganya.

Ring,, ring,, suara ponsel itu membuat Lexa bangkit dari posisi berbaringnya. Ia turun dari ranjang untuk mengambil ponselnya yang ada di atas meja.

"Ya, Oscar."

"*Nona, kami sudah menemukan keberadaan Nona Xevara.*"

Kabar baik. Lexa tersenyum karena kabar ini. "Beritahukan padaku alamatnya dan terus pantau dia."

"*Baik, Nona.*"

"Well, Leander. Aku pikir Xeva memang berjodoh denganmu." Lexa meletakan kembali ponselnya ke atas meja. Ia kembali ke ranjang dan berbaring disana.

Beberapa saat kemudian Leander sudah selesai mengganti pakaiannya. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Geez, andai saja aku tidak menganggapmu saudara saat ini pasti aku sudah menerkammu. Kau bersinar terang saat melakukan hal itu. Sexy sekali." Alexa memiringkan tubuhnya mengamati Leander yang memang selalu terlihat sexy.

"Tidurlah. Aku sepertinya sudah membuatmu bekerja sangat lelah."

"Ah, syukurlah kalau kau sadar itu." Lexa masih pada posisinya. "Ada yang ingin aku bicarakan." Lexa bangkit dari posisinya. Ia duduk di sofa. Leander mendekat padanya dan duduk di sebelahnya.

"Ada apa?"

"Oscar sudah menemukan keberadaan Xeva."

Leander tidak terkejut sama sekali. Ia sudah sangat tenang, bahkan emosinya tak terlihat lagi. "Baguslah."

"Hanya itu?" Lexa melongo. Ia kira Leander akan meloncat kegirangan.

"Biarkan saja dia disana untuk beberapa hari karena setelahnya dia tidak akan bisa keluar dari rumah ini. Anggap saja itu kebebasannya sebelum terkurung di penjara."

"Waw, aku tahu kau memang mengerikan." Lexa takjub dengan sakit jiwa Leander yang sudah tidak tertolong lagi.

"Terimakasih untuk kerja kerasmu dan juga anak buahmu."

"Kau tahu tidak ada yang gratis, Leander."

"Selalu ada harga saat aku meminta bantuanmu, Lexa. Aku kenal adikku, dia lebih cinta uang daripada laki-laki."

"Karena aku bisa gunakan uang untuk membeli laki-laki."

Leander tersenyum kecil. "Kau selalu luar biasa, Lexa." Leander memuji Lexa. Saat wanita yang biasa di bayar pria, Alexandra malah membayar pria untuk menemaninya tidur. Bukan karena tak ada pria yang mau dengan Alexandra tapi karena Alexandra tidak ingin harga dirinya jatuh karena dibayar pria. Alexa memiliki banyak uang, jumlah uang yang tak terhitung jumlahnya. Wanita ini bukan wanita biasa, ia pemimpin dari sebuah cartel yang memiliki jaringan bisnis yang luas tentunya bisnis Lexa tak jauh dari narkoba, minuman keras, dan senjata api. Alexa hanya menjalani 3 bisnis ini, dia tidak ikut dalam penjualan organ tubuh manusia karena Alexa tidak suka mencari uang dengan cara itu.

"Aku memang luar biasa, Leander. Ah, sudahlah aku tak perlu mendengar pujianmu lagi. Aku mengantuk dan harus tidur. Aku bisa istirahat dengan baik sekarang." Lexa kembali ke ranjang Leander.

"Tapi, omong-omong, kenapa kau suka sekali ranjangku? Kau tidak takut aku perkosa?"

"BAgaimana kau bisa menyentuh wanita lain saat otakmu hanya ada Xeva? Aku paham dengan pemikiranmu yang sama dengan Daddy, tidak akan menyentuh wanita lain selain dari wanita yang dicintai. Astaga, betapa memuakannya hidup kalian." Lexa menutupi tubuhnya dengan selimut Leander.

"Menurutmu ini memuakan tapi aku dan Daddy tidak berpikir seperti itu. Wanita yang kami cintai akan sangat bangga pada kami karena hati kami hanya untuk satu wanita, sekalipun wanita itu sudah tidak ada."

"Ya, dan kita lihat saja contohnya. Daddy hidup sendirian selama 20 tahun. Dia kesepian, menyedihkan." Lexa bersuara pedas, dia memang tidak bisa menyembunyikan penilaian dalam otaknya.

"Aku pikir itu bagian dari buruknya hidup dengan satu cinta." Leander setuju dengan ucapan Lexa karena ia memang

melihat hidup Daddynya kesepian. Bahkan pria tua itu hanya makan malam berdua dengannya saja.

"Nah, kalau benar. Mintalah dia untuk menikah lagi. Aku pikir 'senjatanya' perlu menemukan sarang yang pas."

Leander tertawa kecil. "Kalau itu kau saja yang bicara pada Daddy."

"Aku sudah mengatakannya ratusan kali tapi pria tua itu keras kepala."

"Kalau begitu berhenti bermimpi tentang itu. Tidurlah, aku tidak ingin mendengarkanmu sepanjang malam."

"Ya, ya. Baiklah." Lexa meraih penutup mata di laci nakas. Ia menutup matanya. "Selamat malam, Le. Jangan tidur terlalu larut."

"Selamat malam kembali, Lexa." Leander membalas sapaan Lexa.

Leander masih belum bisa tidur, ia bangkit dari sofa lalu ke balkon untuk menikmati malam.

"Jika kau mau pergi setidaknya kau harus pergi jauh Xeva. Aku pikir pencarian ini akan berlangsung satu atau dua tahun tapi nyatanya hanya dalam satu bulan kau sudah ditemukan. Kali ini kau tidak akan bisa melangkahkan kakimu keluar lagi, Xeva. Aku tidak akan pernah membiarkan kau lepas dariku lagi." Leander sudah merasakan gilanya dia saat kehilangan Xeva dan ia tak akan membiarkan hal ini terjadi lagi. Leander bahkan akan merantai kaki Xeva agar wanita itu tidak kabur darinya.

**

Seperti pagi biasanya, Xeva kembali ke apartemennya setelah ia berbelanja di pasar tradisional. Xeva harus menghindari tempat-tempat yang memiliki kamera pengintai karena ia tak mau Leander menemukannya tapi Xeva melupakan satu fakta, bahwa minimarket tempatnya berbelanja cemilan terdapat kamera pengintai. Tidak, orang-orang Lexa memang tidak menemukan Xeva karena kamera pengintai itu. Orang-

orang Lexa sedang melakukan pencarian di daerah itu dan si pelayan mini market cukup sering melihat Xeva. Pelayan tersebut memberikan jawaban yang memuaskan untuk orang-orang Lexa. Dari sini mereka menunggu Xeva untuk tahu dimana Xeva tinggal. Satu orang Lexa menyamar menjadi orang biasa. Pria itu mengikuti Xeva hingga ke apartemen Xeva. Mereka berada di lift yang sama, hanya saja pria itu menekan tombol paling atas sementara Xeva menekan angka 10, lantai dimana apartemennya berada. Saat Xeva sudah keluar dari lift pria tadi menahan pintu lift agar tidak tertutup dan ia menemukan di apartemen nomor berapa Xeva tinggal.

Pintu apartemen Xeva terbuka, wanita itu masuk ke dalam sana dan meletakan belanjaannya di dapur. Usai dari dapur Xeva melangkah menuju ke kamarnya. Ia memegang kenop pintu dan membuka kamarnya. Xeva masuk ke dalam sana tanpa menyadari ada Leander yang sudah duduk di ranjangnya.

"*Well, long time no see*, Xeva." Suara Leander membuat Xeva terkejut. Wanita itu segera melangkah cepat menuju ke pintu kamarnya tapi sayangnya pintu itu terkunci bahkan bukan Leander yang menguncinya. Ada orang-orang Leander yang mengunci pintu dari luar.

"Kau tertangkap, Sayang." Leander bersuara lagi. Wajahnya terlihat sangat senang berbanding terbalik dengan wajah Xeva yang sudah pucat. Bagaimana mungkin dia ketahuan seperti ini, itu yang Xeva pikirkan. "Satu bulan, aku pikir kau terlalu bodoh karena kabur dariku dan bersembunyi di tempat ini. Aku tahu kota ini luas tapi harusnya kau lebih cerdik, Sayang. Kau harusnya ke luar negeri untuk menghindar dariku."

"Berhenti mengusik hidupku. Aku benar-benar muak dengan semua ini!" Xeva mengepalkan tangannya. Ia mengganti ketakutannya dengan kemarahan.

"Sayangnya ini baru pertengahan, Sayang. Aku akan berhenti jika itu memang sudah di akhir."

"Kau sakit jiwa. Apa yang membuatmu senang melakukan hal ini? Apa merusak kebahagiaan orang lain adalah hiburan yang sangat baik untukmu?"

"Aku pikir aku tidak sedang merusak kebahagiaanmu, aku melakukan ini untuk kebahagiaanku. Kita sudahi saja salam pertemuan kita ini. Kau tidak bisa kabur lagi dariku."

"Dengarkan aku, Leander. Aku lebih baik mati daripada ikut denganmu."

"Kalau begitu, matilah sekarang." Leander menantang Xeva.

Xeva tidak ingin mati tapi dia tidak ingin hidup bersama dengan manusia seperti Leander.

"Ah, aku berikan kau ini. Bunuh diri dengan ini saja." Leander melemparkan pistol ke arah Xeva.

Xeva rasa ini kebodohan Leander. Pria itu tidak tahu kemana Xeva akan mengacungkan moncong pistolnya.

"Aku tidak akan mati, tapi kau!" Xeva menarik pelatuk lalu menekan *trigger*.

Tak ada apapun yang keluar. Suara tawa Leander terdengar keras. "Apa kau pikir aku bodoh? Mana mungkin aku memberikanmu pistol yang ada pelurunya. Aku masih sayang nyawaku, aku akan memberikanmu pistol yang ada pelurunya nanti saat kau sudah menyayangiku."

"Kau bermimpi!"

"Ya, aku akan terus bermimpi hingga mimpi itu jadi kenyataan. Jadi, matilah sekarang. Aku tidak akan mengganggumu lagi saat kau mati." Leander kembali menyuruh Xeva untuk bunuh diri. Leander pikir Xeva tak akan melakukan hal bodoh seperti itu.

Xeva melangkah ke lemari terdekatnya. Ia meraih sebuah pisau yang ada disana.

Leander salah, Xeva lebih memilih melakukan hal bodoh daripada harus hidup dengannya.

"Waw, Xeva. Lepaskan itu." Leander kini mulai takut. Ia tidak ingin kehilangan orang yang dia cintai lagi. Cukup Mommynya saja yang pergi.

"Aku lebih baik mati daripada bersamamu." Tanpa pikir panjang lagi Xeva menggores pisau itu ke pergelangan tangannya.

"TIDAK!!" Leander segera berlari cepat. Ia meraih tangan Xeva yang kini sudah mengucurkan darah.

"Bermimpilah sampai kau mati karena aku tidak akan menjadi milikmu." Xeva bersuara sinis.

Leander melepaskan dasinya, ia mengikat tangan Xeva dengan dasi itu. "Kau tidak akan mati, Xeva. Tidak akan."

**

Leander selalu berada dipihak yang beruntung. Dia berhasil membawa Xeva tepat waktu jadi nyawa Xeva bisa terselamatkan. Saat ini Xeva belum sadarkan diri karena masih dalam pengaruh obat bius.

"Well, Leander. Hidup denganmu terlalu buruk hingga dia lebih memilih mati." Alexa mengejek Leander. Ia sedang menyiramkan bensin ke kayu bakar yang tengah terbakar.

"Ayolah, Lexa. Akhirat tak punya malaikat setampan aku. Apanya yang lebih baik mati daripada hidup bersamaku." Leander menanggapi dengan santai. Ia tak akan terpancing permainan bodoh Lexa yang memang suka memanasinya.

Alexa tertawa geli sekaligus mengasihani Leander. "Untung saja dia hidup, aku pikir dunia akan jadi neraka kalau dia mati. Sudah pasti kau akan membuat oranglain merasakan kehilangan yang kau rasakan."

"Apa aku sejahat itu?"

"Bukan hanya jahat, kau sangat kejam, Tuan Reinhardt." Alexa bersuara sungguh-sungguh.

Ucapan ALexa membuat Leander tertawa. Ia anggap itu lelucon untuknya.

"Kau memang aneh. Aku mengejekmu tapi kau malah tertawa."

"Kita ini dua orang aneh, Lexa. Jangan lupa kubangan tempatmu berasal." kata Leander sarkas.

Lexa berdecih pelan. "Belikan aku makanan. Aku lapar juga haus. Aku akan jaga wanitamu." ia kini merengek seperti anak perempuan yang manis.

"Sekarang gantian kau yang menjadikan aku pelayan. Baiklah, aku akan membawakan apa yang kau minta." Leander sudah tidak terlalu cemas akan kondisi Xeva jadi ia bisa meninggalkan wanitanya itu.

Alexa duduk di sofa. Ia membuka satu majalah yang ada di meja.

"Akhh.." suara ringisan itu terdengar di telinga Lexa.

"Ah, dia sadar juga akhirnya." Lexa menutup majalah yang ia baca, meninggalkannya di atas meja lalu mendekat ke ranjang.

"Alexa." Xeva mengenali Lexa yang berdiri di sebelahnya.

"Ah, baguslah kau sudah sadar."

"Lexa, bantu aku. Aku harus pergi dari sini."

"Membantumu? Apa aku gila? Aku yang menemukanmu lalu kenapa aku harus melepaskanmu lagi. Aku tidak suka bekerja berulang-ulang, Xeva." Lexa membalas dingin.

Xeva merasa ia tak mengenali Lexa yang ini. "Untuk siapa kau sebenarnya bekerja?"

"Leander. Aku selalu bekerja untuk satu orang, baik di rumah ataupun di perusahaan."

Ucapan Alexa sudah menjelaskan kalau wanita itu berhubungan dengan Leander. Kini kepercayaan Xeva pada Lexa telah ternodai, bukan tapi hancur. Sekarang ia benar-benar tak bisa mempercayai orang lain kecuali dirinya sendiri.

"Berhentilah bersikap bodoh, Xeva. Hidup dengan Leander tak seburuk kematian." Lexa menasehati Xeva.

"Kau bisa mengatakan itu karena kau tidak berada di posisiku." Xeva membalas sengit.

"Kalaupun aku berada di posisimu sudah jelas aku akan menerima Leander. Tak ada yang salah darinya karena dia sempurna. Tampan, kaya dan mapan. Apalagi yang kau cari selain itu."

"Pria itu bukan manusia tapi monster. Dia membunuh orang. Kau tentu akan membelanya karena kau orangnya. Dia sempurna tapi aku tidak mencintainya."

"Ah, ada masalah apa dengan orang-orang penuh cinta macam kalian. Membingungkan dan membuat rumit saja. Leander mencintaimu, apa tidak cukup?? Dia bisa lebih baik dari Edsel."

"Aku tidak sudi dicintai orang seperti dia. Bahkan anjing lebih baik darinya."

Plak.. Lexa tak bisa menahan tangannya.

Pintu ruangan terbuka. Leander menyaksikan Alexa menampar Xeva.

"Aku sedang mengajarinya, Leander. Mulutnya harus digunakan untuk mengatakan hal baik." Lexa tahu kehadiran Leander bahkan tanpa ia harus membalik tubuhnya.

Leander meletakan makanan dan minuman Lexa. "Ajari apa yang menurutmu benar. Gunakan tangan saat ucapanmu tak di dengarkan." Pria itu tidak merasa tindakan Lexa salah.

Sudut bibir Xeva berdarah. Tamparan Lexa sangat keras. "Ckck, apa ini? Apa kalian pasangan sakit jiwa?" Xeva mengejek Leander dan Lexa.

"Kau ternyata bodoh, Xeva. Jika kau memang pintar maka kau akan dengarkan ucapan kami. Mulutmu tak bisa sembarangan berkata a-"

"Atau kalian akan menyakitiku."

Plak.. Lexa menampar Xeva sekali lagi. "Jangan menyela ucapanku. Wanita sepertimu tak pantas memotong ucapanku!" geram Lexa. "Aku muak melihat wanita idiot sepertimu." Alexa membalik tubuhnya. Ia bisa saja lepas kendali karena Xeva. Mungkin saja ia akan membunuh Xeva karena kekesalannya.

"Aku rasa matamu rusak, Leander. Dia tak pantas sama sekali." Lexa berbicara di sebelah Leander, setelahnya ia melangkah melewati Leander.

"Lexa, makananmu." Leander memanggil Lexa. "ALEXA!!" akhirnya Leander berteriak. Pria ini tak suka diabaikan baik oleh Xeva ataupun Alexa.

"Aku tidak nafsu makan lagi. Buang saja." Lexa meraih kenop pintu lalu keluar dari ruangan itu.

"Kau merusak selera makannya, Xeva. Itu buruk, jangan lakukan lagi." Leander mengajari Xeva seperti dia mengajari Golden.

"Aku tidak peduli pada apa yang kau katakan!! Pergi dari sini, brengsek!!" Xeva tak belajar sama sekali, bukan, dia memang tak mau belajar dari kesalahan sebelumnya. "Aku jijik melihatmu!"

Emosi Leander lansung sampai ke ubun-ubun. "Kata-katamu sangat buruk, Xeva. Aku benci mendengarnya tapi aku pikir dua tamparan keras Alexa cukup untukmu hari ini. Kau akan banyak belajar setelah ini." Leander menahan dirinya karena saat ini Xeva sedang sakit tapi nanti setelah Xeva sudah baikan ia akan mendisiplinkan Xeva. Mengajarinya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

"Persetan dengan kau. Kali ini kau menyelamatkanku tapi jangan senang dulu karena ini bukanlah yang terakhir tapi yang pertama kalinya."

"Lakukan saja lagi. Aku akan menyelamatkanmu lagi dan lagi. Tuhan selalu mendukungku, Xeva."

"Itu bukan Tuhan tapi iblis!!"

"Terserah kau mau mengatakan yang mana. Entah itu Tuhan atau iblis aku akan menyembah mereka yang sudah membantuku." Leander menjawab tenang. Pria itu bangkit dari sofa, ia mendekat ke Xeva, mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya lalu menyuntikannya ke tubuh Xeva.

"Apa yang kau lakukan padaku?!" Xeva bertanya marah.

"Hanya obat penenang. Kau harus istirahat dengan baik. Ah, dengan obat ini kau juga tidak akan bisa bunuh diri."

Xeva ingin memaki tapi obat tersebut sudah mempengruhi tubuhnya. Kesadarannya menghilang perlahan-lahan.

Leander bukan asal suntik. Ia tahu benar atas apa yang ia lakukan. Pria ini pernah belajar mengenai dunia kedokteran dari seorang profesor di rumah sakit terkenal. Dengan otaknya yang pintar Leander sangat bisa jadi dokter tapi ia tak tertarik pada dunia kedokteran, ia hanya ingin mengetahui sedikit untuk menambah pengetahuannya.

Part 4

Leander membawa Xeva ke rumahnya. Mata Xeva terbuka saat tubuhnya terasa melayang.

"Turunkan aku!!" Xeva selalu emosi saat melihat Leander.

Leander melihat ke wajah Xeva yang menyala padanya. "Baiklah."

Bugh.. Tubuh Xeva menghantam ke lantai teras depan rumah Leander.

"Cepat bangkit, kau harus memberi salam pada Daddy." Leander menyuruh Xeva untuk bangkit.

"Aku tidak sudi menginjakan kaki di rumahmu! Cuihh!!" Xeva meludahi lantai rumah Leander.

"Jangan membuang waktu. Mau bagaimanapun kau berdrama di sini kau pasti akan masuk juga. Kau hanya tinggal pilih, masuk seperti manusia atau diseret seperti binatang!"

"Orang sepertimu mana memperlakukan orang seperti manusia."

Leander sudah cukup sabar menghadapi Xeva. Ia muak dengan sikap keras kepala Xeva.

"Kalian berdua. Seret dia masuk ke dalam." Leander memberi perintah pada dua orang penjaga pintu rumahnya.

Dua pria itu segera mendekati Xeva.

"Lepaskan aku!!" Xeva memberontak.

"Aku sudah mencoba memperlakukanmu seperti manusia tapi kau yang ingin diperlakukan seperti binatang." Leander segera melangkah masuk ke dalam rumah megahnya.

"Dimana Daddy?" Tanya Leander pada Vivianne, kepala pelayan di rumah megah itu.

"Tuan sedang di ruang bersantai."

Mendengar jawaban Vivianne, Leander segera menuju ke ruangan yang dimaksud.

"Selamat sore, Tuan Deltan." Leander menyapa ayahnya. Deltan yang tengah menikmati secangkir kopi tersenyum karena sapaan anaknya. Ia menoleh ke belakang dengan wajahnya yang masih tersenyum. Putranya tengah melangkah mendekatinya.

"Dapat kenangan bersama Mommy, Dad?" Leander memeluk Deltan beberapa saat.

"Daddy mendapatkannya, dia seperti menenami Daddy menyusuri tempat kenangan kami." balas Deltan.

Pintu ruang bersantai kembali terbuka. Xeva dan 2 orang Leander masuk ke dalam ruangan itu.

"Oh, kita punya tamu." Deltan melihat ke Xeva yang memancarkan kemarahannya. "Xevara, kan?" Deltan berbasa-basi.

"Sebentar, Dad." Leander menjauh dari Deltan dan mendekat ke dua pegawainya.

Plak,, plak,, Leander menampar dua pegawainya. "Aku memintamu menyeretnya kesini bukan membawanya. Kalian tahu arti menyeret, kan?" Leander menatap bengis dua orang tadi. "Menyeret itu seperti ini." Leander menarik Xeva kasar, ia melangkah cepat dengan Xeva yang kesulitan mengimbangi langkahnya. Brukk,, tubuh Xeva terjatuh ke lantai karena tak bisa mengimbangi langkah Leander. Pria itu menyeret Xeva hingga ke dekat Deltan. Ia membiarkan Xeva disana lalu kembali ke dua orangnya tadi.

"Begitu cara menyeret orang." Leander menatap tajam dua orangnya yang menundukan kepala mereka. Sangat buruk bagi mereka membuat Leander marah. "Pergi dari sini sebelum aku memenggal kepala kalian!" Dua orang tadi segera pergi dengan cepat. Leander tak akan mengulang sampai dua kali ucapannya jika itu terjadi maka pasti leher mereka sudah ditebas.

"Kau menakuti Xeva, *Son.*" seru Deltan.

Leander kembali ke sisi ayahnya. "Dia tidak akan takut sama sekali, Dad." Mata Leander menatap Xeva yang masih terduduk di lantai.

Xeva merasa dirinya sangat buruk, diperlakukan seperti ini apakah dia pantas? Dia pikir, dia tidak memiliki dosa apapun pada Leander. Perasaannya mana mungkin bisa dipaksakan.

"Bangkit dan perkenalkan dirimu pada Daddy." Leander memerintah Xeva untuk berdiri.

Xeva tidak ingin mendengarkan ucapan Leander tapi berada dalam posisi menyedihkan seperti ini sangat tidak disukai oleh Xeva. Xeva memiliki harga diri yang tinggi, bahkan jika ia disuruh memilih untuk berlutut atau mati maka sudah pasti ia memilih mati.

"Untuk apa memperkenalkan diriku? Dia sudah tahu namaku." Xeva menolak memperkenalkan dirinya.

"Daddy heran, bagaimana kau bisa menyukai wanita seperti ini, Son."

"Memangnya aku sudi disukai oleh dia?!" Xeva bersuara sini.

Deltan berdiri dari duduknya, ia melangkahkan kakinya satu langkah mendekat ke Xeva. Plak,, ia memberikan tamparan kerasa di wajah Xeva yang masih terdapat lebam akibat tamparan pedas Alexa. "Siapa kau berani menghina putraku? Ini tempatku, jaga baik-baik mulutmu!" Marah Deltan.

"Ah, aku pikir wajar saja anaknya sakit jiwa ternyata ayahnya lebih buruk lagi. Kalian sekumpulan binatang."

Plakk,, Plak,, kali ini tamparan bukan datang dari Deltan tapi dari Leander. Tangan itu mencengkram rambut Xeva dengan kasar. "Menghinaku masih aku terima tapi menghina Daddy, aku akan membunuhmu!" Geram Leander.

"Bunuh saja aku. Aku tidak peduli." Xeva terus menyirami kemarahan Leander dengan bensin yang bukan akan membakar Leander tapi akan membakar dirinya sendiri.

"Son, hentikan." Deltan meminta anaknya untuk berhenti. "Antarkan dia ke kamarmu saja." Deltan sudah cukup

melihat Xeva, ia pikir buruk untuk melihat Xeva lebih lama lagi. Ia tak suka wanita yang menghina anak kesayangannya.

"Baik, Dad." Leander tak ingin ayahnya kecewa lebih jauh. "Ikut aku." Leander menyeret Xeva lagi.

Dengan langkah terhuyung Xeva mengikuti Leander. Ia tak ingin diseret lagi. Ia bukan binatang yang bisa diperlakukan seperti itu. Sebuah pintu ruangan terbuka, Xeva masuk ke dalam sana karena ia masih diseret oleh Leander. Sebuah kamar, itu adalah kamar Leander.

Sakit jiwa. Xeva bersuara dalam hatinya. Ia melihat ke dinding kamar itu yang dipenuhi foto-fotonya. Namanya juga terukir di lengkungan langit-langit kamar Leander tapi itu tidak membuatnya tersentuh sama sekali. Ia malah semakin menilai Leander sebagai pria sakit jiwa tak tertolong lagi.

"Kamar ini terlalu baik untukmu. Aku tidak sudi menempatkan wanita yang sudah menghina Daddy di kamarku." Leander menyeret kembali Xeva, pria itu membawa Xeva keluar dari kamarnya. Ia pikir dirinya terlalu baik jika membiarkan Xeva berada di kamarnya.

"Le, mau dibawa kemana dia?" Lexa menghentikan langkah Leander.

"Ruang penyiksaan."

"Gila. Kau pikir dia sanggup berada disana? Hanya kau dan aku yang tahan disana, Le. Kurung di gudang saja."

"Aku akan membuatnya sekarat Lexa."

"Waw, kau ini benar-benar sesuatu." Lexa tak menyangka kalau Leander akan bersikap sekejam itu pada Xeva.

"Daddy di ruang bersantai. Temui dia. Aku pikir dia juga merindukanmu."

"Kau pikir aku datang kesini untuk bertemu denganmu? Tentu saja aku akan menemui Daddy. Aku akan lihat mungkin saja dia membawa wanita."

Leander tersenyum kecil. Bahkan kemarahannya lenyap karena Lexa. "Terlalu banyak mengkhayal." Cibirnya. Ia kembali melangkah dengan Xeva yang tak punya pilihan lain

selain mengikutinya. Menyusuri koridor panjang, menuruni tangga yang hanya ada 10 anak tangga dan berjalan di koridor lagi akhirny Leander berhenti melangkah di depan sebuah ruangan.

"Aku akan lihat, dinginmu yang akan semakin membekukan ruangan atau ruangan yang akan membekukan kedinginanmu." Leander bersuara datar, ia membuka pintu besi ruangan itu. Hawa dingin menyerang Leander dan Xeva. Ruangan penyiksaan itu adalah ruangan es yang siap membekukan sampai ke otak.

Bugh,, Xeva terjerembab di lantai yang juga es.

"Renungkan dan pikirkan, mati perlahan-lahan lebih baik dari berada disisiku atau tidak." Usai mengatakan itu Leander kembali menutup pintu besi tersebut. Ia pergi tanpa memikirkan kemungkinan Xeva akan mati disana.

"Bahkan jika aku harus melewati bara api, aku akan melakukan itu daripada berada di sisimu." Xeva tetaplah Xeva, wanita yang keras kepala. Jika ia mengatakan tidak maka itu tidak akan berubah. Ia tidak takut pada dingin yang menusuknya, ia lebih takut pada Leander yang jelas akan membuatnya merasa lebih buruk dari kematian.

Dingin sudah membungkus kulit Xeva, kulit tubuhnya semakin pucat. Aliran darahnya seakan mulai membeku. Kepalanya terasa sakit, bibirnya berwarna ungu kebiruan. Ia pikir kali ini ia akan benar-benar mati.

Di ruang kerjanya Leander dan Alexa tengah melihat Xeva dari layar *MacBook* Leander.

"Keras kepalanya tidak bisa ditawar lagi, Le." Lexa menggelengkan kepala atas keras kepala Xeva. Ia juga salut karena pendirian Xeva yang tidak goyang sama sekali.

"Entah itu kelebihan atau kekuarangannya, yang jelas aku benci sikap keras kepala itu, Lex. Dia bahkan tidak memberikan aku kesempatan untuk bersikap manis padanya. Dia terus menentangku, melawanku seakan aku adalah musuhnya yang paling berbahaya. Aku mencintainya, jelas aku

tidak akan membunuhnya dengan hukuman yang aku berikan padanya. Bagaimana caraku agar dia bisa mengerti perasaanku?" Leander mulai lelah dengan Xeva. Segala cara ia lakukan untuk Xeva tapi nyatanya wanita itu tidak mau mengerti perasaannya, wanita itu menolak perasaannya. "Penolakannya membuatku sakit, bahkan lebih sakit dari penolakannya yang dulu."

"Sudahlah, jangan lemah karena wanita. Aku akan carikan wanita yang lebih baik darinya. Mungkin saja hatimu akan berubah." Alexa tidak suka Leander lemah seperti ini ya walaupun dia juga sering membuat Leander berada dalam posisi seperti ini. Di dunia ini yang bisa membuat Leander putus asa seperti ini hanya ada 3 orang, Xeva, Alexa dan Deltan. Tiga orang yang sangat disayangi oleh Leander.

"Itu tidak akan mungkin berhasil, Lex. Jika dari dulu aku bisa mengalihkan perasaanku maka saat ini aku pasti sudah bersama wanita itu bukan malah di sini menatap layar *MacBook* dengan keputus asaan."

Alexa memeluk Leander dari belakang kursi kerja Leander. "Kalau begitu jangan menyerah. Kau sudah memilikinya sekarang, tak penting hatinya untukmu atau bukan, intinya dia sudah jadi milikmu. Jika dia tidak bisa mencintaimu maka cukup kau saja yang cintai dia. Melihatnya dari dekat aku pikir itu cukup untukmu."

"Adik kecilku yang manis." Leander mengelus tangan Lexa yang memeluknya. Beruntung ia memiliki Lexa yang bisa mendengarkan keluh kesahnya.

"Sekarang cepat keluarkan dia dari ruangan itu sebelum dia jadi patung es."

"Sebentar lagi. Aku ingin dia merasakan sakit sebentar lagi." Leander masih merasa kalau Xeva belum cukup merasakan sakit. Ia cintai Xeva setengah mati tapi ia juga benci Xeva setengah mati. Wanita yang menumbuhkan cinta bersamaan dengan benci di hatinya.

**

Leander tengah mengamati wajah pucat Xeva yang saat ini tengah terpejam di atas ranjangnya. Wanita itu kembali tidak sadarkan diri karena sikap kejam Leander.

"Susah sekali membuatmu mencintaiku, Xev. Bagaimana caraku agar kau bisa setidaknya menatap ke arahku dengan benar. Bukan tatapan marah atau kebencian." Leander benar-benar meradang karena sikap Xevara. "Apa salah jika aku mencintaimu? Bukankah cinta tidak pernah salah, Xev?"

Bukan cinta yang salah, Leander. Kau mencintai wanita yang salah. Wanita yang tak pernah ingin berada di sisimu. Xeva membalas ucapan Leander dari dalam hatinya. Ia sudah sadar sejak beberapa menit lalu tapi karena Leander ada di dekatnya ia tak ingin membuka matanya. Ia tak ingin melihat wajah Leander.

Cklek,, pintu kamar Leander terbuka. "Le, makan malam gih. Daddy menunggu di bawah."

"Kalian saja, aku akan menjaga Xeva."

"Tinggalkan saja dia, biar aku yang menjaganya."

"Kau tidak makan malam?"

"Aku sudah makan saat dalam perjalanan kesini."

"Baiklah." Leander bangkit dari tempat duduknya. Ia harus menemani ayahnya makan.

Leander keluar dari kamar itu, Alexa segera duduk di tempat Leander duduk tadi. "Buka matamu, sudah cukup kau berdrama ria." Lexa wanita yang pandai melihat kebohongan dan sadiwara orang lain. "Sudah mengerti sekarang, Xev? Mati itu bukan hal mudah. Kau sudah mencoba bunuh diri, kau juga sudah mencoba ruangan penyiksaan dan aku pikir kau memang belum menemui ajalmu. Jangan melakukan hal bodoh lagi, jika Tuhan tidak menghendaki kau mati maka kau tak akan mati." Alexa tak ada maksud untuk menasehati Xeva dia hanya mengatakan itu agar Xeva tak melakukan hal bodoh.

"Kau sudah melihat betapa aku tidak ingin bersama Leander. Apa kau pikir kau sudah melakukan hal benar dengan melakukan ini padaku? Apa kau tidak tahu kalau kau sudah

menghancurkan hidupku? Aku tak akan berhenti mencoba, mungkin saja dipercobaanku selanjutnya aku bisa menemukan ajalku."

"Aku tidak peduli berapa kehidupan harus aku hancurkan untuk Leander. Aku hanya akan melakukan apa yang dia perintahkan. Ada orang-orang yang bahkan rela berkorban nyawa untuk Leander, Xev. Termasuk aku."

"Kau mencintainya, hah? Menyedihkan."

"Apa alasanku tidak mencintainya? Dia sebagian dari duniaku. Aku tak akan hidup dengan baik kalau tidak ada dia."

"Lalu kenapa kau biarkan aku hidup? Bukannya sakit saat melihat priamu mencintai wanita lain?"

"Cintaku tidak seperti itu, Xev. Dia mencintaimu jadi kenapa aku harus membunuh orang yang dicintai oleh pria yang aku cintai? Kau bahagianya, lalu kenapa aku harus melenyapkan kebahagiaannya?" Jelas saja Lexa bisa mengatakan ini karena cintanya pada Leander bukan cinta terhadap pria tapi terhadap saudara. "Cobalah untuk mengertinya, aku yakin kau tidak akan menyesal memberikan kesempatan itu padanya."

"Aku tidak akan memberikan kesempatan apapun. Tidak akan."

"Kau bodoh. Ah, bagaimana kalau kita lakukan penawaran yang bagus. Syaratnya aku tidak ingin kau melakukan bunuh diri lagi. Aku tidak akan memintamu mencintai Leander, hanya kau harus tetap hidup saja."

"Aku tidak mau melakukan kesepakatan dengan iblis betina sepertimu."

"Meskipun itu tentang orang yang sudah membawa lari dana ayahmu? Orang yang sudah membuat nama ayahmu buruk karena dituduh melarikan uang para investor?"

"Dari mana kau tahu itu?!" Xeva mulai terpancing.

"Aku punya kekuasaan untuk tahu semua tentangmu, Xeva. Redolfo, aku bisa menemukannya untukmu." Alexa menawarkan hal yang ia pikir bisa membuat Xeva bertahan dengan Leander.

Xeva diam, ia memiliki tujuan untuk membalaskan kematian orangtuanya tapi kenapa bantuan itu harus datang dari Alexa. Bukan, itu bukan bantuan tapi pertukaran yang berat baginya.

"Ini adil, Xeva. Kau hidup untuk Leander dan aku berikan Redolfo untuk kematian orangtuamu. Tidakkah itu sudah cukup untuk alasan kehidupanmu selama ini?" Alexa terus mempengaruhi Xeva.

"Sampai kapan aku harus hidup dengan Leander?"

"Dua tahun. Jika selama 2 tahun kau tidak bisa mencintainya maka aku akan melepaskanmu dari sini meski resikonya Leander membunuhku." Dalam 2 tahun mungkin saja ada keajaiban, mungkin saja Xeva bisa mencintai Leander dan wanita itu memilih tetap tinggal.

"Aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri." Kalimat ini menjelaskan kalau Xeva menerima persyaratan Alexa.

"Pria itu ada di tanganku. Aku akan tunjukan keberadaannya padamu." Lexa mengeluarkan ponselnya, ia membuka sebuah aplikasi. "Ini." dia menunjukan layar ponselnya ke Xeva.

"Redoflo. Kau akan menerima balasan dariku." Xeva menatap tajam layar ponsel Alexa yang memperlihatkan sosok pria yang tengah terikat di sebuah kursi.

"Kau bisa membunuhnya satu tahun lagi. Aku akan menjaga dengan baik Redolfo agar kau bisa membunuhnya berkali-kali." Alexa tidak melakukan hal yang sia-sia. Ia sudah menggali sangat banyak tentang Xeva hingga ia menemukan cara agar Xeva tetap berada di sisi Leander. "Ah, jangan pernah katakan tentang kesepakatan yang kita buat pada Leander karena jika sampai itu terjadi aku yang akan melepaskan Redolfo. Aku yakinkan misi balas dendammu akan gagal total."

"Kau tidak perlu takut, Lexa. Aku bertahan hidup untuk Redolfo dan aku tidak akan mati saat aku sudah menemukannya."

Alexa tersenyum datar. "Itu bagus." Ia bisa mempercayai Xeva karena ia tahu wanita jenis apa Xeva ini, wanita yang memegang kata-katanya. "Ah, Leander. Aku melakukan banyak hal untukmu. Aku pikir aku pantas mendapatkan sebuah villa di Hawaii." Alexa bergumam pelan.

"Kau bisa keluar dari ruangan ini, aku tidak perlu dijaga."

"Aku tidak bisa mengikuti ucapanmu karena aku hanya mengikuti ucapan Leander." Alexa akan terus berada di kamar itu sampai Leander datang. "Aku tidak suka kau, Xeva. Tidak suka sejak pertama kali melihatmu tapi demi Leander aku akan bersikap seolah aku menyukaimu." kata Lexa dengan raut datarnya. Ia memang memiliki penguasaan *poker face* yang baik. Ia tidak akan menunjukan kebahagiaan, kesedihan dan air mata di depan orang asing.

Setelah beberapa menit Leander kembali ke kamarnya. Ia melihat Xeva sudah membuka matanya.

"Kau tidur di sini atau pulang?" Leander bertanya pada Alexa yang sudah mendekatinya.

"Pulang. Malam ini aku ada transaksi."

"Baiklah, hati-hati."

"Hm. Aku pergi sekarang." Alexa pamit pada Leander.

"Baiklah."

Pintu kamar tertutup setelah Alexa keluar dari kamar Leander. Leander mendekati Xeva, ia berdiri di sebelah ranjang.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" Leander menanyakan hal ini setelah dia hampir membuat Xeva mati kedinginan.

"Iblismu belum mengizinkan aku mati dan aku pikir kondisiku saat ini tidak mengkhawatirkan."

"Baguslah." Leander bersuara tenang, ia melangkah mengitari ranjang lalu naik ke atas ranjang. "Tidurlah."

Xeva memiringkan tubuhnya memunggungi Leander, ia mana mungkin bisa tidur jika melihat Leander. Ia menyetujui

kesepatannya dengan Alexa tapi ia tetap tidak bisa menerima Leander. Bersikap manispun akan sulit baginya.

Leander tak ingin memaksa Xeva menghadap ke arahnya. Wanita itu tidak mencoba turun dari atas ranjang saja sudah bagus untuknya.

**

Xeva bangun dari tidurnya. Matanya sedikit melebar karena posisi tidurnya. Sejak kapan ia berada dalam pelukan Leander.

"Selamat pagi, Xeva." Leander menyapa Xeva. Pria itu sudah membuka matanya beberapa detik setelah Xeva terjaga.

Xeva menjauhkan tangan Leander dari perutnya. Ia sangat tidak nyaman dengan posisi ini. Berada dalam pelukan pembunuh, Xeva tidak pernah berpikir itu akan terjadi padanya.

"Bersihkan tubuhmu, kita akan sarapan bersama dengan Daddy." Leander menyuruh Xeva untuk mandi.

Xeva tak menjawab ucapan Leander, dia hanya turun dari ranjang dan melangkah menuju ke kamar mandi.

Setelah usai mandi Xeva keluar dari kamar mandi. Tak ada Leander diatas ranjang yang ada hanya gaun berwarna hitam lengkap dengan dalaman disana. Leander memilihkan pakaian itu untuk Xeva.

Xeva mengenakan pakaian itu, pakaian yang benar-benar pas di tubuhnya. Senyuman miris terlihat diwajah Xeva, bahkan untuk dalamanpun Leander mengetahuinya.

Tok,, tok,, usai dua ketukan itu pintu kamar terbuka. Vivianne yang masuk ke dalam sana. "Nona, Tuan muda dan Tuan besar sudah menunggu anda untuk sarapan bersama." Vivianne memberitahu Xeva.

"Hm." Xeva menjawab singkat. Ia keluar bersama dengan Vivianne. Setelah melewati beberapa ruangan ia sampai ke ruang makan. Di meja makan sudah ada Leander dan juga Deltan, di belakang dua orang itu terdapat beberapa penjaga yang memang selalu ada di setiap ruangan. Penjagaan di rumah

Leander sudah hampir sama dengan penjagaan di istana kepresidenan.

"Duduklah di sini." Leander menarik sebuah kursi untuk Xeva dan Xeva segera duduk disana. Leander cukup senang karena pagi ini Xeva tak membangkang sama sekali ya meskipun tatapan mata Xeva padanya tak berubah sama sekali.

"Selamat pagi, Xeva." Deltan menyapa Xeva.

Xeva hanya diam saja.

"Xeva." Leander memanggil Xeva dengan maksud agar Xeva membalas sapaan ayahnya.

"Hm." Hanya deheman itu yang keluar dari mulut Xeva.

Deltan tersenyum kecil. "Aku anggap itu ucapan selamat pagi darimu."

Ya, Xeva tahu dua orang di dekatnya menderita kelainan jiwa jadi kenapa ia harus repot beradu mulut dengan orang-orang seperti ini.

"Makanlah." Leander sudah mengambilkan sarapan untuk Xeva.

Mungkin jika itu untuk wanita lain ini akan terlihat sangat manis tapi bagi Xeva, itu tidak manis sama sekali.

Xeva mulai menelan makanannya meski ia lidahnya susah menerima makanan itu. Egonya masih tetap tinggi.

Sarapan selesai. Tak ada percakapan setelahnya. Xeva memilih bangkit dari tempat duduknya begitu juga dengan Leander. Jika Xeva melangkah ke arah kembali maka Leander melangkah menuju ke satu pengawal.

Srat,, Leander menusuk perut salah satu pengawal dengan pisau bekasnya sarapan tadi. Deltan sudah menyadari kalau putranya memegang pisau tapi ia tidak tahu pengawal mana yang akan tertusuk pisau itu.

Xeva berhenti melangkah saat mendengar suara ringisan. Ia membalik tubuhnya dan tercekat saat melihat Leander menusuk pengawal tadi.

"Gunakan matamu dengan baik jika kau sayang nyawamu." Leander mengatakan sebelum dia melangkah dengan tangannya yang basah karena darah.

"Apa yang kau lakukan di sini? Cepat ke kamar." Leander memerintahkan Xeva untuk segera naik ke kamar.

"Iblis." Xeva berdesis karena ulah Leander. Pengawal itu memang bukan siapa-siapanya tapi diperlakukan seperti itu amatlah tidak pantas bagi pengawal tersebut.

Usai mencuci tangannya Leander naik ke kamarnya. Di atas sofa Xeva sedang duduk memikirkan nasibnya yang buruk.

"Jangan terlalu terkejut dengan kejadian tadi, kau akan sering melihatnya jika mereka tidak bisa mengendalikan diri mereka."

Lamunan Xeva buyar. Ia memiringkan wajahnya menatap ke Leander. "Apa salahnya hingga kau melakukan itu? Apa menurutmu hidupnya ada ditanganmu?"

"Seharusnya aku melakukan itu saat kau datang ke meja makan tapi karena aku tidak ingin merusak sarapan pagi kita jadi aku menundanya. Aku pikir matanya akan beralih darimu tapi dia lancang dan terus lancang dengan tetap melihatmu. Di rumah ini tak ada yang boleh melihatmu seperti itu. Kau milikku, aku tidak suka pria lain melihatmu."

"Ah, kalau begitu kau butakan saja matamu jadi kau tidak akan melihat orang lain melihatku. Aku tidak pernah berpikir kalau kau sangat-sangat sakit jiwa. Kau tidak punya hati, kau kejam dan kau memuakan."

"Aku punya hati, bagaimana aku bisa mencintaimu kalau aku tidak punya hati. Aku memang sakit jiwa, kau akan melihat yang lebih dari ini."

"Bagaimana bisa kau mengatakan cinta saat semua yang kau lakukan padaku bukan bentuk mencintai. Kau seperti orang yang menaruh dendam padaku. Kau menghinaku, melecehkanku, menyakitiku dan bahkan membuatku seperti pelacur. Aku tidak pernah tahu ada cinta yang seperti itu."

"Aku sudah bersikap baik padamu tapi kau selalu saja membuatku marah. Aku memberikanmu hadiah tapi kau membuangnya, aku memberikanmu cinta tapi kau mencintai pria lain. Aku tidak berniat melecehkanmu tapi ucapan kasarmu memancingku. Cara mencintai itu berbeda-beda, Xeva. Aku bisa mencintaimu dengan manis jika kau manis padaku tapi jika kau kasar padaku aku akan memberikan cinta yang seperti aku lakukan padamu sebelumnya. Kau hanya perlu memilih."

"Aku tidak akan bersikap manis pada pria yang sudah menghancurkan hidupku."

"Itu pilihanmu, dan aku suka dengan wanita yang tidak ragu dalam pilihannya." Leander segera melangkah menuju ke tas kerjanya. Ia meraih tas itu dan kembali mendekati Xeva. Memberikan kecupan di kening Xeva lalu keluar dari kamar itu. Xeva bukannya mengizinkan Leander mengecupnya tapi ia tidak punya kesempatan untuk menghindar dari kecupan itu.

Part 5

Leander sudah menyelesaikan pekerjaannya hari ini, ayahnya benar-benar senang karena ia sudah mengambil alih perusahaan.

"Kita pulang, Victor." Leander mengajak tangan kanannya untuk pulang. Mulai dari hari ini Alexa tidak lagi bekerja di perusahaan Leander karena wanita itu sibuk dengan bisnisnya, sebagai ganti Lexa ada Victor yang merupakan anak Greg, tangan kanan ayahnya. Mulai hari ini pria itu menjadi orang kepercayaan Leander.

"Baik, Tuan." Victor mengikuti langkah Leander dari belakang.

"Bagaimana dengan uang-uang yang aku berikan padamu?" Leander sudah duduk di dalam mobilnya. Ia menyilang kakinya duduk seperti bos besar pada umumnya.

"Uang-uang tersebut sudah dikirimkan ke tempatnya masing-masing."

"Bagus." Leander bersuara singkat. Uang-uang yang Leander maksud adalah uang suap agar perusahaan Leander tidak terkena audit. Akan menyebalkan baginya jika team kejaksaan datang ke perusahaannya. Meski Leander mampu menghadapinya ia tetap tidak mau perusahaannya didatangi orang-orang kejaksaaan, ia malas buang-buang waktu untuk diinterogasi.

Victor sudah melajukan mobil meninggalkan parkiran perusahaan. Ia membawa tuannya kembali ke rumah megah keluarga Reinhard.

"Dimana Daddy, Paman?" Leander bertanya pada Greg yang berada di teras rumahnya.

"Tuan ada di ruang kerjanya."

"Oh, Pak Tua itu. Apa dia memiliki pekerjaan yang harus dikerjakan? Aku rasa dia sudah membebankan semua pekerjaannya padaku." Leander mengomeli ayahnya. Sebenarnya ayah Leander tidak tua, hanya saja Leander yang suka menyebut ayahnya pria tua. Deltan dan Leander bukan terlihat seperti ayah dan anak tapi seperti kakak dan adik. Deltan masih sangat tampan dan gagah meskipun usianya hampir 50 tahun.

Greg tersenyum karena ucapan Tuan mudanya.

Leander tidak langsung menemui ayahnya dia naik ke kamarnya untuk menemui wanitanya.

"Aku pikir kau sudah melakukan hal bodoh." Leander mengejutkan Xeva dengan suaranya.

Xeva yang tengah membaca majalah tak mengalihkan wajahnya dari majalah tersebut."Aku pikir aku tidak bisa melakukan hal bodoh karena ada 3 pelayan yang menungguiku setiap waktu." Xeva membalas dengan nada mengejek yang sama dengan Leander.

Leander tertawa kecil. "Kau sudah makan?" Ia mendekat ke sofa dimana Xeva duduk.

"Aku pikir saat ini pelayan pasti akan mati kalau aku belum makan."

"Baguslah. Kau mengerti ucapanku." Leander tadi siang memang mengancam Xeva, kalau Xeva tidak makan maka Leander akan membunuh pelayan yang gagal membawanya ke meja makan.

"Apa yang kau kerjakan seharian ini?" Leander bertanya lagi.

"Apa aku harus menjawab setiap pertanyaanmu? Aku masih bernafas saja apa tidak cukup?" Xeva bertanya sarkasme.

"Itu sudah lebih dari cukup tapi aku ingin tahu apa yang kau lakukan seharian ini."

"Aku pikir kau bisa meletakan kamera pengintai di semua ruangan di rumah ini."

"Aku tidak suka privasiku sendiri terlihat."

"Lalu kau mengusik privasiku." Xeva menutup majalahnya, ia mulai kesal dengan Leander. Pria ini tidak mau privasinya di ganggu tapi dia malah menganggu privasi Xeva. Xeva bangkit dari sofa, ia melangkah hendak melewati Leander.

"Mau kemana?" Leander menahan tangan Xeva.

"Aku harus keluar dari sini, aku tidak suka lama-lama dekat denganmu!" Xeva tidak bisa menahan rasa bencinya.

Leander menahan amarahnya, menekan emosinya dalam-dalam agar ia tidak melukai Xeva lagi. Ia pikir sudah cukup ia melukai Xeva.

"Tapi aku masih merindukanmu, Xeva."

"Apa aku harus peduli?"

Leander menarik tangan Xeva hingga wanita itu masuk ke dalam pelukannya. "Aku juga tidak peduli kau mau aku peluk atau tidak." Leander mempertahankan posisinya untuk beberapa saat.

Xeva tidak merespon pelukan Leander sama sekali. Ia hanya diam dalam pelukan Leander yang tidak memberikannya rasa nyaman sama sekali.

Leander melepaskann pelukannya. Ia hendak mengecup bibir Xeva tapi Xeva segera memiringkan wajahnya karena ia sadar Leander akan mengecup bibirnya, Leander hanya berhasil mengecup pipi Xeva. Xeva kembali melanjutkan langkahnya, ia keluar dari kamar Leander dan melangkah menuju ke taman yang ada di rumah megah Leander. 3 pelayan segera mengikut Xeva saat wanita itu keluar dari kamar Leander.

Seperginya Xeva, Leander segera mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Ia akan mengajak ayahnya bermain basket. Leander dan Deltan adalah ayah dan anak yang sangat kompak. Meski Deltan mendidik Leander dengan keras, anaknya itu tidak pernah merasa ayahnya adalah orang yang jahat. Ia tidak punya trauma masa kecil sama sekali.

"Dad, basket?" Leander bertanya pada ayahnya saat ia tiba di ruang kerja ayahnya.

"Boleh juga. Daddy ganti pakaian dulu." Deltan segera bangkit dari singgasananya.

"Leander tunggu di lapangan basket."

"Ya, Son."

Leander segera pergi ke lapangan basket. Rumah Leander memang memiliki fasilitas yang lengkap. Di dalam sana terdapat dua lapangan, lapangan basket dan lapangan tenis. Dua jenis olahraga yang disukai oleh Leander.

Sembari menunggu ayahnya, Leander bermain basket sendirian. Pria itu tidak sadar kalau saat ini Xeva melihatnya dari balkon kamarnya.

Deltan datang, pria itu mengenakan pakaian olahraga yang membuatnya semakin terlihat muda. Otot-ototnya yang selalu ia jaga dengan olahraga terlihat dari kaos olah raga yang ia kenakan.

"Mari kita mulai, Son." Deltan meminta anaknya untuk mulai bermain. Mereka hanya mengenakan setengah lapangan itu saja. Mereka hanya bermain berdua jadi tak perlulah memakai seluruh lapangan.

Kemampuan basket Leander dan Deltan sama baiknya. Skor mereka imbang. Tak ada yang mau kalah dan mengalah di antara ayah dan anak itu.

Permainan sudah berjalan setengah waktu. Sosok Lexa datang, wanita itu sudah mengenakan pakaian olahraga. Awalnya dia tidak datang dengan kostum itu tapi setelah tahu Deltan dan Leander bermain basket maka ia langsung ke kamarnya dan mengganti pakaiannya dengan yang ia kenakan sekarang.

"Aku team Daddy." Lexa masuk ke arena permainan.

"Silahkan. Aku tidak akan kalah karena kalian berdua." Leander tidak keberatan sama sekali. Ia mengarahkan bola ke ring dan berhasil mencetak 2 angka. Yang mencatat angka adalah Greg. Pria itu selalu jadi juri saat Leander dan Deltan bertanding basket.

Mata Leander tak sengaja melihat ke balkon kamarnya, ia tersenyum pada wanitanya yang sedang melihatnya. Leander kembali fokus ke permainan saat Xeva mengabaikannya, wanitanya itu langsung membalik badan dan pergi. Leander tahu wanitanya tak akan mau menontonnya bermain basket.

Waktu bermain selesai. Leander menang dengan 2 skor diatas Deltan dan Lexa.

"Aku bosan jadi juara." Leander mengejek ayahnya yang selalu kalah.

"Daddy hanya mengalah, Son." Deltan tak terima dibilang kalah, ia mencari alasan untuk menutupi kekalahannya.

Leander tertawa geli begitu juga dengan Alexa. "Terimakasih untuk selalu mengalah itu, Dad. Tapi lain kali cobalah untuk gunakan alasan lain." Leander memegang bahu ayahnya.

Deltan menatap Leander bengis. "Siapa yang mencari alasan?" Dia masih mencoba mengelak.

"Ckck, sudalah, jangan bertengkar. Minum ini." Alexa memberikan masing-masing satu botol minuman ke Leander dan Deltan.

**

Deltan, Leander, Xeva dan Alexa sudah berada di meja makan untuk makan malam bersama. Makan malam ini berlalu seperti biasanya hanya anggotanya saja yang bertambah.

"Daddy tidur duluan." Deltan bangkit dari tempat duduknya.

"Ya, baiklah, Dad." Leander membiarkan ayahnya duluan.

"Aku harus pulang sekarang. Sampai jumpa, Le." Alexa juga bangkit dari tempat duduknya.

"Tidak menginap??"

"Aku pikir malammu akan terganggu karena kau tahu sendiri aku lebih suka ranjangmu daripada ranjangku." Alexa menggoda Leander.

"Ah, kau benar. Ya sudah, hati-hati di jalan."

"Ya, Le." Tanpa pamit ke Xeva, Lexa lansung melangkah pergi.

"Naiklah ke kamar. Aku ada perkerjaan sebentar. Tidurlah duluan jika kau mengantuk atau kau bisa menonton televisi."

"Tak perlu mengajariku karena aku yang lebih tahu tentang apa yang ingin aku lakukan."

"Baiklah, terserah kau saja." Leander bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah meninggalkan Xeva.

Pekerjaan Leander selesai, ia segera naik ke kamarnya. Di atas ranjangnya Xeva sudah tertidur. Ya, tentu saja dia sudah tidur karena ini sudah jam 11 malam. Leander terlalu naif jika ia pikit Xeva akan menunggunya.

"Selamat malam, Sayang. Mimpi yang indah." Leander mengecup kening Xeva, setelahnya ia juga naik ke atas ranjang dan terlelap beberapa saat kemudian.

**

Satu bulan sudah Xeva berada di rumah Leander, tak ada yang berubah dari sikap Xeva terhadap Leander. Masih sama, masih seperti es. Leander masih belum menyerah, ia masih tetap mencintai Xeva seperti biasanya. Sikap kasarnya tidak lagi terlihat meski Xeva terus memancing amarahnya ia terus menahan dan menekan emosinya.

Malam ini Leander dan Xeva menghadiri sebuah pesta yang diadakan oleh salah satu rekan bisnis Leander. Xeva mengenakan gaun malam yang tertutup namun elegan. Leander yang memilihkan gaun tersebut, tubuh Xeva hanya boleh dirinya yang melihat. Ia tidak ingin pria-pria disana melirik nakal wanitanya.

Suasana pesta kalangan atas selalu berkelas seperti biasanya. Para tamu undangan memperlihatkan kemewahan diri mereka masing-masing termasuk Leander dan juga Xeva. Leander memberikan Xeva perhiasan yang langka dan mahal. Di dunia bisnis Leander sudah cukup dikenal meski ia baru bekerja satu bulan di perusahaan ayahnya. Sepak terjang dan

ketampanan pewaris tunggal Reinhard yang membuat Leander terkenal. Satu bulan memegang perusahaan ia sudah membuat perusahaannya mendapatkan keuntungan 2 kali lipat dari pendapatan per bulannya. Leander bukan hanya pria sakit jiwa tapi dia pria cerdas yang bisa memimpin bawahannya dengan baik.

"Mr. Reindhard." Seorang wanita datang menghampiri Leander. Wanita itu adalah salah satu rekan bisnis Leander. Pewaris tunggal dari sebuah perusahaan yang sedang berkembang.

Leander tidak suka wanita ini, ada alasan kenapa dia tidak suka karena wanita ini pernah menggodanya. Leander bukan tipe pria yang mudah tergoda, jika ia sudah menetapkan hatinya untuk satu wanita maka wanita itulah yang akan ia cintai selamanya.

"Ah, jadi ini wanita yang membuatmu menolakku?" Wanita itu menatap Xeva menilai.

Xeva hanya bersikap tidak peduli sama sekali. Harus Xeva akui wanita itu sedikit lebih cantik darinya. Ia juga yakin kalau tubuh indah wanita itu bukan hasil operasi.

"Jangan menatapnya seperti itu, Savanna." Leander bersuara tenang.

Savanna tertawa kecil. "Baiklah, baiklah, aku tidak akan menatapnya 'seperti itu' lagi." Savanna berhenti menilai Xeva. "Kau tampan seperti biasanya, Leander. Ini menyakitiku melihatmu bersama wanita lain tapi wanita berkelas tidak akan mengejar pria yang sudah memiliki kekasih, bukan? Selamat menikmati pestanya." Savanna hanya menyapa Leander sebatas itu. Untunglah wanita ini memang tipe wanita berkelas bukan tipe wanita kaya yang murahan.

"Selamat menikmati juga." Leander membalas ucapan Savanna.

Savanna mengecup pipi Leander singkat lalu pergi dengan senyuman puas karena Leander tidak waspada kali ini.

"Aish, wanita itu." Leander mengomel. Ia melihat ke Savanna yang mengedipkan mata genit padanya. Leander hanya menggelengkan kepalanya, ia tahu wanita itu tidak memiliki maksud jahat hanya sekedar menggoda saja. Leander tak akan buang tenaga untuk melukai wanita seperti itu.

"Ayo kita kesana." Leander mengajak Xeva ke tempat si pemilik acara berada.

"Selamat malam, Mr. Drevon." Leander menyapa si pemilik acara. "Selamat malam, Mrs. Drevon." Ia beralih ke istri dari pemilik acara.

"Semalat malam kembali, Leander." Mr. Drevon membalas sapaan Leander begitu juga dengan istrinya. "Apakah ini calon ratu Reinhard?" Tanya Mr. Drevon yang sekarang melihat ke Xeva.

"Ya. Perkenalkan, Xevara." Leander memperkenalkan Xevara ke Drevon dan istrinya.

Xeva menghormati pemilik acara jadi dia memperkenalkan dirinya dengan baik.

Usai berbincang-bincang dengan rekan bisnisnya Leander mengajak Xeva untuk berdiri terpisah dari orang-orang, Leander menyadari kalau Xeva tidak nyaman dengan rekan bisnisnya.

"Setengah jam lagi kita pulang." Leander memberitahu Xeva. Ia bermaksud meminta Xeva untuk bertahan setengah jam lagi.

"Aku tidak punya pilihan lain selain menunggu setengah jam itu." Xeva bersuara dingin seperti biasanya.

Leander diam, ia mengikuti jalannnya pesta.

"Xevara." Sepasang kekasih mendatangi Xevara dan Leander.

Mata Xevara tiba-tiba kosong saat ia melihat dua orang yang berdiri di depannya. Sang wanita tersenyum lebar seakan mengatakan 'Kita berjumpa lagi, pecundang.' sementara si pria hanya melihatnya datar seakan mengatakan 'Aku datang lagi, mencoba mengungkit kenangan pahit kita.'

Leander kenal dua orang itu terutama si pria yang tengah memandangi Xevaranya.

"Sudah lama kita tidak berjumpa, Xeva." Wanita itu kembali bersuara.

"Masih punya muka untuk menyapaku?"

"Waw, Xeva. Jangan terlalu dingin begitu. Dulu aku adalah sahabat terbaikmu."

"Untuk apa membicarakan masalalu? Kau dan aku asing jadi jangan bersikap seolah kita saling kenal." Xeva begitu membenci wanita di depannya. Sahabat baiknya yang menjadi pengkhianat, sahabat baiknya yang menggoda kekasih yang paling ia cintai. Bahkan rasa sakit dari pengkhianatan itu masih terasa sampai sekarang.

"Siapa ini? Kenalkan padaku." Wanita itu masih tak tahu diri dan masih terus berdiri di depan Xeva. "Dia kekasihmu?" tanyanya lagi.

"Leander Archard Reinhard." Leander memperkenalkan dirinya. Nama belakangnya sudah menjelaskan siapa pria itu.

"Ah, penerus Reinhard Group." Sahut wanita itu. "Aku, Lilianne. Dan ini tunanganku, Exel." wanita itu memperkenalkan dirinya dan juga tunangannya yang merupakan mantan kekasih Xeva.

"Leander, aku tidak bisa menunggu lebih lama." Xeva gerah, ia tidak ingin berada dalam situasi seperti ini. Situasi dimana ia kembali bertemu dengan mantan kekasih dan mantan sahabat baiknya. Dua orang yang dia sayangi dan dua orang yang sudah menikamnya, meninggalkan lubang besar dalam hatinya.

"Mau kemana, Xeva?" Lilianne menahan Xeva. "Kenapa kau masih terkurung dalam masalalu?" Lilianne sepertinya bukan wanita yang tulus bersahabat dengan Xeva karena wanita itu senang membuat Xeva terluka.

"Aku tidak pernah terkurung dalam masalalu, jika aku memang seperti yang kau katakan sudah pasti saat ini aku menangis melihat pria yang dulunya aku cintai bersama dengan

mantan sahabatku tapi nyatanya? Tak ada setetespun airmata yang keluar. Bagaimanapun aku berterimakasih padamu karena kau sudah menggodanya, jika dia memang terbaik untukku maka dia pasti tak akan tergoda tapi karena dia tergoda itu artinya dia tidak pantas untukku. Ah, jaga baik-baik kekasihmu karena pria yang sekalinya pengkhianat akan terus bekhianat."

"Xeva." Exel akhirnya bersuara.

"Kenapa? Aku salah bicara?" Xeva menaikan alisnya. "Mau tahu alasan kenapa aku tidak mencaci maki kalian karena sudah mengkhianatiku? Itu karena aku yakin apa yang kalian lakukan padaku akan ada balasannya. Aku tak perlu repot mengeluarkan kata-kata tajam untuk menunjukan seberapa aku sakit hati." Usai mengatakan itu Xeva berlalu meninggalkan Lilianne dan Exel.

"Kenapa kau harus menyakitinya seperti itu Lili?" Exel menatap tunangannya muak.

"Kenapa? Kau masih cinta wanita itu? Dengarkan aku baik-baik, Exel. Kau itu milikku. Kau sendiri yang sudah main api."

"Aku tahu, Sayang. Tapi apa perlu kau menyakitinya seperti itu? Dia sahabatmu."

Lilianne mengangkat bahunya cuek. "Dia bukan sahabatku tapi sainganku. Aku selalu jadi bayangan karena dia."

"Sudahlah, jangan marah-marah seperti ini. Aku sudah jadi milikmu, apa tidak cukup?" Exel menatap wanitanya dengan lembut. Exel memang mencintai Lili. Hanya karena Lili memberikan tubuh padanya dia mengkhianati Xeva yang sudah bersamanya bertahun-tahun.

Xeva sudah masuk ke mobil Leander begitu juga dengan Leander.

"Bagaimana bisa kau mencintai Edsel saat cintamu untuk Exel masih ada?" Leander menilai kalau Xeva masih mencintai Exel.

"Tak perlu mengurusi perasaanku." tanggap Xeva sarkas.

Leander melakukan hal yang Xeva katakan tadi, ia mencoba tak peduli pada apa yang Xeva katakan.

**

Xeva beristirahat di kamar Leander sementara Leander sedang berbincang dengan Alexa.

"Jadi kau mau aku menggoda Exel?" Alexa mengulang perintah yang ia dengar dari Leander.

"Aku tidak akan mengulang ucapanku, Lexa."

"Waw, kau mengorbankan aku demi wanitamu. Apa ini?" Lexa berdrama ria.

"Aku tidak memintamu jadi pelacurnya, Lexa. Hanya menggodanya. Buat Lili merasakan hal yang Xeva rasakan. Aku tidak mungkin membunuh dua orang tersebut karena bagaimanapun Xeva pasti masih memikirkan 2 orang itu."

Alexa tak habis pikir, seorang Leander sampai memintanya melakukan hal murahan untuk Xeva. "Baiklah, baiklah, akan aku lakukan. Aku akan melihat seperti apa mantan Xeva itu."

"Aku yakin kau tidak akan tertarik padanya karena dia bajingan busuk."

"Jika kau sudah mengatakan itu maka dia hanya akan berakhir jadi mainanku saja. Ah, jangan salahkan aku kalau Exel bunuh diri saat aku meninggalkannya."

"Bunuh diri bukan urusanku, Lexa. Mati seperti itu tidak dihitung pembunuhan." Leander tak peduli pada Exel sama sekali. Ia hanya peduli pada perasaan Xeva, ia ingin membuat Lili merasakan apa yang Xeva rasakan. Leander akan berikan rasa sakit yang sama besarnya.

"Baiklah, siapkan banyak uang untuk membayar hasil kerjaku."

"Kau tangani itu dengan baik maka kau bisa memilih salah satu mobilku."

Alexa mengulurkan tangannya. "Setuju." Ia sudah mengincar satu mobil Leander yang paling mahal.

Leander tidak pernah bisa memaafkan orang yang sudah melukai hati Xeva. Akan selalu ada harga di setiap kesedihan Xeva yang diciptakan oleh orang-orang tersebut.

**

Pagi ini Xeva terlihat murung, luka lamanya menganga lagi karena Lili dan Exel. Bukan, bukan karena Xeva masih mencintai Exel tapi karena pengkhianatan dua orang itu. Harusnya jika mereka saling cinta cukup katakan saja pada Xeva dan Xeva pasti akan mengalah. Ia juga tak akan mungkin memaksakan bersama dengan Exel saat perasaan Exel sudah berpindah ke Lili. Karena pengkhianatan dia merasakan kehilangan dan kehilangan itu cukup banyak melukainya. Lili sudah ia anggap sebagai saudaranya sendiri, terlalu banyak waktu yang sudah mereka habiskan bersama tapi karena seorang pria persahabatan mereka hancur. Kebersamaan mereka jadi tidak ada artinya lagi.

"Apa yang kau lamunkan?" Leander memecah lamunan Xeva.

"Aku sedang tidak ingin bicara denganmu. Lakukan apa yang kau mau dan setelahnya pergilah."

Leander diam sejenak, hatinya sakit karena Xeva. Ia melangkah mendekati Xeva, mengecup kening Xeva lalu segera membalik tubuhnya.

"Carilah udara segar. Aku muak melihat wajah murungmu."

"Tidak ada udara segar di tempat ini."

"Keluar dari rumah ini. Gunakan mobilku, pergi kemanapun kau mau tapi jangan lupa kembali."

"Kenyamananku tetap terganggu dengan orang-orangmu yang mengikutiku."

"Tak akan ada yang mengikutimu. Pergi saja." Usai mengatakan itu Leander benar-benar meninggalkan Xeva. Ia membiarkan Xeva keluar dari rumahnya, sekalipun wanita itu kabur lagi ia pasti akan menemukan Xeva. Leander sudah

mengantisipasi semuanya dengan baik. Ia tidak akan mengizinkan jika belum ia pikirkan.

"Dia yang mengurungku tapi dia juga yang membiarkan aku pergi layaknya dia malaikat baik hati. Tch, dasar iblis." Xeva selalu menganggap kebaikan yang Leander berikan padanya adalah bentuk kejahatan terselubung. Sebaik apapun Leander pada Xeva akan selalu terlihat jahat. Jika benar Leander baik maka harusnya Leander tak mengurungnya, maka harusnya Leander tak lagi mengusik kehidupannya tapi sepertinya Leander akan tetap jahat bagi Xeva karena Leander tak akan melepaskan Xeva.

Xeva tak menyiakan kebebasan kecil yang ia dapat. Ia segera keluar dari kamarnya dan meraih kunci mobil Leander secara acak. Tak ada satupun orang yang melarangnya keluar dari kediaman itu termasuk Deltan yang melihat Xeva keluar. Semua orang tersebut sudah diberitahukan oleh Leander, bahwa hari ini Xeva ia perbolehkan keluar dari rumah.

**

Leander pulang ke rumahnya, ia segera ke kamarnya dan tak menemukan Xeva. Hari ini ia sengaja pulang larut karena ia pikir berada di dekat Xeva hanya akan membuat suasana hati Xeva makin buruk.

"Alexa, lacak keberadaan Xeva." Leander menghubungi Lexa karena Xeva yang belum kembali.

Sembari menjawab panggilan tersebut Lexa segera membuka *MacBook*nya. Ia melacak keberadaan chip yang ditanamkan ke tubuh Xeva. Inilah cara Leander agar ia bisa menemukan Xeva dengan cepat. Memang terkesan memperlakukan Xeva seperti hewan tapi ia pikir itulah cara yang paling cepat untuk mencari keberadaan Xeva.

"*Delicious Cafe.*"

"Retas jaringan cafe dan lihat dia disana dengan siapa."

"*Baik.*" Alexa segera meretas jaringan cafe tersebut. Ia melihat Xeva bersama dengan Edsel. Lexa menghela nafasnya, haruskah ia katakan pada Leander kalau saat ini Xeva bersama

dengan Edsel. "*Dia sendirian.*" Lexa memilih berbohong. Ia tidak ingin menyakiti hati Leander.

"Baiklah. Terus perhatikan posisinya."

"*Kau akan menyusulnya?*"

"Tidak. Biarkan dia makan disana."

"*Baiklah.*"

"Aku tutup panggilan ini." Leander menyudahi panggilan tersebut. Ia meletakan ponselnya lalu segera melangkah ke sofa untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Di cafe Xeva masih berbincang dengan Edsel. Ia berbohong pada Edsel mengenai tempat tinggalnya saat ini. Wanita ini mengatakan kalau sekarang dia sudah pindah ke luar kota. Xeva tidak bertemu dengan Edsel secara sengaja, ia sedang berada di taman tempat biasa dia datang dan ternyata Edsel juga ada disana. Edsel mengajaknya makan dan Xeva tidak menolak karena ia pikir Leander tidak akan tahu tentang hal ini.

"Aku masih menunggumu, Xev." Edsel membuat Xeva berhenti mengunyah makanannya.

"Jangan membuat dirimu terlihat menyedihkan, Kak. Carilah wanita lain. Kita tidak bisa bersama."

"Kita bisa pergi bersama, Xeva. Leander tak akan mungkin bisa menemukan kita."

"Dengarkan aku baik-baik. Berhentilah mencintaiku karena aku tidak pantas untukmu."

"Ini bukan tentang pantas atau tidak Xeva. Kita saling mencintai dan kenapa kita tidak saling bersama? Apa sebuah dosa kalau kita bersama karena cinta?"

"Xeva." Suara itu mengejutkan Xeva.

"Alexa."

"Ah, benar. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Aku pikir aku salah orang." Alexa bersikap seperti dia adalah mantan sekertaris Xeva. "Ah, ada Edsel juga. Aku ikut makan malam bersama kalian, ya." Alexa duduk di tempat duduk yang kosong. Ia menatap Xeva beberapa detik, tatapan itu mengisyaratkan

kalau saat ini Xeva berada dalam bahaya, ah bukan hanya Xeva tadi Edsel juga.

"Kau masih bekerja di Reinhard Group?" Edsel bertanya pada Lexa.

"Ah, tidak lagi. Aku sudah berhenti sejak Xeva berhenti. Aku tidak cocok dengan atasan yang lain." Lexa membalas pertanyaan Edsel. Lexa memegang pisau yang ada di meja tersebut, ia bermaksud memberitahu Xeva kalau dia bisa membunuh Edsel sekarang juga.

"Sepertinya ini sudah malam, aku harus segera kembali." Xeva memutuskan untuk cepat menyudahi ini.

"Kenapa terburu-buru Xeva? Alexa baru saja bergabung." Edsel menahan Xeva.

"Ah, aku tidak apa-apa kalau Xeva terburu-buru. Lagipula aku baru ingat kalau aku ada urusan." Alexa bangkit dari tempat duduknya. "Aku duluan." Lexa pamit. Ia menatap Xeva beberapa saat lalu segera keluar dari cafe tersebut.

Xeva juga keluar dari cafe itu, ia segera menyusul Alexa. "Jangan lukai Edsel." Wanita itu meminta langsung.

"Xeva, Xeva. Aku pikir Leander tidak akan membiarkanmu keluar jika dia tahu kau menemui Edsel." Lexa menatap Xeva tajam. "Kau benar-benar wanita paling bodoh yang aku tahu. Kau selalu saja menyakiti Leander."

"Jangan main-main dengan kata-katamu. Bukan aku yang menyakitinya tapi dia yang menyakitiku. Menolak perasaannya itu bukan salahku tapi salah dia sendiri yang cinta pada wanita yang salah." Xeva tak terima disalahkan.

"Terserah kau saja tapi aku peringatkan, jangan mengulangi hal ini lagi karena jika aku melihat aku pastikan kalau Edsel akan mati ditanganku. Ah, bersyukurlah kau Leander tidak tahu tentang hal ini dan aku pikir sangat buruk bagi Edsel jika Leander sampai tahu." Lexa bukan menyelamatkan Xeva tapi dia sedang menjaga perasaan Leander.

"Segera pulang ke rumah karena Leander sudah menunggumu."

Alexa masuk ke dalam mobilnya lalu segera meninggalkan Xeva.

Seperginya Lexa, Xeva segera kembali ke rumah Leander. Ia tidak akan membahayakan Edsel.

**

Pagi ini Xeva tidak bangun dalam pelukan Leander, bahkan ia tidak menemukan Leander disebelahnya. Biasanya pria itu selalu memeluknya dan semalampun pria itu tidak menyentuhnya sama sekali. Leander tidur dengan memberi jarak padanya. Xeva tidak berpikir ada yang salah disana, pria seperti Leander memang bisa berubah-ubah dan ia pikir itu wajar saja. Memang yang seperti yang dia inginkan. Ia risih berada dalam pelukan Leander dan ia jijik tiap kali Leander menyentuhnya.

Xeva membersihkan tubuhnya lalu turun setelah ia selesai, pelayan sudah memintanya untuk sarapan namun di meja makan hanya ada Deltan. Leander sudah berangkat ke perusahaan pagi-pagi sekali.

Usai sarapan Xeva ke ruang membaca, tak ada banyak hal yang bisa ia lakukan di tempat itu. Hanya membaca, menonton, olahraga dan tidur. Berjam-jam sudah lewat tapi tak ada satu panggilan untuk Xeva dari Leander. Biasanya pria itu akan menelponnya untuk menanyakan apa yang sedang Xeva lakukan dan untuk menyuruh Xeva makan siang.

Hidup Xeva jadi tenang karena ia tidak berurusan dengan Leander dari pagi hingga ke sore hari.

Hari ini Leander pulang jam 11 malam, saat semua orang sudah tidur ia baru pulang ke rumah itu. Leander masuk ke dalam kamarnya. Mengganti pakain kerjanya dengan pakaian tidur lalu segera naik ke atas ranjang. Ia masih tidur tanpa memeluk Xeva.

Paginya Leander terjaga. Ia segera mandi dan pergi ke perusahaannya di jam setengah 7 pagi. Leander masuk ke ruang kerjanya dan ia meihat Alexa terlelap di sofa.

Leander tak membangunkan Lexa, ia duduk di tempat duduknya dan mulai bekerja. Beberapa menit kemudian Lexa terjaga, wanita itu segera mendekati Leander.

"Maaf." Lexa meminta maaf untuk yang kesekian kalinya. Kemarin Lexa sudah meminta maaf cukup banyak pada Leander.

"Pulanglah." Leander mengusir Lexa.

"Jangan marah padaku, Lean. Ku mohon." Lexa memelas.

"Aku tidak marah, Lexa. Aku hanya kecewa. Pergilah sebelum aku melemparmu dengan barang-barang di ruangan ini."

"Lakukan itu saja, itu lebih seperti kau. Jangan diam dan memendam emosimu."

"Sudahlah, aku lelah." Leander bersuara tak mau diganggu.

"Aku hanya tidak ingin kau terluka, Lean. Aku tidak bermaksud melakukan itu. Aku hanya memikirkanmu." Lexa memberikan penjelasan lagi.

"Aku memang terluka karena Xeva bertemu dengan Edsel tapi aku jauh lebih terluka karena kau membohongiku." Leander tahu menengai Xeva bertemu dengan Edsel. Ia merasa nada bicara Lexa berubah saat mengatakan Xeva sendirian. Leander meretas jaringan kamera pengintai cafe tersebut dan dia menemukan Xeva bersama Edsel disana. Ia kecewa karena Lexa membohonginya. Leander sangat tidak suka dibohongi.

"Aku benar-benar menyesal. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Ini yang pertama dan terakhir kalinya." Lexa merasa sangat menyesal. Ia tidak akan melakukan ini lagi karena rasanya diabaikan oleh Leander itu sangat buruk. Ia bahkan tidak bisa tidur dengan baik karena memikirkan Leander.

"Pulang dan istirahatlah. Aku akan membaik setelah beberapa saat."

"Lean."

"Pulang, Lexa." Leander bersuara tak mau dibantah.

"Baiklah." Lexa tidak membantah Leander lagi. Ia segera membalik tubuhnya dan keluar dari ruangan Leander.

"Ini semua karena Xeva dan Edsel. Ah, dua orang itu membuatku muak saja." Geram Lexa.

Perubahan sikap Leander tidak hanya ditujukan pada Xeva tapi juga pada Alexa. Leander merasakan dua luka disaat bersamaan. Dibohongi oleh Lexa dan tersakiti karena Xeva yang bertemu Edsel. Kali ini Leander tidak melampiaskan kemarahannya dengan membunuh ataupun menghancurkan barang. Dia membungkam mulutnya dan mengabaikan semuanya, itu yang dia lakukan untuk meredam amarahnya.

Part 6

Makan malam berlalu seperti biasanya tanpa pembicaraan. Biasanya yang akan bangkit duluan adalah Deltan tapi kali ini yang bangkit duluan adalah Leander. Pria itu tidak melangkah menuju ke kamarnya tapi menuju ke ruang kerja, ia meninggalkan Xeva tanpa mengatakan apapun pada Xeva.

"Ah, sepertinya aku salah memintanya mengambil alih perusahaan. Siapa yang minta dia bekerja siang dan malam." Deltan bangkit dari tempat duduknya. Ia memang senang Leander mangambil alih perusahaan tapi ia tidak senang melihat Leander bekerja siang dan malam tapi Deltan tidak bisa melarang Leander karena Leander pasti tak akan mendengarkannya.

Setelah perginya Deltan, Xeva juga meninggalkan meja makan. Ia segera naik ke kamarnya dan tidur. Ia tidak mau pusing memikirkan Leander. Ia bahkan tidak sadar sama sekali kalau Leander menghindarinya.

Leander sibuk mengurusi pekerjaannya. Ia sebenarnya bisa mengurus pekerjaannya besok saat diperusahaan tapi ia membawa pekerjaannya ke rumah agar ia lelah dan bisa segera tidur. Melakukan hal seperti ini memang bukan seorang Leander.

Tok,, tok,, tok,,

"Masuk!"

Pintu ruangan Leander terbuka, Alexa melangkah masuk mendekati Leander. "Ada apa dengan pekerjaan-pekerjaan ini, Lean?" Lexa tahu kalau Leander bukan tiper otang yang gila bekerja.

"Apa yang membawamu kesini?" Leander tak beralih dari pekerjaannya.

Alexa menutup MacBook Leander, ia duduk di meja kerja Leander. "Mengalihkan rasa kesal dengan bekerja itu bukan gayamu, Lean. Ikut denganku malam ini, aku yakin itu akan bekerja dengan baik."

"Transaksi apa?"

"Senjata api."

"Baiklah. Aku ikut denganmu." Leander memilih ikut dengan Lexa, matanya sudah mulai jengah menatap MacBooknya ia tak yakin kalau dalam 1 jam lagi ia tak melempar MacBook tersebut. Lagipula Lexa mana menerima penolakan, wanita itu pasti akan terus mendesaknya agar ikut melakukan transaksi.

"Itu baru Leander yang aku kenal. Ayo kita pergi." Alexa meraih tangan Leander, mengajak pria itu untuk ikut dengannya.

**

Pukul 3 pagi, Xeva terjaga di tidurnya. Ia merasa tidurnya sedikit tidak nyenyak. Xeva melihat ke sebelahnya tak ada siapapun disana. Xeva bangkit dari ranjang, ia melangkah ke kamar mandi tapi tak ada orang juga. Setelahnya Xeva keluar dari kamar. Ia melangkah ke ruang kerja Leander tapi tak ada orang juga disana.

"Kenapa aku mencarinya? Ini bagus karena dia tidak ada di rumah ini." Xeva tersadar akan hal yang barusan ia lakukan. Ia segera kembali ke kamarnya dan tidur kembali.

Pagi menyapa, Leander sudah kembali satu jam lalu. Pria itu tidak tidur lagi, ia langsung mandi dan segera pergi ke perusahaannya. Transaksi Lexa semalam berjalan dengan lancar, tak ada keributan yang terjadi sama sekali. Lexa tidak pernah berlaku curang pada rekan kerjanya begitupun sebaliknya. Masalah yang sering terjadi di bisnis tersebut hanyalah persaingan saja.

"Apa jadwalku hari ini, Victor?" Leander bertanya pada Victor yang menyetir mobilnya.

"Anda memiliki beberapa pertemuan hari ini. Jam 10 pagi anda ada pertemuan dengan CEO Red Company. Jam

makan siang anda ada pertemuan dengan CEO Leonel Group dan jam 2 anda ada pertemuan dengan CEO Lorry Group."

"Aku akan istirahat di ruanganku, jangan biarkan orang mengganggguku dan 30 menit sebelum jam 10 bangunkan aku." Ia bertanya tentang jadwal hanya untuk menemukan waktu tidur.

"Baik, Tuan."

Rasa kantuk menyerang Leander. Pria itu memejamkan matanya tapi ia tidak tidur hanya memejamkan matanya yang lelah saja.

Sesampainya di perusahaan Leander segera mengistirahatkan tubuhnya. Ia tidur di ruang beristirahatnya.

**

3 pertemuan bisnis Leander selesai, ia kembali ke perusahaannya dan kembali beristirahat. Ia sebenarnya bisa pulang tapi ia tidak ingin pulang. Ia masih menjaga jaraknya dari Xeva. Leander tak lagi marah pada Xeva tapi ia coba mengabaikan Xeva sama seperti Xeva mengabaikannya. Memang sedikit menyiksanya tapi jika dengan cara ini Xeva tidak tercekik di kediamannya maka akan ia lakukan. Toh, perhatian dan cinta yang ia berikan pada Xeva selama ini juga tak pernah dianggap oleh Xeva. Ia harus mulai berhenti melakukan hal yang sia-sia. Leander bukannya menyerah, ia hanya berhenti melakukan hal sia-sia.

Satu jam sudah Leander terlelap, Alexa datang mengacau istirahatnya.

"Lean, bangun." Alexa mengguncang tubuh Leander.

"Ada apa?" Leander sudah membuka matanya.

"Bagaimana ini? Aku sudah muak dengan Exel."

"Astaga, baru dua hari kau mendekatinya tapi kau sudah muak saja." Leander merubah posisi berbaringnya jadi duduk.

"Dia terus menghubungiku dan ingin mengajakku kencan. Geez, aku benar-benar tidak suka dengannya." Alexa mengomel. Pendekatannya pada Exel tidak mengalami masalah sama sekali. Ia bertemu dengan Exel pertama kalinya di club

malam. Alexa memang sengaja mengunjungi tempat itu karena dari data yang ia peroleh tempat itu milik Exel.

"Aku pikir kau mengomel seperti ini bukan karena Exel. Siapa sebenarnya yang mengganggumu?"

"Aku harus berhenti segera, Leander. Ini berbahaya untukku."

"Kenapa?"

"Exel memiliki adik laki-laki yang usianya 2 tahun lebih muda dari Exel. Adiknya itu membuatku merasa aneh dan parahnya lagi adiknya adalah seorang detektif kepolisian yang pernah merusak transaksiku beberapa bulan lalu."

"Ah, ini baru sesuatu yang menarik untuk didengar. Jadi, Alexa merasakan sesuatu dari adik Exel. Ckck, itu buruk, Lexa. Kau akan mematahkan hati kakaknya, dan kau malah jatuh cinta pada adiknya."

"Apa itu jatuh cinta?"

"Aku pikir itu jatuh cinta."

"Sialan! Aku dalam masalah besar." Alexa melangkah mondar-mandir sambil menggigiti kukunya. Ia cemas karena ucapan Leander. "Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Kau benar-benar dalam masalah besar, Lexa. Kenapa kau harus jatuh cinta pada adiknya Exel." Leander menakuti Alexa.

"Ya mana aku tahu, rasa aneh itu datang begitu saja tanpa aku sadari."

Leander bangkit dari duduknya, ia merangkul bahu Lexa. "Itulah yang aku rasakan pada Xeva saat kau menanyakan kenapa harus dia."

"Wah, sialan. Sekarang kau punya cara untuk membalikan setiap ucapanku padamu dulu." Lexa berkata pedas.

Leander tertawa geli. "Bukan hanya itu tapi kau juga akan merasakan apa yang aku rasakan."

"Tidak, aku tidak akan semenyedihkan itu. Aku akan berhenti mencintainya. Salah, aku pikir aku tidak jatuh cinta hanya merasa dia berbeda saja."

"Kau lucu sekali, Lexa." Leander mengacak puncak rambut Lexa. Ia gemas karena tingkah Xeva.

"Ini semua salahmu, Leander. Kalau kau tidak mengutusku dalam misi ini maka aku tidak akan bertemu dengannya. Misi ini bukan misi pembalasan tapi malah jadi misi bunuh diri untukku." Alexa menyalahkan Leander.

"Hey, kau mau kemana?" Leander bertanya pada Lexa yang pergi meninggalkannya tanpa pamit.

"Aku sedang dalam mood yang buruk. Ah, sial!" Lexa keluar dari ruang beristirahat Leander.

"Adik kecilku yang malang." Leander turut bersedih untuk Lexa. "Tapi, seperti apa adiknya Exel hingga Lexa bisa jatuh cinta padanya." Leander merasa penasaran akan hal ini. Leander tidak pernah mempermasalahkan pada siapa Lexa akan jatuh cinta karena ia tahu perasaan itu tidak bisa diatur.

**

Leander kembali ke rumahnya pada jam 9 malam. Rasa kantuknya masih terasa. Ia memutuskan untuk langsung tidur. Seperti malam sebelumnya, Leander tidur tanpa memeluk Xeva.

Xeva yang sejak tadi belum tidur memiringkan kepalanya menghadap Leander. Ia sudah mulai merasa kalau Leander mengabaikannya. Tak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut pria itu, bahkan untuk sekedar menyapanya saja tidak.

Apa ini?? Dia mengabaikan aku setelah memenjarakan aku di sini?? Xeva membatin.

Itu bukan urusanku, terserah dia saja. Mungkin dia sudah mulai menyerah. Baguslah, lebih cepat lebih baik. Xeva menyelesaikan pemikirannya. Ia kembali menghadap ke langit-langit kamar lalu terlelap.

Hari ini Leander libur bekerja Leander. Pria itu juga tidak punya alasan ke kantor karena pekerjaannya sudah habis.

Aktivitas pagi yang Leander lakukan pagi ini adalah berenang. Ia menyegarkan dan menyehatkan tubuhnya dengan olahraga tersebut.

"Daddy bergabung, Son." Deltan masuk ke kolam renang.

"Tch, selalu tidak mau kalah. Aku berenang dia juga berenang." Leander mencibir Deltan yang ada di sebelahnya.

Deltan tertawa kecil. "Daddy harus tetap menjaga bentuk tubuh Daddy, Son. Fans Daddy akan kecewa jika tubuh Daddy dipenuhi lemak."

"Damn!" Leander mengumpat. Deltan memang banyak penggemar. Di club berkuda, golf dan di sebuah badan amal dia memang jadi idola wanita-wanita disana.

Deltan tertawa lagi, kali ini lebih keras. "Jangan kesal seperti itu, Son. Akui saja Daddymu ini memang populer." Deltan menepuk bahu Leander lalu menyelam.

Leander tersenyum disertai decihannya. Ayahnya terlalu percaya diri. Ya, meskipun itu benar tidak seharusnya dia sombong di depan Leander.

Berenang selesai, Leander kembali ke kamarnya. Tak ada Xeva disana. Usai berpakaian Leander segera keluar dari kamarnya, ia kini melangkah ke dapur untuk mengambil segelas susu yang telah dibuatkan oleh Vivianne.

Prang.. Suara benda terjatuh terdengar di telinga Leander. Pria itu mendekat ke asal suara dan ia menemukan Xeva tengah memungiti vas bunga yang pecah.

"Akhh.." Xeva meringis saat pecahan vas tersebut melukai jari telunjuknya.

Leander tidak mendekati Xeva. Ia malah membalik tubuhnya dan pergi, sudah ia katakan kalau ia sedang mencoba berhenti peduli.

Xeva mengangkat wajahnya. Ia sadar kalau tadi ada Leander dan pria itu pergi. Rasa kesal menghampiri Xeva, ia belum menyadari kenapa rasa kesal itu datang. Rasa kesal yang sebenarnya hadir karena Leander tak acuh padanya. Biasanya saat Xeva terluka Leander yang akan mengobatinya. Ini bukan pertama kalinya Xeva terluka seperti ini.

"Diabaikan, huh?" Alexa memanasi Xeva. Wanita ini tidak sengaja ada di dekat sana.

Xeva tidak memperdulikan Alexa. Dia terus memunguti dengan tangan kirinya.

"Mau tahu kenapa Leander mengabaikanmu?"

Ucapan Lexa membuat Xeva berhenti memungut.

"Itu karena Leander tahu kau menemui Edsel. Bukan aku yang memberitahunya, dia meretas jaringan cafe tempat kau makan."

Hal yang terlintas dibenak Xeva saat ini adalah tentang Edsel.

"Tak perlu memikirkan Edsel karena seujung rambutpun Leander tak melukainya. Leander masih cukup memikirkanmu karena kau pasti akan sangat sedih kalau Edsel mati. Rasanya diabaikan Leander sangat menyebalkan, bukan? Aku juga diabaikannya karena membohonginya tentang kau dan Edsel. Rasakan saja, rasakan bagaimana orang yang selalu memperhatikanmu malah mengabaikanmu." usai mengatakan kalimat panjang itu Alexa meninggalkan Xeva yang masih terdiam.

Rasakan saja, rasakan bagaimana orang yang selalu memperhatikanmu malah mengabaikanmu. Ucapan Lexa kembali terngiang di telinga Xeva. Ia kembali memunguti pecahan kaca dengan kepalanya yang terus memikirkan kata-kata Lexa.

**

Dua minggu sudah berlalu, waktu berlalu seperti biasanya. Tak ada yang berubah dari waktu itu. Leander masih terus mencoba tak peduli dan ia berhasil. Ia pikir lebih baik begini daripada kepeduliannya selalu tak dianggap. Sementara Xeva, wanita itu merasa kecewa dan sedikit lemah karena Leander tak memperdulikannya lagi. Xeva merasa salah atas apa yang ia rasakan tapi saat pikiran dan tubuhnya mengatakan ada yang hilang ia tidak bisa mengelak lebih jauh. Tidur Xeva jadi kurang karena merasa pelukan yang selalu ia pikir membuat

risih sudah tidak ada lagi. Ia juga jadi tak berselera makan karena terus memikirkan Leander.

Siang ini kondisi tubuhnya memburuk. Ia diserang demam.
Kepalanya terasa ingin meledak.

Pintu kamar terbuka. Mata Xeva melihat ke siapa yang datang. Leander, pria itu yang datang.

"Apa yang terjadi?" Leander akhirnya bicara setelah bungkam cukup lama.

Xeva ingin menangis karena hal yang tidak ia mengerti. Akhirnya Leander bicara padanya lagi. Apa ia harus sekarat dulu baru pria ini mau bicara padanya? Xeva berpikir kalau Leander keterlaluan padanya. Marahnya Leander sangat lama.

"Kau demam. Apa saja yang kau lakukan belakangan ini hingga kau seperti ini?" Cerewetnya Leander kembali. Anehnya kali ini Xeva tidak merasa risih. Ia hanya mendengarkan ocehan Leander saja.

"Tunggu sebentar lagi, dokter akan segera memeriksamu." seru Leander lagi.

"Marahmu sudah selesai?" akhirnya Xeva bicara.

"Siapa yang marah?"

"Kau."

"Aku tidak marah sama sekali. Untuk alasan apa aku marah." Saat ini Leander memang susah tidak marah pada Xeva.

"Karena aku bertemu Edsel."

"Aku tidak marah. Aku yang membiarkanmu pergi, mau kau menemui siapapun itu aku tidak mempermasalahkannya."

"Jelas-jelas kau berbohong. Kau mengabaikanku karena hal itu."

"Tidak." Leander membantah. "Aku bukan sedang mengabaikan tapi sedang mencoba membuatmu nyaman. Kau selalu tidak suka pada apa yang aku lakukan padamu jadi aku berhenti melakukan itu. Lelah juga terus peduli saat kau tidak peduli sama sekali pada apa yang aku lakukan."

Kalimat panjang Leander berhasil membuat hati Xeva merasa sakit.

"Biasanya kau akan memberikanku hukuman setelah menemui pria."

"Kau aneh. Aku tidak memberi hukuman salah, aku memberi hukuman kau mencaci dan menyebutku bukan manusia atau semacamnya. Apa yang kau mau sekarang? Aku membunuh Edsel karena sudah makan malam denganmu?"

"Tidak."

"Kalau kau tidak siap kehilangannya maka jangan bertanya tentang hukuman karena aku tidak akan tanggung-tanggung kalau memberi hukuman." Membicarakan Edsel hanya akan menyakiti Leander tapi pria itu sudah tidak peduli rasa sakit lagi. "Jangan merasa kau terkekang dirumah ini, kau bisa pergi kemanapun kau mau asal kau ingat kalau di sinilah kau tinggal sekarang."

"Kau mengizinkanku keluar?"

"Melarangmu hanya akan membuatku semakin buruk."

Saat semuanya sudah dibolehkan oleh Leander, Xeva malah tak ingin hal itu lagi.

"Apa gunanya kau menahanku di sini kalau kau mengabaikanku."

"Tak apa tak dicintai, asal kau selalu ada di dekatku itu sudah cukup."

Xeva kini benar-benar memandang mata Leander. Dari mata pria itu menunjukan kalau ucapannya barusan tulus.

"Kenapa kau harus mencintaiku? Wanita di dunia ini sangat banyak."

"Karena hatiku jatuh padamu. Jika aku bisa memilih, aku pasti akan menjatuhkan hatiku pada wanita yang membalas perasaanku. Aku bisa apa jika kenyataannya aku tidak bisa memilih." jawaban Leander membuat Xeva diam. Ia berpikir kenapa Tuhan harus membuat Leander mencintainya? Kenapa bukan wanita lain saja?

Seorang dokter masuk ke kamar itu. Leander segera meminta dokter memeriksa Xeva.

Usai diperiksa Xeva diberikan obat. Wanita itu hanya demam biasa saja tak ada yang serius dari demamnya.

"Aku keluar sebentar." Leander memberitahu Xeva. Ia bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar.

Sebentar yang Leander cukup lama. Pria itu belum kembali setelah 15 menit.

Pintu kamar terbuka tapi bukan Leander yang masuk melainkan pelayan yang membawa nampan.

"Nona. Tuan Leander meminta anda menghabiskan ini." Pelayan tersebut meletakan semangkuk bubur dan segelas air minum di atas nakas.

"Dimana Leander??"

"Tuan sudah kembali ke kantornya."

Secepat itu?? Xeva semakin tak bernafsu dengan bubur yang dibawa pelayan tadi.

"Nona, cepat habiskan buburnya. Tuan sendiri yang memasak bubur untuk anda."

Xeva melihat ke pelayan sebentar lalu ia beralih ke bubur. Jadi bubur itu Leander yang membuatkannya. Kenapa tidak Leander sendiri yang mengantarkan?? Xeva segera duduk. Ia meraih mangkuk tersebut dan mulai memakan bubur buatan Leander. Rasanya sangat enak, Xeva seperti merasakan bubur buatan Ibunya. Bagaimana bisa Leander membuat bubur yang rasanya sama persis.

"Nona, kata Tuan setelah memakan bubur anda harus segera minum obat."

"Dia punya mulut sendiri. Kenapa juga dia harus bicara lewat kau. Jika dia mempedulikanku maka dia yang harus bicara."

"Nona." Pelayan itu memelas pada Xeva. Ia akan dimarahi oleh Leander kalau Xeva tidak meminum obatnya.

"Keluarlah dari sini, aku ingin istirahat." Xeva mengusir pelayan tadi. Ia meletakan mangkuk yang sudah tidak ada isinya lagi.

Pelayan tadi masih berdiri di tempatnya.

"Kau tuli?!"

"Baiklah, saya akan keluar." Pelayan tersebut membawa keluar bekas makan Xeva.

Tidak lama kemudian telepon di kamar itu berdering. Xeva menjawab panggilan tersebut.

"*Aku tidak bisa memastikan kau minum obatmu, Xeva. Kau sedang sakit jadi jangan terus bersikap keras kepala.*" yang menelponnya adalah Leander.

"Ah, pelayan itu pasti mengadu padamu."

"*Minum obatmu. Sembuhlah secepat mungkin dan lakukan apapun yang kau mau.*"

"Kebaikanmu sangat berarti, Leander." Xeva mengejek Leander.

"*Aku sibuk sekarang, kenapa juga aku harus repot memikirkanmu. Kau sendiri yang sakit jika tidak minum obat.*" Leander sudah malas membujuk Xeva.

"Nah, begitu saja. Itu lebih baik. Aku putuskan sambungan teleponnya." Klik, Xeva memutuskan sambungan telepon tersebut.

"Kalau dia sibuk kenapa juga dia harus menelpon. Dasar aneh." Xeva mengomel. Matanya melirik obat yang Leander suruh minum. "Ah, siapa juga yang mau sakit." Xeva meraih obat tersebut dan segera menelannya.

**

Malam ini Xeva kembali ke pelukan Leander. Melihat kondisi Xeva yang tak kunjung membaik membuat Leander sulit untuk tidak peduli. Mau berusaha bagaimanapun dia tetap pria yang hatinya mencinta. Ia tidak tega melihat wanitanya sakit seperti ini.

Leander terjaga sepanjang malam, mengkompres kening Xeva agar demam Xeva menurun. Kecupan-kecupan kecil

Leander berikan saat Xeva bergerak kecil. Leander tahu, tidak akan nyaman tidur kalau kondisi tubuh Xeva masih demam.

Jarum jam terus bergerak, kini matahari sudah menampakan sinarnya. Xeva membuka matanya, hal yang pertama ia lihat adalah dada bidang Leander. Sudah cukup lama dia tidak berada dalam pelukan Leander dan sekarang ia tidak merasakan risih entah apa sebabnya.

Xeva menjauhkan tangan Leander dari pinggangnya, ia bergeser perlahan, matanya menatap wajah Leander. Xeva menilai wajah Leander saat ini tidak menunjukan kalau pria ini adalah pembunuh berdarah dingin. Malaikat, begitu yang terlihat dari wajah Leander saat ini.

Apakah ada kemungkinan aku akan jatuh cinta pada pria ini andai dia bukan pengganggu itu? Andai dia bukan pembunuh, andai pemikiran buruk tentangnya tidak ada diotakku. Aku pikir mungkin saja aku jatuh cinta padanya. Tapi,, aku tidak pernah berpikir kalau aku akan hidup dengan pembunuh seumur hidupku. Aku ingin kehidupan yang normal, bukan bersama manusia sakit jiwa yang emosinya tidak bisa aku tebak. Xeva tidak menemukan alasan untuk bisa mencintai Leander karena semua yang ada di diri Leander buruk dimatanya. Pria di depannya memang sempurna tapi Xeva bukan tipe wanita yang mau dicintai dengan cara seperti yang Leander lakukan padanya. Ia butuh kenyamanan bukan rasa takut. Ia merasa terancam karena Leander dan ia juga tidak ingin orang-orang disekitarnya tewas karena kejiwaan Leander.

Xeva berhenti mengamati wajah Leander. Ia bangkit dari posisi berbaringnya. Ia meraih sesuatu yang membuat keningnya terasa aneh. "Dia melakukan ini?" Xeva melihat handuk kecil yang Leander pakai untuk mengkompresnya.

"Harusnya kau temukan wanita yang bisa menerima perlakukan manismu, Leander. Harusnya wanita itu bukan aku." Xeva kembali memandang wajah Leander. Xeva selalu merasa bahwa Leander salah mencintai wanita sepertinya.

**

Leander tengah ketar-ketir, ia melangkah mondar-mandir di depan ruang gawat darurat. Sudah sejak 5 menit lalu dia berada di depan ruangan tersebut. Bukan Xeva yang berada disana melainkan Alexa. Adiknya yang malang itu tertembak saat melakukan transaksi narkoba.

"Son, berhentilah seperti itu." Deltan lelah melihat Leander mondar-mandir di depannya. "Duduk dan tenanglah. Alexa pasti akan bertahan."

"Bagaimana aku bisa tenang, Dad? Dokter tidak keluar-keluar dari ruangan itu dan artinya keadaan Lexa sangat serius." Leander masih tetap mondar-mandir.

Deltan tak bisa berkata-kata lagi, ia menutup mulutnya dan menunggu dengan perasaannya yang juga mencemaskan Alexa. "Aish, sampai kapan aku harus menunggu di sini?" Leander sangat tidak sabaran. Ia mungkin saja akan menghancurkan pintu kaca yang ada di depannya.

"Bagaimana kau bisa lalai menjaganya, Danov?" Deltan bertanya pada tangan kanan Lexa.

"Maafkan saya, Tuan. Saya lalai menjaga Nona Lexa."

"Apa maafmu sekarang penting?!" Leander bersuara marah. "Katakan padaku, siapa yang sudah membuatnya seperti ini?"

"Altav."

"Detektif itu?" Leander tahu benar nama itu. Ia sangat sering mendengar Lexa menyebut nama itu. "Jelaskan padaku kenapa Alexa bisa tertembak?"

"Sebenarnya Nona Alexa bisa menembak detektif tersebut tapi dia tidak melakukannya hingga detektif yang sempat terjatuh itu yang menembak Nona."

"Ah, ternyata cinta yang membuatnya lemah."

"Apa maksudmu, Son?" Deltan tidak mengerti maksud ucapan Leander.

"Altav adalah pria yang Lexa cintai."

"Bagaimana mungkin? Penjahat jatuh cinta pada seorang detektif. Jelas mereka berlawanan." Deltan menyahut cepat.

"Memangnya cinta bisa membedakan penjahat atau pahlawan?" Leander menyanggah kata-kata Deltan. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Membunuh Altav tidak akan bisa disebut balas dendam karena Lexa akan lebih terluka. Astaga, kenapa situasi jadi rumit seperti ini?" Leander mengurut keningnya yang terasa pusing.

"Kenapa cinta tak punya logika." Deltan menghela nafasnya. Alangkah baiknya jika cinta bisa menggunakan logika.

"Sekarang kau harus lebih menjaga Lexa. Dia bisa bodoh karena cinta jadi dia butuh orang lain untuk mengingatkannya. Kau selalu didengarkan oleh Lexa jadi jangan biarkan Lexa seperti ini karena kebodohannya lagi." Leander memberi perintah pada Danov.

"Ya, Tuan." Danov menjawab pasti.

**

Alexa sudah dipindahkan ke ruang pemulihan. Wanita itu di operasi karena peluru yang menembus perutnya, walaupun kondisi Lexa cukup serius dia kini sudah baik-baik saja.

"Daddy sudah temui pemilik rumah sakit ini?" Leander bertanya pada Deltan yang baru saja kembali setelah pergi untuk mengunjungi teman lama.

"Kau tenang saja, Son. Tak ada pasien dengan luka tembak di sini. Tak ada juga pasien atas nama Alexandra di sini."

"Itu melegakan, Dad. Aku cukup tahu sepak terjang Altav. Dia detektif yang terobsesi dengan pekerjaannya. Bisa berbahaya bagi Lexa kalau Altav menemukannya." Leander bersuara lega.

"Bagaimana dengan Alexa? Dia belum sadar dari tadi?"

"Sudah, 10 menit lalu dia baru saja tidur. Perutnya masih terasa sakit." Operasi Lexa bukan operasi kecil jadi tentu saja rasa sakit itu akan ada untuk beberapa hari ke depan.

"Baguslah, Daddy bisa tidur nyenyak sekarang."

"Daddy pulanglah, biar Aku yang menjaga Lexa."

"Kau tidak ingin pulang? Kau tidak merindukan Xeva?"

"Dia tidak merindukan aku. Akan bagus untuknya aku tidak pulang ke rumah."

"Kau menyedihkan, Son."

"Jangan mengejekku seperti itu, Dad." Leander menatap ayahnya tak suka.

Deltan tersenyum kecil. "Daddy pulang, kabari kalau terjadi sesuatu pada Lexa."

"Hm."

Deltan keluar, hanya Leander yang tersisa di ruang rawat Alexa.

"Ah, mataku sangat berat." Leander kurang tidur, ia baru terlelap di jam 2 pagi dan pada jam 3 pagi ia mendapatkan panggilan kalau Lexa tertembak, beberapa jam dia menjaga Lexa hingga ke pagi ini dan matanya sudah tidak bisa diajak kompromi lagi. Ia sangat lelah.

Leander mengeluarkan ponsel dari sakunya. Ia meminta Victor yang berada di mobil untuk segera ke ruang rawat Xeva.

"Jaga Lexa, aku harus istirahat." Leander memberi perintah pada Victor yang baru saja sampai.

"Baik, Tuan."

Leander segera melangkah menuju ke sofa. Ia membaringkan tubuhnya disana lalu segera menutup matanya.

**

"Ponselmu berdering sejak tadi, Lexa. Menganggu sekali." Leander yang tengah memainkan ponselnya bersuara kesal.

"Aku tidak mau menjawabnya. Itu pasti Exel. Aku muak, muak, muak dengannya."

"Akhiri saja. Dia sudah memutuskan Lili."

"Aku akan mengakhirinya setelah aku keluar dari rumah sakit. Aku ingin melihat wajahnya saat aku mematahkan hatinya."

"Kau mengerikan."

"Ah, aku bosan di rumah sakit, Leander. Aku ingin pulang." Lexa menunjukan kebosanannya dengan wajahnya yang benar-benar mengisyaratkan ia tak suka rumah sakit.

"Aku tidak ingin repot mengurusimu di rumah. Di sini banyak perawat dan dokter jadi ikuti aturan di sini, kau bisa keluar saat dokter memperbolehkanmu keluar." Leander tak menatap Lexa, ia tahu wanita itu akan memasang wajah memelas andalannya.

"Kau kejam sekali. Aku seperti ingin mati di sini."

"Aku rasa kau sudah sehat, kecuali kalau kau bunuh diri di sini."

"Wah, benar-benar keras sekali hatimu itu." Lexa berhenti merengek pada Leander.

Pintu ruangan rawat Lexa terbuka. Leander tak peduli pada siapa yang datang begitu juga dengan Lexa. Langkah kaki dan aroma wangi yang cukup Leander hafal ini membuat Leander berhenti memainkan ponselnya.

"Xeva?" Dia terkejut saat melihat Xeva berada di ruangan itu.

"Daddymu meminta aku mengantarkan pakaian dan juga makanan untukmu." Xeva meletakan paper bag yang disiapkan oleh Vivianne atas perintah Deltan.

"Kenapa harus kau?" Lexa melirik Xeva.

"Mana aku tahu, kau tanya saja pada Pak Deltan." Xeva menjawab sekenanya.

"Terimakasih, kau bisa pergi sekarang."

Xeva menatap Leander dengan tatapan yang entah apa maksudnya lalu beberapa saat kemudian dia membalik tubuhnya dan keluar dari ruangan Leander.

"Bodoh, kenapa kau mengusirnya?" Lexa memarahi Leander. "Kau sudah berapa hari tidak bertemu dengannya, apa kau tidak rindu dia?"

"Aku rindu, tapi dia tidak."

"Aih,, kejar sana."

Leander berpikir untuk beberapa detik setelahnya dia langsung bangkit dari duduknya dan mengejar Xeva.

"Astaga, apa aku juga akan seperti itu?" Lexa menghela nafasnya.

Leander melangkah cepat menyusul Xeva yang berada beberapa langkah di depannya.

"Tunggu." Leander berhasil meraih tangan Xeva.

Xeva berhenti melangkah, ia melirik Leander yang tadi mengusirnya. Mau apa pria itu setelah mengusirnya?

"Temani aku makan." Leander bersuara lembut, nada suara itu bisa diartikan meminta.

"Kenapa harus aku? Ada Alexa disana."

"Karena aku ingin kau bukan Alexa."

"Kau mengatakan ingin aku tapi kau di sini beberapa hari untuk Alexa tanpa pulang. Waw, harus aku artikan apa dirimu ini, Leander?"

"Xeva, aku memintamu menemaniku makan bukan bertengkar. Bukannya baik bagimu aku tidak pulang?"

Xeva tidak bisa mengerti dirinya sendiri, itu memang bagus untuknya tapi ia lebih menginginkan Leander di dekatnya entah untuk alasan apa. Ia merasa sedikit marah saat Leander tidak pulang karena Alexa. Ia jelas tahu kalau Alexa bukan saudara Leander.

"Aku rasa kau mencintai Alexa, bukan aku."

"Apa maksud dari ucapanmu ini?"

"Kau sedang keliru, Leander. Kau peduli pada Lexa seperti kau peduli padaku, kau bahkan lebih memilih bersamanya daripada aku. Itu artinya kau mencintai Alexa bukan aku. Harusnya kau lepaskan saja aku."

"Berhenti bicara hal yang tidak masuk akal, Xeva. Lexa dan aku tidak ada perasaan seperti itu." Leander tidak suka Xeva meragukan cintanya. "Jangan mencari-cari alasan agar aku melepaskanmu karena aku tidak akan melepaskanmu sama sekali."

"Kau yang tidak masuk akal!" Xeva menaikan nada suaranya. Ia tidak tahu kenapa ia harus bicara dengan nada tinggi seperti barusan.

"Sudahlah, pulang saja. Aku sudah tidak memiliki nafsu makan lagi." Leander kehilangan nafsu makannya.

"Benar, kembalilah ke Alexa."

"Kau." Leander menggeram. Ia mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Xeva lalu segera melangkah pergi. Leander membawa Xeva menuju ke mobilnya.

"Jaga Alexa. Aku akan pulang." Leander berbicara pada Victor yang sudah keluar dari mobil saat melihat Leander mendekat ke arahnya.

"Masuk!" Leander memerintah Xeva untuk masuk.

Xeva sudah masuk ke dalam mobil, Leander memutari mobilnya dan masuk ke kursi kemudi.

"Aku tidak pernah mengerti jalan pikiranmu. Aku tidak pulang karena kau tapi kau bicara tidak masuk akal. Memangnya perasaanku sehina itu!" Leander menyalakan mobilnya dan segera melajukannya. Leander mengemudikan mobil itu dengan emosinya yang mencapai ubun-ubun. "Kau boleh saja tidak menghargai persaanku, Xeva. Tapi jangan pernah membuat perasaanku jadi sangat hina, jangan pernah! Apa yang membuatmu begitu angkuh?! APA!!" Leander berteriak pada Xeva. Matanya menatap mata Xeva dengan tajam.

Xeva merasa nyawanya akan berakhir sekarang, Leander mengemudi kencang dan tak fokus pada jalanan. Mereka mungkin saja mengalami kecelakaan karena hal ini.

"Leander. Pelankan mobil ini." Xeva belum mau mati. Dia masih harus menyelesaikan Rudolfo.

"Jawab aku, APA YANG MEMBUATMU SELALU MENOLAKKU!!"

Mata Xeva mulai memanas, ia benar-benar takut saat ini. Takut mati dan takut pada kemarahan Leander.

"Leander, kita bisa kecelakaan. Hentikan mobilnya."

"Apa sebenarnya kurangku, Xeva? Tidak bisakah kau lihat aku melakukan banyak hal untuk membuatmu mencintaiku. Apa aku harus mengemis padamu untuk perasaanku? Apakah aku harus melakukan itu agar kau mengerti cintaku? KATAKAN AKU HARUS APA, XEVA!!"

"YANG HARUS KAU LAKUKAN BERHENTI SEKARANG, LEANDER!!" Xeva berteriak hingga tubuhnya gemetar. "Maaf, maafkan aku. Pinggirkan mobil ini. Jangan berkendara seperti ini. Orang lain bisa terluka karena kau."

"Kau memikirkan orang lain tapi kau tidak bisa memikirkan aku. Kenapa kau tidak bia pikirkan aku seperti kau memikirkan orang lain!"

"Leander, menepilah." Xeva meminta Leander menepi lagi. Xeva tidak bisa dilanda rasa takut seperti ini. Ia meraih kemudi mobil Leander. "Berhenti, Leander." Xeva mengatakan ini untuk yang kesekian kalinya.

"LEANDERRRRR!!" Xeva berteriak. Suara decitan ban mobil terdengar nyaring disana beberapa detik kemudian suara tabrakan terdengar. Mobil yang Leander kemudikan menabrak pohon karena Leander menghindari mobil yang berlawanan arah dengannya.

Xeva memegang kepalanya yang terasa sakit. Ia menggelengkan kepalanya mengusir rasa sakit tersebut. "Leander." Xeva melihat ke arah Leander yang juga merasakan sakit di kepalanya. "Keningmu berdarah." Xeva melepaskan seatbeltnya, tangannya segera memegangi wajah Leander. "Kita ke rumah sakit." Xeva merasa cemas karena darah yang mengalir dari kening Leander. Ia segera keluar dari mobil begitu juga dengan Leander.

Leander mengeluarkan ponselnya. "Paman mobilku kecelakaan di jalan Weston." Ia menghubungi Greg untuk menyelesaikan mobilnya.

"*Bagaimana keadaanmu?*"

"Aku baik-baik saja, Paman. Aku akan segera pulang. Aku putuskan sambungannya." Leander menyimpan kembali ponselnya setelah ia memutuskan sambungan telepon tersebut.

"Kita harus ke rumah sakit, Leander." Xeva mengajak Leander ke rumah sakit lagi.

Leander mengelap darah yang mengalir dari keningnya. "Aku tidak akan mati hanya karena luka seperti ini." Leander menghentikan sebuah taksi. Ia masuk ke dalam taksi itu, Xeva tidak punya pilihan lain selain mengikuti Leander. Taksi melaju meninggalkan tempat kecelakaan yang di kerubungi beberapa orang yang ada disana.

"Bagaimana kalau terjadi hal yang buruk pada kepalamu?"

"Aku harus membuatmu kecewa karena tidak akan ada yang terjadi pada kepalaku."

"Leander."

"Satu-satunya yang aku inginkan saat aku mengalami kecelakaan seperti ini adalah aku amnesia. Setidaknya aku bisa melupakanmu tapi sayangnya itu tidak terjadi." Seru Leander dingin.

Xeva terdiam. Bahkan ia tidak ingin itu terjadi pada Leander meskipun kenyataannya itu yang logikanya pikirkan terbaik untuknya.

Part 7

Leander tiba di rumahnya, Deltan segera menghampirinya dan menginterogasinya bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi. Leander tidak mengatakan hal lain selain 'aku baik-baik saja'

"Kau apakan dia, Xeva?" Deltan kini menyalahkan Xeva.

"Dad, ini tidak ada hubungan dengannya." Leander menjawabi ucapan ayahnya.

"Apa sebenarnya kurang putraku ini, Xeva? Kau harusnya tersanjung karena dicintai olehnya. Pria ini tidak pernah berpaling ke wanita lain meskipun kau selalu menolaknya. Asal kau tahu saja, banyak wanita yang lebih baik darimu jadi jangan terlalu angkuh. Putraku bahkan tidak sama dengan Exel yang meninggalkanmu dan berselingkuh saat ayahmu bangkrut. Putraku masih mencintai kau yang hanya anak dari pengusaha yang melarikan uang orang lain. Apa sebenarnya kebangganmu? Apa!" Deltan sudah tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia mengatakan kata-kata yang tepat menusuk hati Xeva.

"Daddy sudah melebihi batas. Aku tidak akan mentolerir kalau Daddy berkata seperti ini lagi." Leander berkata tegas pada ayahnya. "Ikut aku." Leander menarik tangan Xeva, membawa wanita itu menjauh dari Deltan.

Leander masuk ke dalam kamarnya bersama dengan Xeva. "Maafkan Daddy." Leander meminta Xeva untuk memaafkan ayahnya.

"Aku tidak apa-apa." Xeva menekan rasa sakit dalam hatinya. "Kecelakaan ini memang salahku. Duduklah, aku akan membersihkan lukamu."

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Biar aku saja." Xeva segera melangkah menuju ke kotak obat-obatan yang tersimpan di lemari yang terletak di sudut kamar tersebut.

Xeva mendekat ke Leander lagi, ia segera mengobati luka Leander. Tak ada pembicaraan antara mereka.

Leander meraih tangan Xeva saat Xeva sudah menutupi luka di keningnya. Ia menatap mata Xeva untuk beberapa saat, tangannya memegang tengkuk Xeva, menarik wajah Xeva mendekat padanya lalu melumat bibir Xeva. Sudah cukup lama Leander tidak melumat bibir itu. Awalnya tak ada balasan dari Xeva, hal ini memang selalu terjadi ketika Leander mencium Xeva namun beberapa detik kemudian hal itu berubah, Xeva membalas ciuman Leander. Apakah mungkin karena kepalanya terbentur otak Xeva jadi bermasalah hingga membalas ciuman Leander? Apapun alasannya, Leander tak peduli. Hatinya tak bisa menutupi rasa senang karena Xeva membalas ciumannya. Ia sudah tidak seperti berciuman dengan patung lagi.

Tak tahu siapa yang memulai, mereka sudah berbaring ke ranjang dengan posisi yang sangat intim. Leander membuka pakaian Xeva, begitu juga dengan tangan Xeva yang membuka kaos yang Leander kenakan. Mereka kembali bergumul, melepaskan hasrat yang terpendam.

Sentuhan Leander sama seperti biasanya, lembut tapi membuat gairah Xeva terus memuncak. Hanya satu kali Leander bersikap kasar pada Xeva saat berhubungan intim, hanya saat ia memperkosa Xeva. Leander tidak pernah ingin memperlakukan Xeva seperti pelacur. Ia menyentuh wanita itu dengan sangat baik. Sentuhan yang harusnya bisa membuat Xeva hanyut jika wanita itu tidak keras hati.

Mencapai orgasme bersama hingga berkali-kali tak membuat mereka ingin berhenti. Leander sudah lama tidak merasakan tubuh Xeva dan Xeva sudah lama tidak disentuh oleh Leander. Katakanlah kalau Xeva sudah terbiasa dengan pergumulannya dengan Leander.

Ronde terakhir selesai. Xeva sudah menutup matanya dalam pelukan Leander. Ia merasa lelah setelah berkali-kali menyatu dengan Leander.

"Bagaimana aku tidak jatuh cinta padamu saat hati dan tubuhku tidak bisa lepas darimu, Xeva? Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa lagi bersikap tidak peduli padamu." Leander mengelusi kepala Xeva.

Maka jangan lakukan itu lagi. Aku sudah baik-baik saja sekarang. Meskipun aku tidak bisa mencintaimu tapi aku akan mencoba menghargai persaanmu. Xeva menjawabi ucapan Leander dari dalam hatinya. Ia memang tidak punya alasan untuk mencintai Leander tapi cinta Leander yang selalu Leander tunjukan selama ini padanya membuatnya mencoba untuk menghargai rasa itu. Ia hanya perlu bertahan 2 tahun setelahnya ia bisa pergi meninggalkan Leander.

Kecupan lama bibir Leander pada kening Xeva menghantarkan Xeva terlelap. Wanita itu bisa merasa nyaman saat dinding tinggi yang ia bangun ia hancurkan.

**

Perhatian Leander pada Xeva kembali lagi, pagi ini dia masih ada saat Xeva terjaga dari tidurnya. Pria itu menyapa Xeva dengan senyuman indahnya. Untuk pertama kalinya Xeva membalas sapaan Leander. Dan untuk pertama kalinya juga Leander mendapatkan senyuman manis Xeva. Hati Leander sangat senang dengan perubahan itu, ia berharap kalau suatu hari pintu hati Xeva akan terbuka untuknya. Leander tidak akan pernah berhenti berharap, ia yakin kalau harapannya bukanlah harapan semu.

Mereka sarapan bersama dengan Deltan. Deltan sudah tidak lagi marah pada Xeva, ia memang tidak meminta maaf atas kata-kata kasarnya kemarin tapi tatapan matanya sudah kembali seperti biasa.

"Daddy, aku akan bekerja hari ini. Jaga Alexa, dia bisa kabur dari rumah sakit kalau tidak dijaga."

"Daddy akan melakukannya, Son. Tidak perlu mencemaskan Alexa."

Xeva melihat ke Leander. Entah kenapa ia tak suka Leander memperhatikan Alexa tapi Xeva tidak mengungkapkan rasa tidak sukanya itu karena dia tidak ingin Leander menjadi menyeramkan seperti kemarin.

Sarapan selesai, Xeva dan Leander kembali ke kamar mereka. Leander mengambil tas kerja dan juga jasnya.

"Aku pergi." Leander pamit pada Xeva. Pria itu mengecup kening Xeva lalu beralih ke bibir Xeva. "Aku akan menelponmu nanti. Hiruplah udara di luar rumah ini, kau masih bebas pergi kemanapun."

"Ya, hati-hati di jalan." Xeva mengucapkan kata-kata yang sebelumnya tidak pernah ia katakan.

Leander tersenyum. "Apapun yang membuatmu berubah seperti ini aku sangat senang, aku akan berhati-hati. Sampai jumpa."

"Hm." Xeva berdeham, ia menyadari kalau perubahan sikapnya terlalu cepat tapi sudahlah, ia sudah memutuskan ini.

Leander keluar dari kamarnya, ia masih tersenyum karena perubahan sikap Xeva. Sangat jarang Leander bisa tersenyum seperti ini, biasanya dia memasang wajah datar nan sinis tapi kali ini ia terlihat sangat manis dengan senyuman di wajahnya.

Setelah pamit dengan Deltan, Leander segera berangkat ke perusahaannya. Suasana hatinya yang baik terus membuatnya tersenyum hingga ke kantornya. Selama ini tak ada yang pernah melihat Leander tersenyum meskipun saat Leander menjadi OB tapi hari ini menjadi hari bersejarah karena Leander menampakan senyumannya yang menurut orang lain tak perlu disembunyikan.

Leander mulai bekerja, ia tak ada niat untuk pulang malam hari ini.

"Tuan, ada masalah." Victor masuk dan langsung melapor.

"Ada apa?"

"Direktur di perusahaan cabang Belanda melarikan uang perusahaan hingga menyebabkan perusahaan tidak bisa bekerja dengan baik."

Leander berhenti bekerja. "Itu bukan masalah besar Victor. Uang yang dibawa pria itu anggap saja biaya asuransi nyawanya. Habisi dia dan segera kirimkan orang dari kantor pusat untuk mengurus perusahaan itu. Sepertinya aku kurang memperhatikan perusahaan itu." Meski suasana hati Leander baik ia tetap tidak akan menolerir orang yang sudah berlaku curang pada perusahaannya. Ia tak peduli berapa jumlah uang yang dilarikan karena nyawa orang itu yang ia inginkan. Apa gunanya uang sebanyak itu jika nyawa sudah tak lagi di raga? Pada akhirnya orang-orang Leander pasti bisa melacak keberadaan uang tersebut.

"Baik, Tuan." Victor segera menjalankan apa yang Leander katakan.

"Main-main denganku cuma nyawa bayaran yang pantas." Leander kembali ke perkerjaannya setelah mengatakan itu.

Jam makan siang tiba, Leander segera meraih ponselnya. Ia menelpon pujaan hatinya.

"*Halo.*"

"Kau dimana?" tanya Leander.

"*Di rumah.*"

"Sudah makan siang?"

"*Belum.*"

"Mau makan siang bersama??"

"*Hm.*"

"Tunggu aku, aku akan menjemputmu."

"*Baiklah, hati-hati di jalan.*"

"Ya, sampai jumpa nanti." Leander memutuskan sambungan teleponnya, ia meraih jasnya dan keluar dari ruangannya. Ini pertama kalinya Leander mengajak Xeva makan di luar. Ia pikir Xeva akan menolak tapi ternyata tidak.

Mobil Leander tiba di kediamannya. Si pemilik mobil keluar dari mobil. Ia mengemudikan mobilnya sendiri tanpa Victor. Leander berlari pelan, ia masuk ke dalam rumahnya.

"Ah, kau sudah siap rupanya." Leander bertemu dengan Xeva di ujung anak tangga.

"Ya."

"Kita pergi sekarang." Leander menggenggam tangan Xeva. Ia melangkah bersebelahan dengan Xeva.

"Apa yang kau lakukan seharian ini?" Leander memiringkan wajahnya menatap sang cinta.

"Membaca novel."

"Ah, aku tahu. Ruang baca itu pasti sangat berguna untukmu." Leander memang membuat perpustakaan mini itu untuk Xeva, ia menyiapkan itu jauh dari sebelum ia mengurung Xeva di rumahnya. Leander sangat tahu kalau Xeva suka membaca, inilah alasan kenapa ia menyiapkan perpustakaan itu untuk Xeva.

Leander membukakan pintu mobilnya untuk Xeva setelahnya ia juga masuk ke dalam mobil tersebut.

"Kau menyiapkan ruangan itu untukku? Dari yang aku lihat isinya adalah karya-karya dari penulis yang aku sukai." tebak Xeva.

"Kau benar."

Xeva memiringkan wajahnya menatap Leander, bahkan untuk hal kecil saja Leander tahu tentangnya. Bagaimana bisa ada pria yang seperti Leander?

"Tidak ada hal tentangmu yang tidak aku ketahui, Xeva." Leander bersuara lagi.

Xeva diam, sesuatu dalam hatinya merasa senang dengan fakta bahwa Leander mengetahui semua tentangnya. Sebenarnya cukup banyak alasan bagi Xeva untuk mencintai Leander tapi saat ini Xeva masih belum menemukan alasan. Entah sampai kapan alasan itu akan ia temukan.

**

Hari ini Alexa sudah keluar dari rumah sakit, sesuai yang dia katakan kalau hari ini dia akan memutuskan Exel. Alexa sudah cukup muak terus dihubungi oleh Exel. Selama hampir dua minggu dirinya di rumah sakit, dia tidak pernah menjawab panggilan Exel. Dia sengaja melakukan itu agar saat memutuskan Exel menjadi semakin mudah.

Saat ini Alexa tengah berjalan-jalan di sebuah mall bersama dengan seorang pria tampan yang berprofesi sebagai seorang model. Pria tersebut adalah kenalan Lexa, Alexa meminta kenalannya itu untuk berpura-pura menjadi kekasihnya.

"Nicho, cium bibirku saat aku mengatakannya." Alexa memberi arahan pada kenalannnya tersebut.

Nicho tersenyum kecil. "Tidak rugi menjadi pacar pura-puramu, Lexa. Apa kita tidak menggunakan ranjang juga?"

Lexa menggeplak kepala Nicho. "Dasar mesum."

Nicho tertawa kecil sambil mengelusi kepalanya.

"Sekarang, Nicho." Alexa menyadari keberadaan Exel.

Nicho tak melihat ke kiri atau kanan untuk melihat pria seperti apa yang mau dipatahkan hatinya oleh Lexa. Ia hanya mengikuti ucapan Lexa saja. Bibirnya kini sudah menyatu dengan bibir Lexa, saling mencecap seakan ciuman itu sungguhan.

"ALEXA!!" Teriakan itu terdengar nyaring di telinga Alexa dan Nicho.

"Oh, hy, Exel." Alexa sudah selesai dengan ciumannya. Ia melihat Exel tanpa berdosa sama sekali.

"Apa ini?!" Exel mencengkram tangan Alexa dengan kasar.

"Santai, Bro. Jangan kasar pada kekasihku." Nicho memegangi tangan Exel yang memegang tangan Lexa.

Mata Exel memerah karena ucapan Nicho. Bugh,, Exel meninju wajah Nicho.

"Nicho!" Alexa berteriak seakan ia tidak ingin Nicho terluka sama sekali. Sebenarnya dalam hati Lexa tertawa karena

pukulan itu harga untuk ciumannya tadi. "Berhenti, Exel!" Alexa menahan Exel yang hendak memukul Nicho lagi.

"Lepaskan aku, Alexa!! Aku akan menghajar pria yang mengaku-ngaku jadi pacarmu!" Exel mencoba melepaskan diri dari Alexa.

"Dia tidak mengaku-ngaku, aku memang pacarnya. Kami sudah pacaran sejak dua bulan lalu. Kau hanya selinganku saja. Aku mendekatimu saat kami bertengkar dan setelah berlibur selama 2 minggu kami kembali berbaikan." Alexa benar-benar mematahkan hati Exel. Ia membuat Exel terlihat sebagai selingkuhannya. "Dengar, jangan menganggap hubungan kita serius karena aku sama sekali tidak menyukaimu. Aku hanya main-main dan setelahnya aku bosan." Alexa berhasil mempermalukan Exel di depan orang-orang yang melihat mereka.

"Kau bercanda." Exel menolak percaya, ia berharap kalau Alexa bercanda.

Alexa mengasihani Exel, pria itu sangat malang karena sudah jatuh cinta padanya. "Untuk apa aku bercanda? Aku tidak mungkin mengorbankan Nicho untukmu."

"Kau tidak bisa lakukan ini, Lexa. Kau sudah membuatku berpisah dari Lili."

"Bodoh, itu bukan salahku. Kau yang tergoda. Aku juga tidak mungkin bersamamu, kau mengkhianati tunanganmu bukan tidak mungkin kau mengkhianatiku juga."

"Tidak, aku tidak akan mengkhianatimu."

"Ah, bagaimana ini? Aku tidak percaya padamu. Hubungan kita berakhir sampai di sini. Jangan hubungi aku lagi."

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku, LExa."

"Kenapa tidak bisa? Memangnya siapa yang mengatur perasaanku? Aku sendiri, Exel." Lexa bersikap sangat santai, ia tidak merasa berdosa sama sekali karena sudah berbuat seperti ini pada Exel.

"Sayang, aku harus ke rumah sakit. Ayo kita pergi." Nicho mengajak Lexa untuk pergi. Sebenarnya satu pukulan seperti ini bukan apa-apa untuknya karena banyak juga pria yang datang kepadanya karena merasa terganggu kekasih mereka terus membicarakan Nicho.

"Mau kemana kau, Brengsek!!" Exel memaki Nicho.

"Lihat siapa yang berteriak brengsek. Kau itu hadir di tengah hubunganku dan Alexa, kau yang brengsek. Buka matamu, kau hanyalah mainan saja. Dia marah padaku mangkanya dia beralih padamu." Nicho mengejek Exel.

Exel melayangkan pukulannya lagi namun Alexa cepat meraih tangan Exel. "Jangan coba-coba melukainya atau kau akan menyesal." Alexa mengancam Exel. Ia tidak akan segan main pukul jika Exel tidak menyudahi semua ini.

"Aku akan membunuhnya." Exel malah bukannya berhenti, ia menyentak tangannya dari Lexa lalu memukul Nicho tapi sayangnya Nicho cepat menghindar.

"Ah,pecundang ini." Alexa menghela nafas, ia benar-benar jengkel pada Exel. Alexa meraih tangan Exel, memelintirnya hingga tubuh Exel terjerembab di lantai. "Kau tidak mengerti bahasa manusia, jadi beginilah caraku mengatasimu."

Karena keributan yang terjadi team keamanan datang. "Urus dia, mengganggu saja." Alexa memerintahkan team keamanan untuk mengurus Exel. "Sayang, ayo kita pergi." Lexa menghampiri kekasih bohongannya.

"ALEXA!!! ALEXA!!!" Exel berteriak memanggil Lexa tapi Lexa tak peduli. Pria itu memberontak dari team keamanan tapi team keamanan tak kunjung melepaskannya.

"Ada apa ini? Lepaskan Kakakku." Altav yang tadinya memang bersama Exel sudah kembali pada kakaknya. "Aku polisi, lepaskan Kakakku." Altav menunjukan lencananya pada team keamanan.

Team keamanan segera melepaskaan Exel karena mereka tahu jabatan Altav cukup tinggi.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau seperti ini?" Altav memegangi kakaknya.

"Alexa. Alexa. Aku harus mengejar Alexa." Exel melepaskan tangan Altav darinya. Ia berlari mengejar Alexa.

"Kakak!" Altav memanggil Exel, ia kini mengejar Exel.

Lexa dan Nicho sudah di dalam mobil Nicho. "Waw, kau membuatku makin terkenal, Lexa. Keributan hari ini pasti akan membuatku pusing." Nicho menyalakan mesin mobilnya.

Alexa tertawa kecil. "Ayolah ini mungkin hanya akan beberapa hari saja. Lagipula kau punya skandal yang bagus karena berhasil menjadi kekasihku."

"Tch, dasar. Kalau karirku hancur kucari kau."

"Hahaha, kau tenang saja. Aku akan jamin karirmu baik-baik saja." Alexa tentunya tak akan membahayakan Nicho yang sudah menolongnya.

"Ah, lihat dia mengejarmu." Nicho melihat dari spion mobilnya.

Alexa tak mau melihat, dia tak peduli sama sekali. "Abaikan saja."

Nicho mengikuti ucapan Lexa, ia terus melajukan mobilnya.

Lexa mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Leander, aku mau Venenomu." Ia menghubungi Leander.

"*Kau dapatkan yang kau mau, Lexa.*"

"Kau harus lihat bagaimana wajah Exel tadi. Geez, dia benar-benar pecundang."

"*Aku tahu itu.*"

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang?"

"*Sedang menemani Xeva membaca.*"

"Tidak bekerja?"

"*Aku pulang makan siang tapi sepertinya aku tidak akan kembali ke kantor.*"

"Ya, ya, aku mengerti. Aku matikan." Lexa memutuskan sambungan telepon itu.

Citttt... "Sialan! Apa-apaan ini, Nich?" Alexa memaki, ia menatap ke Nicho kesal.

"Kau lihat di depan kita."

"Astaga, sakit jiwa." Alexa merasa kalau Exel sudah mulai gila, pria itu menghalangi laju mobil Nicho."

Exel menghampiri mobil tersebut. "Keluar, Lexa!!" Ia menggedor kaca mobil Nicho.

"Tidak usah keluar, Lexa. Dia mungkin akan menyakitimu."

"Aku tidak bisa biarkan dia memecahkan kaca mobilmu, Nicho." Lexa mana kenal takut. Bahaya macam apa yang belum ia hadapi. Ia keluar dari mobil itu.

"Kegilaan macam apa ini, Exel? Kalau kau mau mati, mati saja sendiri!" Alexa memarahi Exel.

"Aku tidak terima kau mencampakan aku seperti ini."

"Lantas kau mau apa? Membunuhku? Lakukan." Alexa menantang Exel.

Nicho tidak bisa membiarkan Lexa berhadapan dengan Exel, ia keluar dari mobilnya dan segera berdiri di sebelah Lexa. "Hentikan saja di sini, kau harus menerima kenyataan kalau dia tidak mencintaimu. Jangan bersikap seperti orang sakit jiwa."

"Tutup mulutmu! Aku tidak ada urusan denganmu!" Exel membentak Nicho. Ia meraih tangan Alexa. "Ikut aku!"

"Lepaskan Alexa!!" Nicho menahan tangan Alexa yang lainnya.

"Kau ini benar-benar pecundang, Exel. Lepaskan aku!" Alexa menghentakan tangannya tapi cengkraman tangan Exel sangat kuat hingga tak bisa lepas.

"Nicho, lepaskan tanganku. Aku akan mengurus bajingan tengik ini." Lexa meminta Nicho melepaskan tangannya. Nicho segera mengikuti ucapan Alexa.

Alexa melayangkan tinjunya ke wajah Exel. Setelahnya ia menggerakan tangannya yang dipegang oleh Exel hingga ia berhasil memelintir tangan Exel. Alexa menekuk lutut Exel hingga berlutut. "Kau pecundang tapi kau bersikeras untuk tetap

bersamaku. Bahkan untuk melawanku saja kau tidak bisa, apa yang bisa aku banggakan dari pria sepertimu?" Lexa menghina Exel. Ia tak kasihan sama sekali pada Exel.

Mobil lain datang, Altav keluar dari mobil yang sudah menepi itu. "Alexa, lepaskan Kakakku." Altav mendekat ke Alexa dan Exel.

Alexa melihat ke arah Altav. Ia melepaskan Exel karena kedatangan pria yang mengusik hatinya itu. "Urus Kakakmu baik-baik, dia membuatku muak."

"Kak, bangun." Altav membantu Exel untuk bangun.

"Kau keterlaluan, Lexa. Aku mencintaimu dengan tulus tapi kau memperlakukan aku seperti ini. Kau tidak bisa meninggalkanku, Lexa. Aku begitu mencintaimu."

"Jangan bodoh, wanita di dunia ini sangat banyak, Exel. Kau bisa temukan wanita lain. Aku tidak mencintaimu."

"Kak, sudahlah, inilah kenapa aku tidak setuju kau dengan wanita ini. Kak Lili masih menunggumu kembali padanya."

"Lexa, aku mohon. Aku mencintaimu." Exel memohon. Wanita seperti Lexa mana kenal memohon.

"Nicho, kita pulang." Lexa membalik tubuhnya.

"KAKAK!!" Suara teriakan Altav membuat Lexa berhenti di depan pintu mobil Nicho.

"Aku akan mati jika kau mengakhiri hubungan kita." Exel kini mengancam Lexa, pria itu sudah meraih pistol milik Altav.

Lexa menghela nafasnya, ia tidak peduli sama sekali. Asalkan Exel tak mati di tangannya itu tak penting sama sekali.

"Kau mati seperti itu malah membuatmu semakin menyedihkan, Exel." Lexa membuka pintu mobilnya.

Dorr,,, Lexa terkesiap. Ia yang baru mau masuk ke mobil berhenti bergerak karena suara tembakan dan juga teriakan Altav.

Lexa membalik tubuhnya, ia melihat Exel yang sudah tergeletak di lantai. Pria itu benar-benar bunuh diri. Kematian

Exel membuat perasaan Lexa pada Altav ikut mati. Bukan Lexa yang mematikannya tapi Altav, sudah jelas pria itu tidak akan pernah memaafkan Lexa karena sudah membuat kakaknya bunuh diri.

"Lexa, apa yang kau lakukan, masuk." Nicho memerintahkan Lexa untuk masuk ke dalam mobil. "Lexa!"

Lexa segera masuk ke dalam mobil, Nicho melajukan mobil meninggalkan Altav dan Exel yang telah tewas.

"Pria itu gila! Dia gila!" Nicho tidak percaya kalau ada pria seperti Exel.

"Dia bodoh." Lexa bereaksi santai. "Berliburlah ke luar negeri. Kau pasti akan ikut terseret karena masalah ini. Tak usah cemaskan kehidupanmu karena aku tidak akan menelantarkanmu. Kau bisa berada di vilaku yang terletak di Thailand." Lexa tidak ingin Nicho dikejar oleh Altav.

"Bagaimana dengan kau?"

"Memangnya ada yang bisa menangkapku? Aku punya banyak tempat bersembunyi, Nicho."

Nicho tahu jelas profesi Lexa.

"Baguslah, aku sudah sangat lelah dengan duniaku. Tidak usah memberikan aku uang, aku memiliki cukup banyak uang untuk pergi berlibur."

"Jika kau menarik uang dari rekeningmu maka kau akan mudah terlacak. Bersenang-senanglah."

"Baiklah, aku akan berpindah-pindah negara. Ini menyenangkan hidup sebatang kara." Nicho tak merasa terbebani sama sekali.

Lexa tersenyum kaku. "Aku akan mengunjungimu sesekali. Ah, orang-orangku yang akan mengantarmu. Naik pesawat akan memudahkan kau dilacak."

"Aku tahu kalau Alexandra adalah wanita yang sangat hebat, inilah kenapa aku senang berkenalan dengan wanita sepertimu."

"Jangan memujiku, kau bisa bunuh diri seperti itu jika jatuh cinta padaku."

"Sayangnya aku sudah jatuh cinta tapi aku tidak bodoh seperti Exel. MAna mau aku mati karena wanita."

Alexa tertawa kecil. "Ah, dia bikin repot saja." kesal Lexa setelah tertawa. Ia memikirkan tentang cintanya yang harus pupus karena hal ini. Geez, penjahat dan pahlawan saja sudah membuatnya susah memiliki Altav sekarang ditambah dengan dia menjadi penyebab kakak Altav meninggal. Mustahil cintanya bisa berbalas.

Part 8

Tak ada berita kematian Exel, keluarga Exel menutupi kasus kematian Exel yang dianggap memalukan. Hanya Altav saja yang tak akan melepaskan Lexa. Ia menganggap wanita itulah yang sudah membuat kakaknya bunuh diri.

Sementara Altav tengah berkabung, Alexa tengah berada di kediaman Leander. Wanita itu bahkan tak bersembunyi di luar negeri, ia merasa tak melakukan salah jadi ia tak pergi kemanapun.

"Mereka menutupi kematian Exel." Alexa membicarakan Exel dengan Leander.

"Ayahnya saat ini tengah melakukan pencalonan sebagai anggota legislatif, aku pikir kematian Exel akan membuat masalah jika itu terkuak." Leander sudah menduga ini. Ia yang meminta Lexa untuk dirumahnya saja. "Menghindar dari Altav. Dia pasti akan mengejarmu."

"Kau tenang saja. Aku tidak akan muncul di depannya."

"Baguslah. Aku ke ruang baca dulu. Wanitaku pasti sedang menunggu."

"Ah, ya, pergilah ke wanitamu." Lexa melanjutkan menonton televisi. Ia tidak punya kegiatan siang ini. Malam terlalu lama untuknya, ia sudah ingin melakukan transaksi malam ini.

Leander melangkah ke ruang baca. Ia baru pulang dari kantornya. Sekarang Leander selalu pulang cepat, ia mengerjakan pekerjaannya dengan cepat agar bisa bertemu lebih cepat dengan Xeva.

Pintu ruangan baca terbuka, Xeva tak terganggu sama sekali dengan siapa yang datang.

"Serius sekali." Leander memeluk Xeva dari belakang. Sikap manis Leander semakin bertambah manis saat Xeva tak lagi menolak.

Xeva memiringkan wajahnya, Leander juga memiringkan wajahnya cepat hingga ia bisa mencium bibir Xeva. Niat Xeva bukan mencium Leander tapi melihat wajah Leander. Merasa aneh dengan situasi, Xeva kembali melihat ke novelnya. Ia tak fokus sama sekali dengan novelnya sekarang. Leander duduk di sebelah Xeva, tangannya memeluk tubuh Xeva.

"Matamu akan sakit jika terus membaca, Xeva." Leander menarik novel yang Xeva baca. Ia membaringka tubuhnya diatas sofa dan meletakan kepalanya di paha Xeva. Laender menunggu reaksi Xeva namun wanita itu tidak bereaksi apa-apa.

"Apasih yang sedang kau baca?" Leander membaca novel tersebut.

"Ah, aku tahu yang ini. Rupanya kau memiliki fantasi liar juga."

Xeva buru-buru menarik novel karya El.James tersebut. Ini memalukan baginya.

"Jangan berpikiran aneh-aneh." Xeva bersuara datar menutupi malunya.

Leander tertawa kecil. "Aku tidak berpikiran macam-macam, Sayang. Kau tenang saja."

"Kenapa aku pulang cepat? Seingatku ini bukan jam pulang kantor."

"Aku bosnya."

"Waw, angkuh sekali."

"Tidak akan ada karyawan yang berani memecat bosnya, Xev."

"Karyawanmu akan berbicara dibelakangmu."

"Aku tidak peduli apa kata orang lain. Mereka cari makan di tempatku, mereka tak akan berani lebih dari bicara."

Leander memiringkan tubuhnya, ia mengecup perut Xeva. Kapan kiranya perut itu akan berisi malaikat manis.

"Kau sudah makan siang belum? Tadi kau tidak pulang makan."

"Belum, aku tidak lapar."

"Makan itu perlu, Leander. Manusia harus makan untuk bertahan hidup."

Leander diam, ia suka Xeva mengocehinya. Ia anggap itu bentuk perhatian Xeva untuknya.

"Kau dengar aku?"

"Aku dengar, Sayang. Aku akan makan setelah ini."

"Kau suka menunda-nunda."

"Ada hal yang tidak pernah aku tunda."

"Tch, mesum!" Xeva mengerti betul jalan pikiran Leander. "Aku siapkan makananmu dulu. Istirahatlah di sini." Xeva melepaskan tangan Leander dari pinggangnya lalu bergeser pelan agar kepala Leander tidak terhempas.

Xeva pergi. Leander masih berbaring di sofa. Ia tersenyum karena sekarang Xeva sudah mau menyiapkan makanan untuknya.

Di meja makan Xeva menyiapkan makanan untuk Leander. Alexa yang kebetulan sedang mengambil air minum mendekati Xeva.

"Kau sudah mulai bersikap manis pada Leander. Hati-hati, mungkin kau akan terkurung di sini selamanya." Lexa memanasi Xeva.

"Tidak usah mengangguku."

"Kau tidak meracuni Leander, kan?"

"Kau sepertinya tidak suka aku seperti ini pada Leander. Kau cemburu?"

"Benar, aku cemburu. Bagaimanapun aku mencintai Leander." Alexa menjawab asal. Jika Xeva tak punya perasaan pada Leander pastinya wanita itu akan bersikap santai.

"Tapi sepertinya cintamu sepihak."

"Bagaimana kau bisa mengatakan itu? Dia bahkan meninggalkanmu selama beberapa hari untuk menjagaku."

Xeva berhenti menata meja makan. Ia termakan permainan Lexa. "Dia melakukan itu bukan karena kau tapi karena aku!"

"Apa ini? Kenapa kau marah seperti ini? Kau cemburu?" Lexa membalik keadaan.

Xeva diam sejenak. "Aku tidak cemburu."

"Kalau begitu jangan marah. Leander mencintai kau tapi dia tidak bisa tidak memperhatikan aku. Tinggal tunggu waktu saja dia pasti akan berpaling padaku."

Xeva mengepalkan tangannya. Alexa tersenyum tipis lalu pergi meninggalkan Xeva. Beberapa detik kemudian Leander datang ke meja makan.

"Hey, ada apa dengan wajah kesal itu?" Leander berdiri di dekat Xeva.

"Aku tidak apa-apa." Xeva menjawab dingin, nada ini kembali lagi. Xeva membalik tubuhnya dan melangkah untuk mengambilkan lauk lagi.

Leander menghentikan langkah Xeva, ia memeluk wanita itu dari belakang. "Kalau kau marah maka katakan, jangan dipendam sendirian."

"Aku tidak marah."

"Kau bohong." Leander jelas tahu kalau Xeva sedang kesal. "Ada apa?"

"Kau mencintai Alexa?"

"Ya." Jawaban Leander membuat darah Xeva makin mendidih. "Dengarkan dulu lebih jauh." Leander mengeratkan pelukannya saat Xeva mencoba melepaskan diri darinya. "Aku mencintai Lexa berbeda dengan aku mencintaimu. Lexa, dia adikku, sahabatku, keluargaku dan kamu, cintaku, wanitaku, milikku. Hatiku hanya milikmu."

Tak bisa dipungkiri kalau Xeva senang karena kata-kata itu, hatinya terasa kembali tenang.

"Tapi kau memperhatikan Alexa."

"Dia adikku, salah jika kakak memperhatikan adiknya?"

"Tapi Alexa mencintaimu." Xeva bersuara setengah kesal. Ia benci sekali mengingat Alexa.

"Dia memang mencintaiku, sama seperti aku mencintainya. Kami, maksudku aku, Alexa dan Daddy hanya punya satu hati. Satu hati yang hanya diisi oleh satu orang. Daddy untuk Mommy, aku untukmu dan Alexa untuk seorang pria yang kau pasti akan tahu." Leander begitu bangga dengan hatinya yang tak pernah berubah. "Aku asumsikan kau seperti ini karena Alexa. Dia pasti mengatakan hal yang membuatmu kesal. Aku hanya mencintaimu, Xeva. Tidak ada yang lain lagi."

Xeva tersenyum karena kata-kata Leander. Ia tidak punya alasan untuk tidak tersenyum karena ucapan penuh cinta Leander. "Duduklah, aku akan membawakan lauk lain untukmu." Xeva melepaskan pelukan Leander.

"Jangan marah lagi, aku baru saja mendapatkan senyumanmu, aku tidak ingin kau bersikap dingin padaku lagi."

"Aku tidak marah, duduklah." Xeva bersuara lembut.

Leander duduk di kursi sesuai dengan perintah Xeva.

"Makanlah." Xeva duduk menemani Leander makan.

"Kau sudah makan?"

"Sudah, tadi bersama dengan daddymu." jawab Xeva.

"Baguslah." Leander segera menyantap makanan yang ada di depannya.

"Berhenti melihat wajahku, kau akan tersedak kalau seperti itu." Xeva memarahi Leander yang terus melihat ke wajahnya.

"Kau sangat cantik."

Pipi Xeva merona, ia segera mengatur emosinya lagi agar tak terlalu terlihat kalau dia tersipu karena ucapan Leander.

"Kau pintar sekali menggombal. Makanlah, tidak akan kenyang hanya melihatku."

"Aku kenyang, melihatmu terus tak akan membuatku kelaparan."

Xeva tertawa kecil, ia sangat cantik sekarang. Leander terpana karena tawa itu. "Cinta membuatmu seperti orang bodoh, Leander."

"Aku rela jadi bodoh asalkan aku terus melihat senyum dan tawamu." Astaga, Leander membuat Xeva tak berkutik. Suasana jadi canggung karena ucapan Leander.

"Ah, aku haus." Xeva bangkit dari tempat duduknya, ia segera pergi menuju ke lemari pendingin dan meminum air.

Leander tertawa kecil, ia merasa lucu melihat Xeva salah tingkah.

**

Xeva tengah berada di sebuah cafe, ia mengalami kebosanan di rumah Leander jadi ia berjalan-jalan keluar dan mampir ke cafe itu untuk menikmati secangkir cokelat panas.

"Kak Xeva."

Xeva memiringkan wajahnya menghadap ke orang yang memanggilnya.

"Altav."

"Astaga, benar." Altav tidak salah lihat. Sudah cukup lama dia tidak melihat Xeva.

"Sudah lama sekali tidak melihatmu." Xeva tersenyum pada Altav. "Duduklah." Xeva meminta Altav untuk duduk.

Altav segera duduk. "Benar. Sudah lama sekali, Kak."

"Bagaimana kabarmu? Sudah jadi polisi belum?" Xeva sangat mengenal Altav. Adik dari mantan kekasihnya yang ia anggap adiknya sendiri.

"Sudah, Kak. Kabarku tidak cukup baik."

"Kau sakit?"

"Tidak. Kak Exel sudah tiada."

Xeva terdiam. Ia merasa salah dengar. "Apa?"

"Kak Exel bunuh diri."

Ini makin tidak masuk akal bagi Xeva. "Bagaimana bisa? Apa penyebabnya?" Xeva sudah meyakini kalau hatinya sudah tidak lagi mencintai Exel tapi tetap saja pria itu bagian

masalalunya. Pria yang pernah memberikan kisah manis meski berujung pahit.

"Karena wanita."

"Lili?"

"Bukan, Alexa."

"Hah?" Xeva merasa sensitif dengan nama itu. Alexa memang bukan hanya satu tapi tetap saja ia kesal karena nama itu.

"Wanita bernama Alexa itu sudah membuat Kak Exel memutuskan pertunangan dengan Kak Lili. Kak Exel bodoh, dia memang selalu salah memilih. Wanita itu hanya memainkan hati Kak Exel saja tapi sayangnya Kak Exel benar-benar mencintai wanita itu hingga dia bunuh diri karena wanita itu tak memilihnya."

Xeva turut sedih untuk kehilangan yang Altav rasakan tapi ia pikir Exel bodoh bunuh diri hanya karena wanita. Ia saja yang dikhianati Exel tak sampai ke bunuh diri. "Aku turut sedih untukmu, Altav. Aku berdoa semoga Exel tenang disana. Ikhlaskan Kakakmu."

"Aku tidak bisa, Kak. Aku akan membalas kematian Kakakku."

"Ini bukan salah wanita itu, Al. Exel, dia bodoh. Akui saja itu. Dia bunuh diri karena wanita, aku saja tidak bunuh diri karena dikhianatinya."

Altav merasa tak sepemikiran dengan Xeva meskipun yang Xeva katakan benar adanya. "Aku tidak bisa mengubah pemikiranku, Kak. Kalau saja wanita itu tidak hadir di hidup Kakakku maka semua ini tak akan terjadi."

"Susah mengubah pikiranmu. Lalu bagaimana dengan Lili?"

"Kak Lili dirawat di rumah sakit jiwa. Kehilangan Kak Exel membuat kejiwaannya terganggu."

Dua orang yang menyakitinya berakhir dengan menyedihkan. Meskipun dulu Xeva sangat ingin dua orang itu menderita tapi kini ia merasa kasihan. "Dia memang sangat

mencintai Exel. Aku tidak bisa melakukan apapun selain mendoakannya agar lekas sembuh."

"Hm, meskipun aku tidak begitu menyukai Kak Lili, aku juga menginginkan hal yang sama." Altav ikut mendoakan Lili. "Bagaimana kehidupan Kakak?"

"Sekarang sudah membaik."

"Kakak sudah punya pacar?"

"Kakak masih sendiri. Masih belum siap dikhianati."

Altav menatap Xeva dengan rasa bersalah. "Maafkan Kak Exel, itu semua pasti karenanya."

"Aku sudah memaafkannya. Apa gunanya aku marah padanya, toh, aku tidak pernah berharap untuk kembali lagi dengannya."

Perbincangan Altav dan Xeva terus berlanjut hingga beberapa puluh menit.

**

"Sayang, bisa aku minta tolong padamu?" Leander bersuara sesaat setelah ia masuk ke kamar Xeva.

"Apa?" Xeva menyahuti ucapan Leander.

"Daddy sedang sakit. Bisa kau jaga dia? Lexa sedang ada pekerjaan jadi aku tidak bisa meminta tolong padanya." Leander mencemaskan Deltan. Saat ini ayahnya itu sedang demam. Alexa yang biasa menemani Deltan tidak ada karena sedang ada transaksi di Macau. Alexa baru akan kembali 2 minggu lagi.

"Akan aku lakukan seperti yang kau mau."

Leander merasa tenang karena ucapan Xeva. "Terimakasih, Sayang. Maaf karena merepotkanmu."

"Tidak apa-apa."

Leander mendekati Xeva, ia memeluk wanitanya lalu mengecup puncak kepala Xeva. "Aku bisa berangkat ke kantor dengan tenang sekarang." Leander mengecup puncak kepala Xeva lagi.

Rasa hangat mengalir dari puncak kepala Xeva, setiap ia menerima sentuhan Leander tanpa rasa benci ada rasa lain yang masuk ke hatinya. Xeva sedang mencoba memahami Leander.

Jika suatu hari nanti ia menemukan alasan mencintai Leander maka ia tak akan mengelak. Ia akan mencintai Leander karena alasan itu dan melupakan fakta tentang kejiwaan Leander dan predikat pembunuh yang ia berikan pada Leander.

"Bekerjalah. Selesaikan dengan cepat lalu pulang dengan selamat." Xeva sudah lepas dari pelukan Leander.

Leander tersenyum manis. "Aku akan menyelesaikan dengan cepat." Ia mengecup kening Xeva beberapa saat. "Aku pergi." dia pamit pada wanitanya.

"Aku antar ke depan." Xeva memutuskan untuk mengantar Leander ke depan.

"Ayo."

Leander sudah pergi, Xeva kembali masuk ke dalam rumah itu. Ia melangkah ke ruang baca, mengambil beberapa novel lalu pergi ke kamar Deltan.

"Pagi, Pak." Xeva menyapa Deltan yang terbaring di ranjang dengan jarum infus yang tertanam di tangannya.

"Pagi." Deltan membalas sapaan Xeva.

"Aku akan menemani anda, katakan jika anda membutuhkan sesuatu."

"Baik."

"Tidak masalah, kan kalau aku menemani anda sambil membaca?"

"Tidak apa-apa."

"Baiklah." Xeva melangkah menuju sofa. Ia meletakan buku-buku yang ia bawa ke atas meja lalu membaca buku tersebut.

Deltan tertidur karena obat yang diberikan oleh dokter.

Sesekali Xeva memeriksa infus Deltan, ia menjaga Deltan dengan baik.

Beberapa jam kemudian Deltan sudah bangun dari tidurnya. Xeva segera membawakan bubur karena Deltan harus mengkonsumsi obat lagi.

"Biar aku suapi." Xeva menawarkan dirinya untuk menyuapi Deltan. Ayah Leander itu tidak masalah Xeva

melakukan itu, ia membuka mulutnya dan menerima suapan Xeva.

"Kau sudah cukup baik sekarang, aku pikir hatimu mulai terketuk oleh ketulusan yang putraku berikan padamu." Deltan berbicara setelah ia selesai makan.

"Aku berubah bukan karena hatiku terketuk, aku hanya mencoba menghargai perasaan Leander." Xeva memberikan obat ke tangan Deltan, ia memberikan minum setelah Deltan menelan obat tersebut.

"Tak ada ruginya mencintai Leander, Xeva. Aku yakinkan kau tak akan menyesal. Dia memang tidak bisa berikan dunia padamu tapi dia bisa berikan dunianya untukmu."

"Aku belum menemukan alasan untuk mencintainya."

"Sampai kau menemukan alasan maka itu bukan cinta." Deltan selalu memegang paham bahwa cinta tak memiliki alasan. Alasan orang mencintai adalah cinta itu sendiri.

"Mungkin Bapak benar tapi biarkan aku dengan pemikiranku. Sekarang istirahatlah."

"Aku mulai menyukaimu, Xeva. Kau cukup layak menjadi ratu di keluarga Reinhard."

"Aku tersanjung sekali, Pak. Tapi selama ini aku tidak pernah berpikir akan jadi ratu di sini."

Deltan tersenyum kecil. Ia benar-benar mulai menyukai Xeva sekarang.

"Mulai sekarang pikirkanlah tentang itu."

"Baiklah, aku akan coba memikirkannya." Xeva menarik selimut untuk menyelimuti Deltan. "Jangan memikirkan banyak hal, istirahat dan sembuhlah. Putramu begitu khawatir tentangmu."

"Aku sudah bosan tidur, kita bercerita saja." Deltan malah mengajak Xeva untuk bercerita.

"Jika cerita anda tidak semenarik novel yang aku baca maka jangan ceritakan."

Deltan tertawa kecil. "Ini tentang kejiwaan Leander."

Xeva pikir ini menarik untuk dia ketahui.

Deltan menceritakan kapan pertama kali Leander membunuh. "... Aku mendidik Leander dengan keras karena dia satu-satunya penerusku. Selalu mengatakan padanya jika mulut tidak didengarkan maka gunakan tangan agar bisa di dengar. Dia mengartikan ucapanku sangat jauh. Dia membunuh anjing karena anjing tidak patuh, dia membunuh psikiater karena psikiater tidak mau mendengarnya. Sejak dua kejadian itu Leander semakin jadi. Dia membunuh siapa saja yang menganggu perusahaan kami. Alasannya aku pikir bukan karena dia suka membunuh tapi karena dia ingin melindungiku. Dia juga membunuh orang-orang yang mengusikmu, itu untuk melindungimu. Meskipun membunuh bukanlah hukuman yang pantas tapi Leander berpikir bahwa kematian adalah harga untuk orang-orang yang sudah mengusik orang yang dia cintai. Andai saja mommy Leander masih ada, kelembutam pasti tak akan membuatnya salah arah." Deltan selalu merasa kalau dirinyalah yang telah membuat Leander jadi monster. Ia memang ingin Leander menjadi penguasa yang kuat tapi bukan mesin pembunuh seperti sekarang.

"Apa tidak ada kemungkinan dia disembuhkan?" tanya Xeva.

Deltan diam sejenak, ia tidak mau membawa Leander ke psikiater lagi. Ia tidak ingin Leander membunuh psikiater lagi. "Mungkin kau bisa membantunya."

"Aku??"

"Ya, kau. Leander tidak menerima banyak kelembutan dan aku pikir kau bisa melakukannya."

Kini Xeva yang diam. Apa bisa dia membantu Leander untuk sembuh.

"Leander jarang meledakan amarahnya, ia akan terlihat tenang meski dia marah tapi disana bagian berbahayanya, Leander pasti akan membunuh orang yang sudah membuatnya marah."

"Aku pernah melihatnya satu kali." Xeva mengingat saat sarapan, Leander menusukan pisau setelah sarapan. Pria itu terlihat sangat tenang sebelumnya.

"Leander sangat penyayang, dia akan mengorbankan apapun termasuk nyawanya untuk orang yang dia sayang. Kenali dia lebih jauh maka kau akan menemukan satu alasan untuk menyayanginya."

"Aku sedang belajar mengenalinya." Xeva menjawab tanpa sadar.

Ring.. Ring.. Ring.. Ponsel Xeva berdering. Percakapan terhenti antara dirinya dan Deltan.

"Ya, Lean." Yang menelponnya adalah Leander.

"*Maafkan aku, hari ini aku tidak bisa pulang cepat karena ada pekerjaan.*"

"Tidak apa-apa."

"*Tolong jaga Daddy.*"

"Aku akan melakukannya."

"*Terimakasih, Xeva. Aku mencintaimu.*"

"Hm."

Sambungan terputus, Xeva meletakan ponselnya.

"Ada apa dengan Leander?" Deltan bertanya.

"Dia tidak bisa pulang cepat karena ada pekerjaan."

"Ah, pekerjaan pasti merepotkannya. Kau istirahatlah," Deltan menyuruh Xeva untuk istirahat.

"Aku akan membaca lagi, katakan padaku jika membutuhkan sesuatu."

"Ya."

Xeva kembali ke sofa, ia kembali membaca novelnya.

**

Leander pulang ke rumahnya pukul 10 malam. Ia masuk ke kamarnya namun ia tidak menemukan Xeva. Ia keluar dari kamarnya dan melangkah menuju ke kamar ayahnya, ia pikir Xeva mungkin berada disana.

Tangan Leander memegang kenop pintu, ia membuka pintu dan masuk ke dalam kamar itu. Matanya menatap ke dua

orang yang tengah terlelap. Deltan yang terlelap di ranjang dan Xeva yang terlelap di tempat duduk sebelah ranjang Deltan.

Leander mendekati ranjang ayahnya. Melihat dua orang yang ia sayangi bergantian dan tatapannya berhenti di Xeva. "Dia pasti kelelahan karena menjaga Daddy." Leander merasa bersalah. Harusnya dia yang menjaga ayahnya bukan Xeva.

Leander meraih tubuh Xeva, menggendong tubuh wanitanya dengan gerakan pelan agar Xeva tak terjaga. Leander membawa Xeva menuju ke kamarnya, Xeva yang lelah menjaga Deltan tak terjaga sama sekali.

Perlahan Leander membaringkan Xeva ke atas ranjang. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Xeva lalu ia duduk di tepi ranjang memperhatikan wajah polos Xeva. Tangan Leander begerak merapikan anak rambut Xeva.

"Cantikku." Leander menatap wanitanya sangat lembut. Ia makin jatuh cinta pada Xeva, wanitanya sudah merawat ayahnya dengan baik. Apa yang tak menyenangkan bagi Leander melihat wanitanya berdampingan dengan ayahnya.

Perlahan bulu mata lentik Xeva terbuka. Yang pertama wanita itu lihat adalah wajah tampan Leander.

"Aku membangunkanmu, ya?" Leander bertanya pada Xeva.

"Tidak. Aku haus." Xeva menjawab jujur.

Leander segera mengambilkan gelas berisi air untuk Xeva. Ia kembali meletakan gelas tersebut setelah Xeva selesai minum.

"Kau baru pulang kerja?" Pakaian kerja Leander yang membuat Xeva menanyakan itu.

"Sudah beberapa menit."

"Kau yang memindahkan aku??"

"Iya." Balas Leander. "Terimakasih sudah menjaga Daddy."

"Berhenti mengucapkan terimakasih, ganti pakaianmu dan istirahatlah." Xeva tidak ingin Leander sakit juga. Kecapekan bisa membuat Leander jatuh sakit.

"Baiklah."

Leander mengganti pakaiannya. Ia sudah membersihkan diri di kantor tadi jadi ia tidak perlu mandi lagi. Usai mengganti pakaiannya Leander naik ke atas ranjang. Ia menarik Xeva ke dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu." Leander mengecup puncak kepala Xeva.

"Setiap hari kita bertemu, Leander."

"Benar, tapi aku masih terus merindukanmu. Rasanya tak melihatmu selama beberapa jam membuatku resah ingin cepat pulang."

"Tidak usah bekerja kalau begitu." Xeva menyahuti asal.

Leander tertawa kecil. "Kalau aku tidak bekerja, aku tidak bisa memenuhi kebutuhanmu."

"Ah, manisnya." ejek Xeva. "Sudah, tidurlah."

Leander memeluk Xeva lebih dalam. "Kau tidurlah juga."

"Ya." Xeva segera menutup matanya kembali. Ia sudah menemukan posisinya nyamannya jadi tak sulit baginya untuk terlelap.

**

"Dari mana kau?" Leander bertanya pada Xeva yang baru masuk ke dalam kamarnya.

"Memberikan Daddymu sarapan dan memintanya minum obat."

Leander tersenyum, ia bangkit dari ranjangnya, melangkah menuju Xeva dan memeluk wanitanya itu. "Kau terjaga pagi untuk melakukan itu?"

"Kenapa? Apa tidak boleh?" Xeva memiringkan wajahnya.

Leander mengecup pipi wanitanya. "Tentu saja boleh. Aku senang karena kau merawat Daddy dengan baik."

"Mandilah. Aku akan siapkan sarapan untukmu."

Leander terdiam beberapa saat. Xeva berubah sangat cepat, apakah mungkin wanitanya ini sudah mulai memiliki rasa

terhadapnya? Apakah mungkin cintanya sudah berhasil mengikis kebencian di hati Xeva? Alangkah bahagianya Leander jika itu yang terjadi saat ini dan ia sangat berharap itulah yang akan terjadi.

"Iya, Sayang. Aku akan mandi." Leander melepaskan pelukannya, ia mengecup pipi Xeva lagi lalu segera masuk ke kamar mandi.

Xeva membereskan ranjang tempatnya dan Leander tidur setelahnya ia segera turun ke meja makan untuk menyiapkan sarapan Leander.

"Apa yang kau lakukan saat ini, Xev?" Xeva bertanya pada dirinya sendiri. "Pasti ada alasan dibalik sikapmu ini." serunya lagi. Ia mencari dan menggali kenapa ia melakukan hal-hal manis untuk Leander.

"Jika takdirku bersamanya, maka yang aku lakukan saat ini adalah memuluskan takdir itu. Munafik jika aku mengatakan aku tak tergerak oleh cinta Leander karena kenyataannya aku begini disebabkan oleh cintanya." Xeva menjawabi ucapannya sendiri. Ia merasa kalau dirinya berubah, ia menikmati pelukan hangat, perlakuan manis dan kelembutan Leander. Bahkan ia memperbaiki sikapnya karena sikap manis Leander.

Suara langkah kaki terdengar di telinga Xeva. Mata Xeva melihat ke yang melangkah padanya. Ia tersenyum melihat Leander yang sudah sangat tampan dengan setelan kerjanya.

Jelas saja banyak wanita yang menggilainya, tak ada kekurangan dari paras wajahnya. Xeva kini mengakui dan mengagumi paras tampan Leander.

"Terpana, huh?" Leander menggoda Xeva.

"Mau menggoda wanita, ya? Kau bekerja memang harus seperti ini?"

Leander tertawa kecil. "Aku berhasil menggoda banyak wanita, Sayang. Tapi selama kau tidak tergoda maka keberhasilanku selama ini tidak ada artinya."

"Jangan terlalu rapi. Mungkin saja ada wanita gila yang menculikmu." Kata Xeva yang kini duduk di tempatnya.

"Takut aku diculik, eh??"

"Tidak, aku hanya khawatir kau akan sulit melihatku jika kau diculik." Xeva mengelak.

Leander duduk di tempatnya. Ia tersenyum memandangi wanitanya. "Tak akan ada yang bisa memisahkanku darimu. Untuk melihatmu aku bisa melakukan banyak cara."

"Ah, benar. Aku melupakan fakta itu." Xeva meletakan sarapan Leander ke piring Leander. "Makanlah."

"Kau juga makanlah."

"Hm."

Leander dan Xeva menikmati sarapan mereka.

Ring.. Ring.. Ring.. Ponsel Leander berdering.

"Ya, Victor."

"*Tuan, terjadi kerusuhan di hotel yang baru mau dibangun. Puluhan gengster memukuli pekerja kita.*"

Leander benci berita seperti ini, apalagi datangnya di pagi hari. Membuat sarapannya jadi tidak enak saja.

"Cari pemimpin mereka, bawa orang itu padaku biar aku yang akan menunjukan padanya akibat bermain-main dengan perusahaanku."

"*Gengster ini adalah gengster yang paling kuat, Tuan. Mencari ketuanya sulit dilakukan.*"

"Habisi mereka. Orang-orang yang terluka segera bawa ke rumah sakit. Hubungi Alexa untuk mengirimkan orang-orangnya. Jangan sisakan satupun dari mereka."

Ucapan Leander membuat Xeva sulit menelan makanannya. Pria itu kembali mengerikan.

"Ada apa, Xeva? Kenapa berhenti makan? Lanjutkan makanmu." Leander meminta Xeva untuk melanjutkan sarapannya.

"Apa harus kau membunuh orang??" Xeva menanyakan itu.

"Aku tak akan membunuh jika orang itu tidak mengusikku."

"Apa hanya dengan cara itu membalas mereka?"

"Aku hanya kenal cara ini, Xeva. Sudah, tidak usah bahas ini. Makanlah saja." Leander tidak ingin mendebatkan masalah ini.

"Membunuh bukanlah hal yang benar, Leander."

Leander tak suka diajari. Ia hanya mengikuti apa yang sudah tertanam di otaknya saja.

"Jangan merusak selera makanku." Leander masih bersuara pelan. Ia tidak mau marah pada Xeva.

"Kau yang sudah merusak selera makanku." Xeva bersuara kesal, ia bangkit dari kursinya.

"Xeva," Leander memanggil Xeva "XEVA!" Leander menaikan nasa suaranya karena Xeva tak mendengarkannya.

Xeva masih tak kembali. Leander berang, ia segera melangkah menuju Xeva. Ia mencengkram tangan Xeva erat. "Aku belum selesai sarapan, kembali ke tempatmu." ujarnya.

"Aku tidak mau."

"Maafkan aku. Jangan seperti ini." Leander memilih meminta maaf. Ia tidak bisa biarkan emosinya meledak. Bukan tidak mungkin ia melukai Xeva. "Aku tidak akan membicarakan hal-hal seperti itu lagi di meja makan. Temani aku makan." pinta Leander.

Bukan pembicaraan yang membuat Xeva seperti ini tapi ia ingin Leander berhenti membunuh. Xeva memilih menemani Leander kembali. Ia akan merubah pemikiran Leander perlahan-lahan. Ia yakin ia bisa merubah Leander.

Part 9

Leander mendatangi tempat yang Victor sebutkan tadi, ia melihat orang-orang yang sudah merusuh di tempatnya.

"Hanya mereka?" Leander bertanya pada Victor.

"Ya." jawab Victor.

Leander mendekati gerombolan gengster yang sudah babak belur karena orang-orangnya dan juga orang-orang Alexa. "Masukan ke satu rumah, bakar rumah itu. Jadikan mereka abu." Leander memberi perintah. Orang-orang yang berada di depannya membulatkan mata mereka termasuk orang-orang Leander yang ada di sana. Mereka tahu orang-orang itu akan mati tapi mereka tak berpikir kalau cara membunuh orang-orang itu adalah dengan dibakar hidup-hidup. Bagaimana bisa Leander begitu kejam.

"Baik, Tuan." Victor menganggukan kepalanya. Ia akan menjalankan apapun perintah Leander.

Usai memberi perintah, Leander segera meninggalkan tempat itu tanpa mau peduli pada teriakan memohon para gengster yang masih hidup. Bagi Leander mereka tidak pumya kesempatan untuk hidup lagi, jika mereka masih ingin hidup maka harusnya mereka tidak jadi berandalan.

Leander sampai ke perusahaannya, ia kedatangan tamu. Seorang jaksa yang sangat terkenal jujur.

"Waw, apa yang membawamu kemari?" Leander cukup mengenal orang yang beberapa kali berurusan dengannya. Pria itu beberapa kali mencoba menjebloskannya ke penjara namun tak pernah menemukan bukti yang cukup kuat.

"Hanya mengunjungi teman lama." Kata jaksa itu.

Leander tahu kalau jaksa tersebut pastilah sudah menemukan sesuatu tentangnya. "Jadi, Marvis, kali ini apa salahku?"

"Kau benar-benar curigaan, Leander." Marvis duduk tanpa dipersilahkan oleh Leander. "Alsava Xevara Mallorie, kau menculik wanita itu, kan?"

"Ah, dia." Leander duduk di depan Marvis. "Aku tidak menculiknya." Leander berbicara bohong tapi nada bicaranya terdengar main-main yang menunjukan kalau arti kata itu sebaliknya. "Bukan itu permasalahannya, kasusnya pasti lebih besar dari penculikan."

"Pembunuhan Jonas, Malco, Trevor dan Jeniffer."

Leander tersenyum santai mendengar nama-nama orang yang ia bunuh. "Ada apa dengan nama-nama yang kau sebutkan tadi, Marvis?" Leander berpura-pura tak menngerti.

"Aku pikir kau mengenal mereka semua." Marvis menaikan alisnya, mencoba menekan Leander dengan suara tenangnya.

"Aku kenal mereka." Leander menjawab pertanyaan itu dengan nada tenangnya. "Temukan buktinya lalu datang padaku dengan surat penahanan." Leander menantang Marvis untuk yang kesekian kalinya.

"Selama ini aku memang selalu gagal, Leander. Tapi aku tidak pernah bosan mencoba, aku pikir kau pasti akan membusuk dipenjara."

"Waw, kata-katamu mengerikan." Leander berkata ngeri. "Pantang menyerah memang bagus, aku bahkan tidak pernah memintamu untuk menyerah. Menyenangkan bagiku terus bermain denganmu." Leander selalu menganggap Marvis adalah teman bermainnya. Sampai detik ini mereka tidak menemukan siapa pemenang dari permainan itu.

"Ah, aku sudah punya sedikit bukti." Marvis memocorkan rahasianya.

"Aku tahu kau tidak bodoh, Marvis, tapi kali ini aku pikir kau bodoh. Ucapanmu menandakan kalau bukti itu tidak cukup kuat. Astaga, kau tidak berubah sama sekali."

Ucapan Leander membuat Marvis tersenyum. "Kau benar tapi aku percaya kali ini pasti akan membuahkan hasil."

"Well, aku menunggu hasil itu." Leander tak gentar sama sekali. "Ah, aku pikir kau masih punya kasus yang kau harus selesaikan. Sergio Marfold, dia targetmu yang lain."

"Waw aku terharu sekali, kau sepertinya sangat memperhatikanku."

"Ayolah, Marvis. Kita ini teman lama, aku pikir memperhatikanmu adalah hal baik."

"Ya, kau benar. Aku juga akan lebih memperhatikanmu mulai dari sekarang."

"Sergio, dia ada di Thailand. Di sebuah villa di tepi pantai, itu daerah yang sangat elite. Carilah dia disana."

Marvis tersenyum tipis, ia tahu kalau Leander tak berbohong tentang keberadaan Sergio. "Kau mendahuluiku, kawan."

"Aku hanya kebetulan mengetahui itu." Leander tak bohong, ia memang kebetulan mengetahui itu. "Aku akan menagih traktiran darimu atas kemenangan kasusmu nanti."

"Ah, tentu saja. Aku akan mentraktirmu makanan di restoran paling mahal."

"Baiklah, aku akan menagih itu."

Marvis tersenyum simpul. "Aku harus segera pergi."

"Ya, tentu saja. Kau bisa mengunjungiku lain waktu." Leander ikut berdiri bersama dengan Marvis.

"Aku pasti akan datang lagi." Marvis berjanji. Pria itu keluar dari ruangan Leander dengan langkah gagah dan tegap.

"Aku benci dia tapi aku juga suka dia. Aku sangat mencintai musuhku." Leander tersenyum kecil lalu kembali duduk ke tempatnya.

**

Malam ini Leander menemani Xeva menonton drama, entah sudah berapa jam dia memeluk Xeva yang fokus pada layar televisi.

Tok,, tok,, tok,, pintu ruangan tersebut diketuk.

"Masuk!"

Leander melihat ke pria yang sudah berdiri di sebelahnya.

"Ada apa?" Tanyanya pada Victor.

"Pemimpin gengster sudah ditangkap."

"Bagus, nanti aku akan urus dia." Leander suka cara kerja orang-orangnya. Sangat gesit. "Ada lagi?"

"Tidak ada lagi, Tuan. Saya permisi."

"Hm."

Victor keluar dari ruangan tersebut.

"Sayang, aku keluar dulu. Kau menontonlah." Leander tidak mau menunda pembalasan untuk si pemimpin gengster.

"Mau kemana?"

"Ada urusan, aku akan segera kembali."

"Baiklah."

Leander melepas pelukannya, ia mengecup kening Xeva lalu segera keluar dari ruangan itu.

"Mau kemana dia?" Xeva penasaran. Ia memutuskan untuk mengikuti Leander.

Leander sampai ke belakang rumah megahnya, disana ada sebuah rumah lain yang merupakan bekas rumah pelayan-pelayan disana.

"Ini orangnya?" Leander melihat pemimpin gengster yang Victor maksudkan.

"Ya, Tuan."

"Ah, aku ingat. Wolf, kan?" Leander mennyebutkan nama paggilan pria yang terikat di depannya. Ia pernah bertemu dengan orang ini di sebuah tempat pelelangan yang ia kunjungi bersama dengan Alexa.

"Kau mengenalku?" Tanya Wolf.

"Tidak, hanya pernah melihat saja."

"Lepaskan aku dan aku akan mengatakan padamu siapa orang yang sudah membayarku untuk hal ini."

"Aih, aku tidak tertarik tentang itu. Aku lebih suka kau mati." Leander berkata terus terang. "Aku bisa menemukannya tanpa kau membuka mulutmu sekalipun"

"Victor!" Leander memanggil tangan kanannya.

Victor mengerti panggilan itu, ia datang dengan sebilah samurai. "Ini, Tuan."

Leander meraih samurai tersebut. "Jangan pernah berurusan lagi denganku, sampai bertemu di neraka!" Leander mengayunkan samurainya. Sekali tebas kepala Wolf sudah menggelinding.

"Urus tubuhnya," Leander melepaskan samurai yang ia pegang. Ia melangkah menuju ke kepala Wolf. Meraih kepala itu dan membawanya.

"Xeva." Leander terkejut saat melihat Xeva yang membeku di tempatnya. Wanita itu baru saja melihat pembunuhan sadis.

Leander mendekat, Xeva menjauh. Mata Xeva melihat ke kepala yang Leander bawa. Jantungnya berdegub sangat kencang karena rasa takut, tubuhnya bahkan sangat dingin.

"Xeva." Leander memanggil Xeva lagi. Wanitanya berbalik dan segera melangkah cepat. Bahkan ia tidak bisa berlari meski ia sangat ingin berlari.

"Ah, kenapa dia harus melihat." Leander menghela nafasnya. Ia tidak mengejar Xeva melainkan melangkah menuju ke kandang Golden. Ia akan memberikan kepala itu ke Golden.

Di dalam kamar Leander, Xeva masih terdiam. Bayangan Leander membunuh tak bisa pergi meski ia terus mencoba untuk mengusir ingatan itu.

Pintu kamar terbuka, Xeva menegang karena hal itu. Ia berdiri dan menjauh dari Leander yang baru saja masuk. "J-jangan mendekat." Xeva melarang Leander untuk mendekat.

"Kau seharusnya tidak mengikutiku, Xeva." Leander bersuara tenang tapi matanya menyiratkan kemarahan. Leander mencoba agar Xeva tak melihatnya membunuh secara langsung tapi Xeva sendiri yang mengikutinya.

"B-bagaimana bisa kau melakukan itu?" Xeva berdiri di sudut ruangan.

"Ayolah, kau tahu aku ini monster. Naiklah ke atas ranjang, kita tidur."

Apa mungkin Xeva bisa tidur setelah melihat pembunuhan tadi? Leander salah jika berpikir Xeva bisa tidur.

"A-aku tidak mau tidur denganmu."

"Baiklah, aku akan tidur di kamar lain. Biasakan dirimu dengan ini karena kau sudah melihatnya aku tidak akan menyembunyikannya lagi." Usai mengatakan itu Leander keluar dari kamarnya.

"Tuhan, kenapa aku harus mengikutinya? Kenapa?" Xeva meradang. Ia merasa menyesal mengikuti Leander. "Aku tidak mungkin bisa merubahnya." Xeva menyimpulkan cepat.

**

Semalaman Xeva tidak bisa tidur, otaknya terus memikirkan tentang pembunuhan yang Leander lakukan kemarin malam. Ia tidak bisa memikirkan hal lain kecuali tentang itu, ia tak mengerti kenapa Leander membunuh dengan begitu mudahnya. Ia merasa sangat sulit untuk memahami Leander.

Pintu kamar terbuka, Leander masuk ke dalam sana. Ia mendekati Xeva yang masih terbaring di ranjang.

"Kenapa belum turun untuk sarapan??" Tanya Leander.

"Aku tidak nafsu makan." Xeva sudah bisa menjawab ucapan Leander.

"Aku pikir kau masih belum bisa menerima kejadian tadi."

"Aku ini manusia normal, Leander. Melihat pembunuhan langsung dengan mata kepalaku sendiri bukanlah hal yang mudah dilupakan!" Xeva berseru marah.

"Suruh siapa kau kesana? Aku sudah memintamu untuk menonton." Leander menanggapi kemarahan Xeva dengan santai. "Bersihkan tubuhmu lalu sarapan. Kau akan sakit jika melewatkan sarapanmu."

"Kenapa kau membunuh orang itu! Kenapa harus kau!! Kenapa harus dengan tanganmu!!" Xeva membentak Leander.

Tangan yang biasa memeluknya itu adalah tangan yang sudah membunuh banyak orang. Katakanlah Xeva menerima kalau Leander memerintahkan orang yang membunuh pria itu. Setidaknya jangan gunakan tantan yang selalu mendekap hangat tubuhnya.

"Xeva."

"Kau memelukku dengan tangan itu, Leander. Bagaimana aku bisa tenang dalam pelukanmu saat tanganmu kau gunakan membunuh orang!"

Leander mendekat ke ranjang, ia duduk di tepian ranjang. "Selama ini kau bisa dalam pelukanku meski tahu aku membunuh orang."

"Tapi aku tidak pernah melihat itu dengan mataku sendiri!" sanggah Xeva cepat.

"Lantas sekarang bagaimana? Aku tidak bisa membersihkan tanganku dari orang-orang yang aku lenyapkan. Aku tidak bisa memutar kembali waktu." Leander memberikan jawaban yang membuat Xeva naik darah. Tak ada penyesalan sama sekali dari kalimat dan nada bicara Leander.

"Aku tidak bisa bersama orang yang kejam sepertimu. Aku tidak bisa."

"Kau tidak punya pilihan, Sayang. Kau akan tetap bersama orang kejam ini." Leander mematahkan ucapan Xeva. "Sekarang mandilah, jangan buat aku marah."

"Jangan sentuh aku!" Xeva melarang Leander menyentuhnya.

Tangan Leander mengambang di udara, akhirnya ia menarik kembali tangannya. "Sayang, ayolah." Meski ingin marah, Leander tetap tidak bisa marah pada Xeva. Ia jauh lebih takut Xeva marah padanya, seperti saat ini misalnya.

"Kapan kau akan berhenti membunuh orang! Kapan! Apakah aku harus hidup selamanya dengan menyaksikan kau membunuh orang!! Apakah anak-anakku akan jadi seperti kau?! Aku tidak ingin melahirkan monster lainnya, Leander. Kau begini karena ayahmu bukan tidak mungkin nanti anakku jadi

sepertimu. Berhenti membunuh orang jika kau benar-benar ingin bersamaku!" Xeva mengeluarkan apa yang ia pikirkan semalam.

Leander diam sejenak. "Baiklah, aku akan mencoba berhenti. Kau benar, aku juga tidak ingin nanti anakku jadi monster. Mereka harus hidup normal."

Xeva tak yakin dengan kata-kata Leander, ia bahkan tak bisa menebak apa yang dipikirkan pria itu saat ini.

"Jangan hanya bicara, lakukan itu."

"Berhenti saat semuanya sudah berjalan bertahun-tahun bukanlah hal mudah, Xeva. Perlahan-lahan, aku akan ikuti semua maumu." Leander sedang mencari cara untuk menghentikan naluri membunuhnya. Ia tak tahu bisa atau tidak tapi jika Xeva mebginginkannya berhenti maka ia harus berhenti. "Aku sudah menuruti inginmu, sekarang mandilah dan sarapan. Aku tidak bisa menghadapi situasi saat Daddy masih sakit kau juga sakit." Leander kembali meminta Xeva untuk mandi.

"Kau sendiri yang menyebabkan aku sakit. Kepalaku hampir meledak karena kau." Xeva mengomel, ia keluar dari selimut dan turun dari ranjang.

Leander bangkit, ia menyusul Xeva yang sudah melangkah. Kedua tangannya memeluk tubuh Xeva dari belakang. "Aku tidak bisa tidur memikirkanmu. Maafkan aku." Leander mengecup pucak kepala Xeva. Bukan hanya Xeva yang tak bisa tidur tapi Leander juga. Untuk banyak alasan Leander merasa takut. Ia takut Xeva akan kembali dingin padanya, ia takut kalau Xeva akan menatapnya benci lagi dan masih banyak lainnya.

Xeva melepaskan pelukan Leander. Setiap ia melihat tangan Leander, ia merasa dilumuri oleh darah orang yang Leander bunuh.

"Berangkatlah bekerja, aku baik-baik saja." Xeva kembali melanjutkan langkahnya.

**

Xeva menatap Leander yang duduk di depannya. Wanita itu tidak bisa marah lebih lama pada Leander. Bukan karena makan malam romantis yang Leander siapkan untuknya tapi karena ia memang merasa marah pada Leander tak akan membantu sama sekali. Pada akhirnya ia akan tetap bersama dengan Leander.

"Menatapku terus tidak akan membuat makananmu habis, Xeva. Lanjutkan makanmu." Leander meminta Xeva dengan lembut. Xeva kembali melanjutkan makannya.

Makanan penutup sudah dihabiskan. Leander mengeluarkan sebuah kotak kecil untuk Xeva. Ia memberikan itu, mata Xeva melihat ke kotak yang entah apa isinya.

"Apa itu?"

"Bukalah." Leander meminta Xeva untuk membuka kotak itu.

Xeva meraih kotak itu, ia membukanya dan melihat isinya. "Apa maksud kalung ini? Mencoba meredam kemarahanku dengan ini?" Xeva melirik Leander datar.

Leander tersenyum kecil. "Aku tahu wanitaku tak bisa disogok menggunakan itu." Leander paham betul wanitanya. "Seorang rekan bisnis memberikan itu padaku, katanya aku harus berikan pada wanita yang aku cintai. Dan padamulah aku memberikannya."

Xeva memperhatikan kalung indah yang bermatakan batu mulia langka. Ia wanita normal, meski tak terlalu suka perhiasan tapi ia akui kalau kalung tersebut benar-benar indah.

Leander meraih kalung itu, ia berdiri dari duduknya dan melangkah ke sisi belakang Xeva. Ia memakaikan kalung indah itu ke leher Xeva. "Wanita cantikku." Leander bersuara penuh cinta, membuat aliran darah Xeva terganggu. Jantungnya berdebar karena suara itu. Leander memeluk Xeva dari belakang, mengecup pipi Xeva beberapa kali lalu kembali ke tempatnya.

"Kau suka?" Leander menatap wanitanya yang masih merasakan desiran di dalam tubuhnya.

"Aku pikir ini sudah selesai, aku ingin pulang."

Leander berdiri dari duduknya, "Kita pulang." Dia langsung menuruti mau Xeva.

**

"Jadi, sudah memikirkan ingin punya anak denganku, Xeva?" Leander bertanya pada Xeva yang saat ini bersandar di dada bidangnya. Mereka tengah menikmati malam hari.

"Kau tidak akan membiarkan aku lolos dari tempat ini dan aku tidak ingin mati tanpa ada anak yang nanti bisa mendoakan aku."

"Pemikiran pintar. Aku juga sangat ingin punya anak darimu. Mereka pasti akan sangat menggemaskan."

"Aku tidak akan memberikanmu anak sebelum kau berhenti menjadi monster."

"Sebelum kita membicarakan tentang anak, kita menikah saja terlebih dahulu." Leander mengajak Xeva menikah. Ia tidak bercanda dengan kata-katanya.

"Kau pasti dapatkan apa yang kau mau, Leander. Tapi kenapa harus buru-buru? Beri aku waktu untuk mengenalmu lebih jauh. Ini tidak adil jika hanya kau yang mengenalku tapi aku tidak mengenalmu." Mencari alasan bukan gaya, Xeva. Ia mengatakan apa yang memang ia pikirkan. Ia memang sudah tidak takut atau benci pada Leander tapi ia ingin mengenal Leander lebih jauh. Ia hanya akan menikah jika ia sudah mencintai Leander, ia yakin akan ada alasan untuknya mencintai Leander. Baru mencoba mengenal Leander saja ia sudah tidak membenci pria itu jadi bukan tidak mungkin ia bisa mencintai Leander jika ia semakin mengenal pria itu. Xeva juga ingin menenangkan Leander dan dia harus mengenal situasi untuk bisa menenangkan Leander.

"Aku akan menunggumu, Xeva. Aku akan membuatmu tahu apapun tentangku."

"Tidak, jangan beritahu aku. Biar aku yang mencari tahu sendiri." Xeva harus mengenal Leander dengan caranya sendiri, ia tidak ingin dibantu oleh Leander. Jika setelah mencoba Xeva

tak begitu mengenal Leander maka waktu 2 tahun akan ia gunakan untuk membalas rasa cinta Leander dan setelahnya ia akan pergi selamanya dari kehidupan Leander. Ini adil untuknya dan juga Leander. Ia pikir begitu.

**

Leander dan Deltan tengah lari bersama, hari ini kondisi Deltan sudah membaik. Pria itu meminta Leander untuk menemaninya berlari mengelilingi kediaman mereka yang asri.

"Son, Daddy menemukan alasan kenapa kau tidak bisa berhenti mencintai Xeva." Deltan berlari beriringan dengan putranya.

"Apa?" Leander membalik tubuhnya, ia berlari mundur.

"Dia sama seperti Mommy. Hangat, menenangkan dan memiliki tangan ajaib. Hatinya juga baik."

"Ah, Xeva pasti akan terbang jika dia tahu Daddy memujinya. Dia memang memiliki banyak kemiripan dengan Mommy tapi dia keras kepala, itu perbedaannya dengan Mommy."

"Kau benar. Dia memang keras kepala, saat dia merawat Daddy dia memperlakukan Daddy seperti Daddy putranya."

Leander tertawa kecil. Ia kembalil memutar tubuhnya. "Aku suka sikap keras kepalanya, Dad. Dia sempurna dengan pendiriannya yang keras."

"Benar. Dia sempurna dengan kepribadiannya itu."

Leander dan Deltan membincangkan banyak hal, mulai dari Xeva hingga ke bisnis. Tak terasa kaki mereka sudah menginjak ke rumah mereka lagi Di teras, Xeva sudah menunggu, ia menyiapkan minuman dan cemilan untuk Leander dan Deltan.

"Terimakasih, Sayang." Deltan mengucapkan terimakasih.

"Ya, Pak." Xeva tersenyum ramah. Ia memberikan minuman pada Leander.

"Aku butuh pelukan, bisa beri aku itu juga?" Leander bersikap manja.

Xeva memberikan Leander pelukan, "Sudah kau dapatkan. Aku akan siapkan air mandimu. Selamat menikmati makanannya."

"Terimakasih, Sayang." Leander terus memperhaikan Xeva yang sudah masuk ke dalam rumah.

Usai memakan cemilan bersama dengan ayahnya, Leander segera ke kamarnya. Ia membersihkan tubuhnya sesuai perintah Xeva. Di rumah ini sepertinya Xeva yang akan menjadi penguasa. Wanita itu mulai mengatur banyak hal.

Leander sudah mengenakan pakaian santainya, ini adalah sabtu jadi ia libur bekerja. Ia mendekati Xeva yang saat ini tengah mengganti mawar yang ada di vas.

"Kau memetik ini sendiri lagi, hm?" Leander memeluk Xeva dari belakang.

Xeva memasukan tangkai-tangkai bunga tersebut ke vas. "Bunganya sudah layu jadi aku menggantinya."

"Tanganmu bisa terluka karena durinya."

"Kalau aku takut durinya maka aku tidak akan bisa menikmati harum dan keindahannya."

Leander tersenyum kecil. Bunga mawar adalah bunga favorit wanitanya. Ia juga sengaja membuat kebun mawar karena Xeva menyukai itu. "Kau memang memiliki jawaban dari setiap ucapanku."

Xeva selesai, ia membalik tubuhnya menghadap ke Leander. "Hari ini dirumah saja?" tanyanya.

"Ya. Kalau kau ingin keluar, kita bisa pergi bersama."

"Tidak, aku ingin menyelesaikan menonton dramanya."

"Geez, kau sepertinya tidak akan bisa tidur kalau drama itu belum selesai."

"Salah sendiri mengurungku di sini tanpa pekerjaan."

"Ratu rumah ini tidak boleh bekerja kecuali mengurusi rumah. Kata Mommy, wanita itu takdirnya ada di rumah, mengurus suaminya."

"Ah, Mommymu memang idaman setiap pria tapi sayangnya aku bukan wanita yang seperti itu. Aku suka bekerja."

"Sayangnya tidak ada yang mengizinkanmu bekerja." Leander mana mungkin membiarkan Xeva bekerja. Bukan karena ia takut tentang pemikiran orang tapi karena ia ingin saat ia pulang ke rumah ada istri yang menantinya bukan istri sibuk yang suami pulang dia tidak ada di rumah.

"Ah, itu dia masalahku. Hidupku tergantung pada apa katamu." Xeva melepaskan pelukan Leander. Ia tidak bermaksud marah dengan kalimatnya itu. Ia hanya mengatakannya spontan saja.

"Memangnya kenapa kau ingin bekerja?? Tidakkah mengurusi rumah dan suami lebih menyenangkan bagi seorang istri?"

"Aku wanita modern, Leander. Bukan wanita rumahan yang menunggu suaminya pulang bekerja. Pria biasanya mudah bosan dengan wanita rumahan."

"Tapi aku tidak pernah bosan denganmu. Bahkan aku selalu mencintaimu."

Xeva diam sejenak. Mungkin ia salah dibagian ini. Leander tak sama dengan pria lain. Jika ia belajar dari Deltan maka kesetiaannya tak perlu diuji. Xeva mengagumi bagaimana Deltan bertahan menjadi duda selama 20 tahunan karena rasa cinta pada istrinya yang tak pernah berkurang sama sekali. Merawat Deltan selama beberapa hari membuat Xeva mengetahui manisnya kisah Deltan dan istrinya. Dua orang yang sudah saling kenal dari kecil namun terpisah dan bertemu kembali saat dewasa.

"Ya, kau tidak seperti itu."

Tok.. Tok.. Tok..

"Masuk!" seru Leander.

Xeva tidak suka melihat orang yang masuk, ia tidak punya masalah pribadi dengan Victor tapi pria itu selalu datang

dengan berita yang ia benci. Siapa lagi kali ini yang membuat ulah dengan Leander.

"Jaksa Marvis ada di bawah."

"Ah, kawan lama berkunjung kemari." Leander tersenyum simpul. "Katakan padanya aku akan segera turun."

"Baik, Tuan." Victor segera keluar dari kamar Leander.

"Siapa lagi kali ini?" Xeva memicingkan matanya.

"Tidak membunuh orang. Ikut aku kalau tidak percaya." Leander mengajak Xeva untuk turun.

Di ruang tamu, Marvis duduk menunggu. Ia hanya berkunjung saja.

"Kau membangunkanku dengan kedatanganmu, Marvis." Leander dan Xeva sudah ada di ruangan itu. "Ah, Alsava Xevara Mallorie, wanita yang aku culik." Leander mengenalkan Xeva pada Marvis.

Xeva mengerutkan keningnya. Jelas saja pria di depannya ini bukan teman Leander.

"Well, kau mengiyakan penculikan itu juga ternyata. Jaksa Marvis, Nona Xeva. Kawan lama Leander." Marvis mengenalkan dirinya pada Xeva.

"Sayang, duduklah." Leander meminta Xeva untuk duduk. Xeva segera duduk. "Jadi, apa yang membawamu kemari? Membuat janji makan malam??"

"Itu alasanku kemari. Kita bisa makan malam ini."

"Well, aku suka ini. Inilah kenapa aku mencintai musuhku ini."

"Aku juga mencintaimu, Leander." Marvis tersenyum manis, ucapannya membuat Leander tertawa kecil.

Ring.. Ring.. Ponsel Leander menginterupsi percakapan itu.

"Sayang, aku tinggal dulu. Mintalah bantuan darinya untuk kabur dari sini." Leander mengecup pipi Xeva lalu segera pergi.

"Bagaimana keadaanmu, Nona?" Marvis mulai bercakap dengan Xeva.

"Sangat baik. Ada masalah apa anda datang kemari??" Xeva tak suka Leander terlibat banyak masalah.

"Seperti yang aku katakan tadi, makan malam."

"Siapa yang mengatakan aku diculik oleh Leander??"

"Itu rahasia informan, Nona."

"Aku tidak sedang jadi korban penculikan di sini. Kau lihat saja sendiri, mana ada orang diculik yang terlihat sangat baik-baik saja sepertiku."

"Kau yakin?? Jika kau ingin pergi aku bisa membantumu."

"Aku tidak ingin pergi."

"Kau diancam oleh Leander??"

"Dengan cara apa dia mengancamku?? Aku tidak memiliki hal berharga yang bisa dia gunakan untuk mengancamku."

"Aku tahu mengenai kau dan Leander. Dan beberapa orang yang sudah Leander tewaskan karena kau."

"Aku tidak tahu apa yang kau katakan." Xeva menjawab tenang.

"Salah satunya Jeniffer."

"Untuk apa Leander membunuh Jeniffer? aku rasa tak ada untung baginya membunuh Jeniffer." Xeva menjawab semasuk akal mungkin.

"Aku tidak tahu alasannya tapi satu-satunya yang aku pikirkan melakukan itu adalah Leander."

"Jangan hanya menggunakan pikiran. Harus ada bukti dari setiap ucapanmu."

"Aku sedang melakukan itu, Nona."

Leander kembali ke ruangan itu. "Jadi, bagaimana?? Sudah buat rencana kabur dari sini??" Pria itu duduk disebelah Xeva lagi. Tangannya melingkar di pinggang Xeva.

"Wanitamu tidak ingin kabur padahal aku sangat ingin membawanya kabur."

"Ah, kau menyakitiku, Marvis. Aku akan lebih gila dari yang kau tahu kalau dia meninggalkan aku." Leander membuat

lelucon kecil. "Ah, minumlah minuman itu. Hati-hati, ada racunnya."

"Ah, benar. Aku pasti akan mati setelah meminum ini." Marvis segera meminum minuman yang dibuatkan oleh pelayan Leander. Beberapa detik kemudian pria itu kejang-kejang.

Leander tertawa geli sedangkan Xeva sudah membulatkan pupil matanya. "Lean, tolong dia. Dia akan mati." Seru Xeva cemas. Dia tidak ingin melihat kematian kedua di depan matanya sendiri.

"Sudah cukup, Marvis. Kau menakuti wanitaku." Seru Leander.

Marvis berhenti kejang-kejang. "Ah, aktingku ketahuan." canda jaksa muda nan tampan itu.

Xeva melirik Marvis dan Leander bergantian. Mereka benar-benar kekanakan. Bercanda seperti itu bukanlah hal yang pantas.

"Aku sudah cukup lama di sini. Aku harus pergi, sambutan yang cukup hangat. Ah, jangan lupa nanti malam. Aku akan mengirimu pesan."Marvis berdiri dari duduknya.

Leander ikut berdiri, ia tersenyum pada Marvis. "Tentu saja aku tak akan lupa."

"Sampai jumpa, Nona Xeva."

Xeva tak membalas ucapan pamit Marvis, ia hanya membiarkan pria itu pergi.

"Dia mengincarmu." Xeva bersuara setelah Marvis pergi.

"Tidak apa-apa, dia tidak akan berhasil menyeretku ke penjara." Leander merangkul Xeva. "Kita kembali ke kamar. Ah, kau mau menonton, kan? Kita menonton saja." Leander mengajak Xeva untuk menonton.

Di luar rumah Leander, Marvis melangkah menuju ke mobilnya. Sebuah mobil berhenti di dekat mobilnya. Seorang wanita keluar dari sana. "Alexa." Marvis kenal wanita yang keluar dari mobil itu namun Alexa tak mengenali Marvis.

"DADDYYY!!" Alexa berteriak memanggil Deltan yang baru keluar dari rumah.

"Putri kecilku." Deltan tersenyum, ia merentangkan tangannya untuk menangkap Alexa yang berlari ke arahnya.

"Ah, hangatnya." Alexa bergumam nyaman di dalam pelukan Deltan.

"Daddy merindukanmu, Sayang." Deltan mengecup puncak kepala Lexa.

"Lexa juga sangat merindukan, Daddy. Satu minggu tidak melihat Daddy dan Leander membuatku rindu berat pada kalian."

"Daddy?" Marvis mengerutkan keningnya. "Tuhan, aku mencarinya sangat jauh dan dia berada di dekatku. Aku terus memperhatikan Leander tapi aku tidak pernah melihat Alexa bersamanya." Pria itu terus memperhatikan Alexa dan juga Deltan.

Ring,, ring,, ponsel Marvis berdering. Ia segera meraih ponsel dalam sakunya lalu menjawab panggilan tersebut.

"Aku akan segera kesana." Marvis mematikan ponsel tersebut, panggilan itu adalah sebuah tugas untuknya.

"Daddy, aku menemukan putrimu. Aku menemukan adikku." Marvis melihat ke arah Alexa lagi. "Aku akan membawanya padamu, Dad. Secepat mungkin." Marvis akan mengurus masalah pribadinya nanti, ia harus segera mengurus pekerjaannya.

Part 10

Leander, Xeva dan Marvis berada di satu meja makan, mereka makan malam bersama sesuai dengan yang sudah dijanjikan. Marvis menatap Leander yang dari sikapnya sangat terlihat kalau pria itu sangat mencintai Xeva dan dari yang ia lihat Xeva tidak risih dengan sikap Leander, wanita itu menerima dan memberikan perhatian balik pada Leander.

Apa mungkin Stockholm Syndrome? Marvis memikirkan hal itu.

"Leander, ada yang ingin aku tanyakan." Marvis berbicara setelah makan mereka selesai.

"Kau tidak pernah meminta izin sebelum bertanya, Marvis. Kau bahkan datang ke kantor dan rumahku tanpa undangan, jadi katakan saja."

"Alexa."

"Jangan coba-coba mengusiknya, jika urusanmu denganku maka cukup aku saja. Jangan sentuh orang-orang yang aku sayangi. Mereka tak ada hubungannya dengan kegiatanku."

"Bukan itu." Marvis menyanggah ucapan Marvis. "Dari mana kau kenal dengannya?"

"Ada apa ini? Aku tidak tertarik membicarakan masalah pribadiku denganmu." Leander menolak. Ia tidak ingin membicarakan tentang Alexa.

"Alexa, aku mencarinya sudah sejak puluhan tahun lalu."

"Apapun masalahmu jangan pernah menyentuhnya, aku tidak akan melepaskanmu kalau kau menggoresnya barang secuil saja." Leander berkata serius.

"Waw, ada apa ini? Aku pikir kau mencintai Nona Xeva, tapi sepertinya kau mencintai Alexa juga." Marvis mencoba membakar suasana. Ia tersenyum melihat ke Xeva yang jelas

masih tak suka dengan Alexa. Ia cemburu, begitu ia akui perasaannya.

Leander tertawa kecil. "Memanasi wanitaku tidak berguna, Marvis. Dia tahu aku dan Alexa itu seperti apa."

"Aku tidak sedang mencari masalah dengan Alexa. Aku hanya ingin tahu kehidupannya."

"Siapa kau ingin tahu kehidupannya?"

"Siapa kau bagi Alexa?"

"Sahabatnya, Kakaknya dan tempatnya kembali setelah pergi."

"Aku Kakaknya, Kakak yang lebih jelas hubungannya denganmu." Marvis pikir tak masalah jika memberitahu Leander mengenai hubungannya dengan Alexa.

"Alexa tidak punya Kakak." Leander tahu benar tentang ini. "Aku berteman dengannya bukan satu atau dua tahun tapi hampir 10 tahun."

"Aku kakak tirinya, anak dari istri ayahnya. "

"Ah, aku paham sekarang." Leander tahu benar bagaimana keluarga Alexa yang hancur. Bukan, bukan karena ibu Marvis tapi karena memang Ibu Alexa yang meninggalkan ayahnya. "Jadi, kenapa kau mencarinya? Dia tidak ingin berhubungan lagi dengan ayah ataupun ibunya. Ia tidak mau membicarakan tentang orang-orang yang sudah meninggalkannya."

"Kau tahu benar kalau ceritanya tidak begitu, Leander." Marvis menyanggah ucapan Leander. Ayah Alexa memang tidak meninggalkan Alexa karena Alexa dibawa pergi oleh Ibunya.

"Tapi ayahnya tidak pernah mencari tahu dimana Alexa. Gadis kecil itu hidup di dunia yang keras setelah Ibunya menikah lagi dengan pria yang tidak menerima Alexa. Dia hidup di jalanan bertahun-tahun sebelum akhirnya aku menemukannya. Aku pikir, mereka memang meninggalkan Alexa." Sejarah hidup Alexa memang sangat diketahui oleh

Leander. Hidup keras yang membentuk Alexa jadi wanita seperti ini.

"Ayah Alexa mencarinya, aku juga mencarinya tapi aku tidak menemukannya sampai aku melihatnya tadi pagi di rumahmu."

"Dimana pria itu mencari Alexa? Dimana dia mencari Alexa? Bahkan Alexa tidak pernah pergi jauh dari tempatnya tinggal dulu, dia selalu kembali ke sana karena dia pikir ayahnya ataupun ibunya akan mencarinya tapi tidak ada yang mencarinya. Bertahun-tahun Alexa melakukan itu hingga dia menyerah dan memilih melupakan keluarganya. Sudahlah, hidup Alexa sudah baik-baik saja. Tidak perlu lagi mengganggunya."

"Aku harus membawanya menemui ayah. Aku harus menepati janjiku padanya." Marvis harus membawa adiknya. Ia sudah berjanji pada ayahnya untuk mempertemukan mereka.

"Bicarakan ini perlahan pada Lexa, jangan membuatnya marah. Tempramennya buruk, dia bisa lebih gila dariku kalau marah. Aku beritahu kau, dia tidak suka orang membicarakan tentang hal yang tidak ingin dia ingat." Leander tidak akan ikut campur masalah keluarga Alexa, ia hanya ingin kalau Alexa tidak terluka karena hal ini.

"Aku akan melakukan seperti yang kau katakan."

"Ah, tapi kenapa kau sangat ingin menepati janjimu. Aku pikir kau hanya anak tiri."

"Ayah Alexa menyayangi aku seperti anaknya sendiri. Aku juga menyayanginya seperti ayahku sendiri. Aku tidak bisa mengabaikan satu permintaannya, apalagi itu permintaan terakhirnya."

Leander mencerna kembali kata-kata Marvis. "Dia sudah meninggal?"

"Ya, aku hanya ingin Alexa mendatangi makam ayah."

Leander diam beberapa saat, ini akan lebih buruk untuk Alexa. "Aku akan membantumu, datang ke tempatku besok. Kita bicarakan ini pada Alexa."

"Terimakasih untuk bantuanmu."

"Ah, aku pikir kau harus membayar itu. Tidak ada yang gratis di dunia ini. Ini menyenangkan, ternyata kawan lamaku adalah kakak tiri sahabatku. Well, kau semakin mudah menggali kasusku. Adikmu tahu segalanya tentang yang aku lakukan. Dia juga memiliki beberapa bukti yang kau butuhkan, dekati dia dan aku bisa mendekam di penjara seperti yang kau inginkan." Leander kembali membuat lelucon serius dengan Marvis.

"Aku tentu akan menjebloskanmu ke penjara, aku tidak akan luluh hanya karena kau sahabat adikku." Marvis menanggapi itu dengan nada bercanda tapi ia serius dengan kata-katanya. Ia selalu bersikap profesional. "Tapi aku tidak akan menggunakan adikku untuk menangkapmu."

"Well, aku suka itu. Kau kakak yang baik." Sahut Leander. "Aku pikir kita sudah selesai, bisa kami pulang sekarang? Wanitaku sejak tadi diam, dia pasti sudah lelah." Leander memiringkan wajahnya menghadap ke Xeva. Jelas bukan lelah yang membuat Xeva diam itu karena memang Xeva tak tahu apapun tentang Alexa.

"Kau lelah atau kau marah karena priamu juga memperhatikan wanita lain?" Marvis menaikan alisnya. Ia tak berhenti menggoda Xeva.

"Jangan membuatnya marah padaku, membuatnya tersenyum lagi padaku sangatlah sulit, Marvis."

"Aku tidak marah. Kau hanya mencintai satu wanita, aku bukan Alexa. Aku tidak peduli apa kata orang lain."

"Waw." Marvis takjub. Ia tersenyum menggoda Leander. "Kau berhutang padaku, aku yakin kau senang karena kata-kata ini."

"Aku pikir hutangmu lebih besar. Sudahlah, ayo kita pergi." Leander bangkit dari duduknya. JIka ia perpanjang lagi maka tak akan selesai perbincangan mereka ini. "Sayang, ayo." Leander mengulurkan tangannya.

Leander menyetiri mobilnya dengan kecepatan sedang. "Aku suka kau percaya padaku." kata Leander sambil tersenyum manis.

"Ya, itu terlihat dari wajahmu yang sejak tadi tidak berhenti tersenyum." Cibir Xeva.

Leander mengecup tangan Xeva yang sejak tadi ia genggam.

"Leander!" Xeva berteriak karena sebuah mobil menyalip mobil Leander.

Leander mengendalikan kemudinya. Ia menghentikan laju mobilnya karena mobil yang menghadangnya. "Ah, siapa lagi ini?" Leander menghela nafasnya. Ia tidak bisa pergi karena di depan, belakang dan samping mobilnya dihadang oleh mobil.

"Leander, jangan keluar." Xeva tak mau Leander keluar dari mobil.

"Mereka tak akan menyingkir jika aku tidak keluar, Xeva."

"Tabrak mereka, jangan hadapi mereka. Kau sendirian." Xeva mengambil jalan berbahaya.

"Baiklah." LEander bukan tipe orang yang suka menghindari masalah tapi karena Xeva ia harus menghindar. Ia tidak ingin membunuh di dekat wanitanya.

Leander memutar setir mobilnya, ia menabrak belakang mobil yang menghadap di depannya dan juga bagian depan mobil yang menghadang disampingnya. Dua kali menabrakan mobil ke dua mobil tersebut, mobil Leander berhasil lolos dari 3 mobil yang menghadangnya.

3 mobil tadi tak berhenti, mereka menembaki mobil Leander. Namun tak berhasil menembus kaca mobil Leander karena mobil tersebut anti peluru.

"Mencari mati." Leander bergumam dingin. Ia tidak suka dengan orang-orang yang mengusiknya seperti ini.

"Jangan lakukan apapun. Kemudikan saja mobilnya dengan cepat. Jangan membunuh, kau sudah janji padaku."

"Aku tidak membunuh sampai detik ini karena kau, Xeva. Diamlah."

Dor,,, dor,, ban mobil Leander terkena tembakan. Mobilnya kehilangan kendali, tak ada pilihan bagi Leander selain berhenti. "Panggil polisi. Kita tidak usah keluar dari mobil." Xeva masih memberikan saran yang berlawanan dengan pemikiran Leander.

Lebih dari 10 orang mengepung mobil Leander, kaca mobil Leander diketuk kasar. Orang-orang itu memerintahkan Leander untuk keluar.

Satu diantara orang-orang tersebut mencoba memecahkan kaca mobil Leander, tempat dimana Xeva berada. "Cukup sudah." Leander membuka pintu mobilnya. Ia menjatuhkan satu orang yang berada dekat dengan pintu mobilnya. Tak mau membuang waktu, Leander menembak orang-orang yang mencari masalah dengannya.

Untuk kedua kalinya, Xeva melihat Leander membunuh orang. Pintu mobil terbuka, Xeva ditarik keluar oleh pria bertubuh kekar dengan wajah premannya.

"Jangan coba-coba menyentuhnya atau kau akan mati!" Leander menodongkan senjatanya pada pria yang menyandera Xeva, saat ini hanya pria itu yang tersisa.

"Turunkan senjatamu!" Si penyandera memerintahkan Leander untuk menurunkan senjatanya.

Leander tidak punya pilihan lain, dia menunduk meletakan senjatanya.

Dor,, bahu kanan Leander di tembak oleh orang tadi. Leander memindahkan senjatanya ke tangan kiri. Ia menembak kaki pria itu hingga Xeva terlepas dari sandera pria tersebut. Satu tembakan lagi Leander hadiahkan ke kepala pria itu. Darah pria itu mengalir membasahi tanah.

Leander mendekat ke Xeva. "Kau baik-baik saja?" Tanyanya, ia memerika tubuh Xeva. Bahkan saat ia terluka ia lebih mencemaskan Xeva dari dirinya sendiri.

"Kau tertembak."

"Luka kecil seperti ini tidak akan membunuhku, Sayang." Leander menenangkan Xeva. Ia memang sudah terbiasa terluka seperti ini.

Leander menghabiskan pelurunya pada si pria yang sudah menyandera Xeva. Ia tidak bisa lakukan hal lebih keji dari ini karena ada Xeva. Leander mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi Victor. Dalam 5 menit, Victor sudah sampai ke tempat sepi dan terpencil itu.

"Victor, urus orang yang sudah membayar mereka. Jangan biarkan dia hidup. Aku tidak bisa menerima perlakukan mereka."

"Leander." Xeva tak setuju dengan apa yang Leander perintahkan.

"Kali ini hanya 3 mobil, Xeva. Besok orang itu bisa kirimkan 10 mobil untuk menghadangku. Aku tidak ingin hal itu terjadi. Mereka juga membahayakanmu." Leander melanggar janjinya. Ia tidak bisa menepati janji itu karena menyangkut keselamatan Xeva. "Urus mayat-mayat itu. Bakar mereka semua."

"Baik, Tuan."

"Ayo pulang." Leander mengajak Xeva untuk pulang.

Di dalam mobil Xeva masih meminta Leander untuk tidak membunuh orang yang memerintahkan penyerangan tadi.

"Kau memang tidak bisa mengerti pikiranku, Xeva. Aku membunuh bukan karena aku suka membunuh tapi karena mereka mengganggu. Jika aku diamkan saja mereka akan melakukan yang lebih buruk. Aku bisa saja menghabisi mereka dengan tanganku tapi kau meminta agar aku tidak mengotori tanganku lagi. Aku tidak melakukan itu demi kau jadi jangan ikut campur dalam urusan ini!" Leander menaikan nada suaranya. Ia tidak mengerti kenapa Xeva tak bisa mengerti pemikirannya.

"Kau memang tidak akan bisa berubah! Apa bedanya kau dengan monster sekarang?"

"Persetan dengan berubah, Xeva! Aku memang monster. Beginilah aku hidup. Jika dengan membunuh aku bisa melindungi orang-orangku maka aku akan membunuh walau itu1000 orang." Leander merasa terluka dengan ucapan Xeva. Ia melindungi Xeva tapi yang ia dapatkan adalah kata-kata menyakitkan.

Ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sakit di bahunya tak ia pedulikan, hatinya jauh lebih sakit saat ini.

**

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Alexa berlari cepat ke arah Leander.

"Aku tidak apa-apa." Leander melewati Lexa.

"Kau terlembak, Leander."

"AKU BAIK-BAIK SAJA, LEXA!" Leander berteriak. "Aku bisa mengurusi diriku sendiri." Leander meninggalkan Lexa.

Alexa sering melihat Leander marah tapi ia tidak pernah diteriaki sekasar tadi. "Kau tidak tertolong, Xeva." Alexa menatap Xeva sinis. Ia tahu itu pasti ulah Xeva. "Kapan otak dan hatimu itu bisa bekerja dengan benar. Membuat Leander seperti itu bukan hal baik!"

"Aku tidak melakukan apapun. Aku hanya tidak ingin dia membunuh. Dia tidak ada bedanya dengan monster."

"Kau tidak ingin dia jadi monster tapi kau akan melihat dia lebih menyeramkan dari monster setelah ini. Kau pasti mengatakan hal yang menyakitinya. Dengarkan aku baik-baik, jika aku adalah Leander aku juga pasti akan membunuh orang yang sudah mencoba melukai orang-orang yang aku cintai. Memang, hitam dan putih tidak akan bisa bersama. Aku akan segera membantumu pergi dari sini. Tak ada gunanya kau di sini!"

"Aku tidak ingin pergi."

"Apa alasanmu tidak mau pergi, huh!! Mau kau hidup dengan monster! Jika kau menangani Leander dengan benar pasti dia akan hidup normal tapi melihat caramu sekarang kau

hanya akan membuatnya makin tidak manusiawi. Kau lebih baik pergi." Alexa sudah muak melihat Xeva yang ia pikir tidak bisa membuka hati untuk Leander.

"Aku tidak akan pergi sebelum Leander yang memintaku pergi. Dia harus berubah. Harus."

"Terserah apa katamu. Kau yang bertanggung jawab atas perubahan itu. Kalau aku jadi kau, aku pasti akan biarkan dia seperti sebelumnya. Kuat bukan orang lemah yang membiarkan saja orang-orang yang sudah menyakitinya." Alexa meninggalkan Xeva. Ia merasa percuma saja berbicara dengan Xeva yang tak mengerti ucapannya.

"Leander pasti akan mengalah. Dia tidak akan tahan aku diamkan." Xeva memilih cara itu untuk membuat Leander mengikutinya.

**

Victor sudah menemukan siapa yang memerintahkan orang untuk mengepung Leander.

"Bawa bajingan itu padaku!" Leander memerintah Victor untuk membawa orang itu padanya.

"Baik, Tuan." Victor menjalankan perintah Leander. Ia membawa orang tersebut masuk ke dalam rumah megah Leander. Kali ini Leander tak ingin repot ke rumah belakang untuk membunuh orang.

Leander meletakan ponselnya. Ia menatap datar pria yang dibawa oleh Victor.

"Siapa yang mengirimnya??"

"Restovkaya Morgio."

"Ah, dia lagi. Ini kiriman keduanya, bukan?"

"Ya, Tuan."

Leander berdiri dari duduknya. Ia melangkah mendekati pria tadi. "Mau membunuhku tak cukup 3 mobil, setidaknya harus lebih dari 5 mobil. Bagaimana bisa kau mengirim pecundang untuk membunuhku!" Leander memutari pria itu.

Sratt.. Srat.. Srat... Leander menusuk perut pria itu berkali-kali. Tak puas dengan hal itu ia menggoreskan pisau ke leher pria itu.

3 orang lain yang tidak sengaja ada di ruangan itu ikut melihat yang Leander lakukan. 2 diantaranya sudah biasa melihat itu, mereka adalah Lexa dan Deltan sedangkan satunya adalah Xeva yang membeku melihat Leander membunuh tanpa perasaan.

"Hancurkan Morgio! Buat dia mati perlahan-lahan. Jangan pernah biarkan orang lain membantunya. Tak ada yang boleh hidup tenang setelah melukaiku!" Leander memberi perintah lagi. Ia melepaskan pisau yang ia genggam lalu segera melangkah pergi.

"Begini caraku menyelesaikan masalah." Kata Leander sambil berlalu meninggalkan Xeva.

Victor memerintahkan 2 orangnya untuk menyeret pergi mayat pria tadi.

"Jalankan dengan cepat apa yang dia perintahkan tadi, Victor. Terlambat sedikit dia pasti akan menghabisi Morgio dengan tangannya." Deltan tak ingin Leander turun tangan membunuh Morgio.

"Baik, Tuan." Victor memberi hormat lalu segera pergi dari sana.

Malam ini Leander memilih tidur sendiri di kamar lain lagu. Ia benar-benar marah pada Xeva. Saat ia sudah berharap sangat tinggi Xeva mulai mengerti dirinya, harapan itu hancur begitu saja karena Xeva yang menganggap apa yang ia lakukan salah. Ia lebih baik jadi monster daripada melihat orang-orangnya dilukai. Manusia memang tak harus menyakiti manusia untuk bertahan hidup tapi Leander hanya membalas, ia tidak melakukan itu karena hobinya. Ia hanya membalas, apa itu tidak bisa jadi pengecualian?

Di kamarnya Xeva tidak bisa tidur, ia yang berniat mendiamkan Leander tapi malah pria itu yang menjadi sangat

dingin padanya. Sejak kemarin malam Leander tidak tidur dengannya. Pria itu juga tidak mengatakan apapun padanya. Sekarang dirinya yang mulau gelisah. Leander benar-benar marah padanya.

"Tidak, Xeva. Kau tidak boleh kalah. Leander harus tahu dia salah. Dia tidak bisa membunuh orang sesukanya. Negara ini punya hukum. Dia tidak harus membunuh untuk memberikan hukuman." Xeva menguatkan dirinya yang mulai goyah.

Berusaha keras memejamkan matanya akhirnya ia bisa terlelap meskipun itu sudah sangat larut. Kebiasaannya tidur dalam pelukan Leander yang membuatnya jadi sulit tidur.

Pagi sudah tiba, Leander sudah terjaga dari tidurnya. Hari ini ia tidak bekerja karena Marvis akan datang. Seharusnya kemarin Marvis datang tapi karena ada urusan pria itu membatalkannya.

Usai mandi Leander turun dari kamar, ia ke meja makan dan menikmati sarapannya tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Ia bahkan tak melihat Xeva sama sekali.Menelan sarapanpun sulit bagi Xeva. Rasanya sangat buruk berada dalam posisi sekarang. Ia ingin keras kepala tapi ia tidak bisa diabaikan oleh Leander.

Usai sarapan Leander segera ke ruang kerjanya. Ia pergi begitu saja. Deltanpun tak ia sapa sama sekali. Keburukan Leander adalah saat ia marah pada satu orang maka orang lain akan ikut terkena imbasnya.

Xeva tak menyusul Leander, ia memilih ke kamarnya setelah sarapan.

"Anak-anakmu tidak boleh memiliki ayah monster, Leander harus hidup normal agar nanti anak-anakku tidak sepertinya."Xeva tetap pada pendiriannya meski ia hampir gila karena ingin mendekati Leander.

Waktu terus berjalan, Marvis datang bertamu ke rumah Leander.

"Alexa, dia Marvis. Jaksa yang ingin menyeretku ke penjara." Leander memperkenalkan Marvis pada Lexa.

"Kau sangat terus terang, kita kawan lama, Leand." Marvis menyahuti ucapan Leander. "Marvis." Marvis mengenalkan dirinya pada Alexa.

"Alexa." Lexa membalas uluran tangan Marvis. "Ah, kalau begitu aku dalam masalah sekarang. Aku seorang mafia. Bukan, pemimpinnya." Alexa berkata jujur tapi Marvis menanggapi itu candaan Alexa. Mana mungkin adiknya yang kata ayahnya adalah gadis kecil yang manis berubah menjadi pemimpin mafia. Itu tidak mungkin.

"Benar, kau dalam masalah sekarang. Aku akan menangkapmu."

"Dia serius, Marvis." Leander duduk di tempatnya.

Marvis menatap Leander beberapa detik lalu ia tertawa. "Aku tahu kau suka bercanda." Lalu dia duduk di tempatnya.

"Bodoh, aku serius. Dia pemimpin Black Eagle." Leander menjelaskan lagi.

"Tidak mungkin." Marvis masih tidak percaya.

Alexa tersenyum tipis. "Tidak usah dipercaya kalau kau tidak ingin percaya. Jadi, ada apa kau ingin menemuiku? Aku pikir itu sangat penting mengingat kau menggunakan Leander untuk menemuiku."

"Kau bukan mafia, kan? Tidak mungkin kau pemimpin mereka."

"Astaga." Leander menghela nafasnya. "Kau tahu aku tidak suka berbohong, Marvis. Bagaimana? Ini berat, bukan?" Leander menaikan alisnya. Ia senang melihat wajah pucat Marvis. Jelas saja sulit, adiknya seorang mafia dan dia seorang jaksa. Mana ada kecocokan dari dua pekerjaan itu. Mana mungkin dia bisa menjebloskan adiknya ke penjara.

"Bagaimana bisa?" Marvis tak habis pikir.

"Berhenti memikirkan tentang itu, katakan saja kau datang untuk apa?" Alexa malas berbelit-belit.

Marvis diam, ia masih memikirkan kenyataan yang berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan. Adiknya yang manis adalah pemimpin mafia yang saat ini sedang diincar oleh kepolisian dan kejaksaan. Ini benar-benar di luar dugaan.

"Ah, Leander. Kau membuang waktuku. Aku harus istirahat, malam ini aku ada pekerjaan." Alexa bangkit dari tempat duduknya.

"Tunggu." Marvis bersuara. "Aku, anak tiri ayahmu."

Alexa duduk kembali, wajahnya terlihat tenang. "Kenapa kau datang kemari?"

"Aku harus membawamu ke Ayah."

"Berhentilah jadi anak yang baik. Aku pikir sudah cukup kau menjadi anak yang baik untuknya. Aku tidak ingin mengunjungi makamnya. Itu tidak penting untukku."

Leander memiringkan wajahnya menatap Lexa, sahabatnya itu tahu kalau ayahnya sudah tiada. "Kau tahu?"

"Aku tahu. Aku mencari orang yang tidak mencariku, bukan untuk menemuinya hanya untuk melihat dia masih hidup atau tidak. Aku tetap seorang anak, Leander. Meski diabaikan aku tetap mencari, orang-orangku selalu berada di dekatnya. Pelayan, perawat yang menanganinya dan tetangga di sebelah rumahnya adalah orang-orangku."

"Kau melakukan itu tapi kau tidak menemuinya! Kau tidak mungkin tidak tahu kalau dia mencarimu." Marvis tidak mengerti jalan pikiran Alexa.

"Karena dia sudah punya anak lain yang lebih baik dariku. Apa yang harus aku katakan padanya saat pekerjaanku bertolak belakang dengan anak tiri yang dia banggakan? Aku hanya mencoba mengikuti jalannya takdir. Dan takdir mengatakan kalau aku tidak perlu menemuinya. Ah, janjimu pada Ayah sudah terpenuhi. Aku datang disaat pemakamannya. Aku rasa hanya itu yang perlu kita bahas." Alexa menjelaskan apa yang sudah dia lakukan. Ia tahu kalau ayahnya mencarinya dua tahun belakangan ini tapi ia sudah memuruskan untuk tidak lagi bertemu dengan ayahnya. Hidup mereka sudah berbeda.

Alexa hanya ingin ayahnya mengenangnya sebagai gadis yang manis. Gadis kecil yang akan tersenyum cantik saat ayahnya pulang ke rumah. Hanya itu.

"Kau benar-benar kejam padanya, Lexa. Bahkan ditarikan nafas terakhirnya ia menyebut namamu berkali-kali."

"Kau benar. Aku memang kejam, tidak padanya tapi pada semua orang dan diriku sendiri. Kau seorang anak, bukan? Kau pasti tahu betapa seorang anak gadis ingin memeluk kembali ayahnya tapi saat aku rasa semuanya tak mungkin maka aku tak lakukan itu. Ah, terimakasih karena sudah menjaga ayahku dengan baik. Kau memperlakukannya seperti ayahmu sendiri, kau masih merawatnya meski ibumu juga sudah tidak ada di dunia ini." Lexa bersuara tanpa kesedihan. Ia menekan sedihnya dalam-dalam. Pada kenyataannya ia yang memilih jalan ini jadi ia tak akan menyesali apa yang sudah terjadi. "Aku pikir ini sudah cukup, aku lelah. Permisi." Lexa bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi.

"Aku tidak tahu apapun mengenai ini. Dia menyimpannya sendiri. Jangan menyalahkannya karena bagaimanapun di sini dialah yang paling terluka. Nada bicaranya tak menunjukan luka tapi matanya tak bisa berbohong kalau ia terluka. Janjimu sudah selesai." Leander menatap Marvis yang wajahnya kaku.

"Bagaimana bisa dia bersikap seperti itu?"

"Kau tidak akan mengerti sampai kau jadi dia, Marvis." Leander juga tidak bisa memahami Lexa karena dia tidak berada dalam posisi Lexa. "Sekarang sudah selesai, aku punya kerjaan yang harus aku tangani. Kau boleh tetap di sini atau pergi. Aku tidak bisa menemanimu mencari jawaban atas pertanyaan di otakmu."

"Aku akan pergi." Marvis berdiri dari duduknya.

"Itu lebih baik. Hati-hati di jalan."

"Hm." Marvis meninggalkan Leander.

"Ah, dia ternyata sangat memikirkan tentang Lexa dan ayahnya. Dia bahkan tidak mau bercanda denganku lagi.

Bagaimana ini? Aku sangat peduli padanya." Leander bergumam kecil. Ia membalik tubuhnya dan segera meninggalkan ruang tamu.

Part 11

Xeva berhenti di sebuah cafe, ia bosan berada di rumah Leander. Sebenarnya bukan karena bosan ia pergi tapi karena Leander yang terus mengabaikannya. Sudah lebih dari satu minggu tapi Leander tak kunjung bicara padanya sedangkan Xeva, ia masih bertahan dengan sikap keras kepalanya.

"Waw, apa ini?" Xeva melihat ke dua orang yang kini tengah makan bersama. Leander dan seorang wanita cantik.

Xeva tak mendatangi Leander. Ia memilih duduk di tempat yang bisa membuatnya mengawasi Leander.

"Tidak bisa dipercaya. Wanita zaman sekarang sangat agresif." Xeva terus memperhatikan wanita yang secara sengaja menyentuh tangan Leander. "Dasar Leander tidak peka. Apa dia tidak sadar kalau wanita di depannya itu mencoba menggodanya. Astaga, lihatlah payudara itu."

"Xeva."

Xeva berhenti memperhatikan Leander. Ia mendongak melihat ke pria yang memanggilnya. "Edsel."

Edsel tersenyum ia memegang bahu Xeva, membuat wanita itu berdiri. "Aku sangat merindukanmu." Edsel memeluk Xeva.

Mata Xeva melihat ke arah Leander. Ia menegang karena Leander juga melihat ke arahnya. Pria itu bangkit dari duduknya, melangkah ke arah Xeva namun bukan menghampiri Xeva melainkan menuju ke pintu keluar.

"Edsel, maafkan aku. Aku harus pergi." Xeva melepaskan pelukan Edsel.

Edsel meraih tangan Xeva. "Kenapa kau pergi sangat cepat. Aku merindukanmu, aku tidak bisa melepaskanmu lagi."

"Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf. Ini akan menyakitimu tapi aku harus mengatakan bahwa aku tidak

mencintaimu lagi. Aku salah mengartikan kagum jadi cinta. Lupakan aku, Edsel. Aku mencintai pria lain." Xeva melepaskan tangan Edsel dari tangannya. Ia tidak merasakan hal yang lebih pada Edsel. Dia telah keliru dengan perasaannya sendiri. Pria yang ia cintai bukan Edsel. Ada pria lain yang membuatnya sesak nafas dan akan gila karena merindu.

Xeva berlari. Ia mengejar Leander.

Leander masuk ke dalam mobilnya, ia menyalakan mesin mobilnya namun ia tidak melajukan mobilnya karena Xeva berada di depan mobilnya.

Xeva menggedor kaca mobil Leander. Ia meminta Leander untuk keluar dari mobil.

"Jangan marah padaku." Xeva setengah memelas pada Leander yang sudah keluar dari mobil. "Dengarkan penjelasanku."

"Aku tidak ingin dengar apapun. Kau bebas mencintai siapapun tapi ketahuilah kau hanya akan jadi milikku." Leander tak mau mendengarkan penjelasan Xeva. Mata dan hatinya sudah cukup sakit melihat adegan pelukan Xeva dan Edsel.

"Apa yang kau lihat tidak sesuai dengan yang kau pikirkan." Xeva masih tetap menjelaskan. "Aku tidak mencintai Edsel lagi."

"Apa kau mengatakan ini karena takut aku membunuhnya?? Lupakan saja. Meskipun aku monster, aku tak akan membunuhnya." Leander menyimpulkan sesuka pemikirannya.

"Bukan seperti itu, Lean."

"Sudahlah, aku banyak pekerjaan. Teruskan saja kencanmu." Leander kembali masuk ke dalam mobilnya. Ia melajukan mobilnya meninggalkan Xeva.

"Sampai kapan dia akan seperti ini?? Apa dia tidak lelah mengabaikanku?? Apa dia tidak rindu denganku??" Xeva meradang sendiri. Ia sudah tidak kuat dalam posisi seperti ini.

**

Sudah pukul 11 malam tapi Xeva belum kembali ke kediaman Leander. Leander yang awalnya mencoba tak peduli kini meminta anak buahnya untuk melacak keberadaan Xeva.

"Tuan, mobil yang Nona Xeva bawa berada di parkiran Exotica Club." Anak buah Leander sudah menemukan keberadaan mobil Xeva.

Leander segera memakai jaketnya, ia mengambil kunci mobilnya lalu pergi ke tempat dimana mobil Xeva berada. "Apa yang dia lakukan malam-malam di tempat seperti itu?" Leander melajukan mobilnya dengan kencang. Ia tidak mau ada pria hidung belang yang mengusik Xeva.

15 menit kemudian Leander sampai, mobil Xeva masih ada di parkiran club malam tersebut. Ia mencari keberadaan Xeva. Mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru club.

"Itu dia." Leander menemukan Xeva. Ia segera mendekat ke bar.

"Xeva." Leander memegang bahu Xeva.

Kepala Xeva yang menempel di meja kini terangkat, ia melihat ke arah Leander.

"Leander." Xeva tersenyum dengan matanya yang setengah terpejam.

"Berapa banyak kau minum, Xeva. Kau mabuk." Leander memegangi bahu Xeva.

"Hey, kau." Xeva memanggil bartender yang melayaninya tadi. "Ini dia pria yang aku maksud tadi." Seru Xeva dengan kesadarannya yang sudah hilang setengah. "Dia pria kejam yang sudah mengabaikanku. Dia yang sudah mendiamiku. Dia bahkan makan bersama wanita lain. Dia menghancurkan hatiku!" Xeva meracau.

"Kau benar-benar mabuk. Kita pulang." Leander meraih dompet dan ponsel Xeva. Ia menggendong Xeva, membawa wanitanya keluar dari club.

"Kau jahat! Kau kejam! Dasar manusia kutub!" Xeva memaki Leander. "Betah sekali kau mendiamiku. Mengatakan cinta tapi mengabaikanku. Dasar tidak punya hati."

Leander memasukan Xeva ke dalam mobilnya. Setelahnya ia membawa Xeva pulang. Di dalam mobil Xeva terus meracaukan hal yang sama.

Sesampainya di rumah, Leander membaringkan Xeva di ranjang. Racauan Xeva sudah berhenti. Ia sepertinya tidur sekarang.

Leander hendak berlalu tapi tangan Xeva memeluk pahanya. "Jangan pergi." Xeva menghentikannya. "Jangan pergi." Pintanya sekali lagi.

Beberapa saat diam, Leander memutuskan untuk tinggal. "Aku akan di sini." Ia melepaskan pelukan Xeva pada pahanya. Leander naik ke atas ranjang, tubuhnya dipeluk oleh Xeva dengan erat. Seperti tak terjadi apapun Xeva terlelap dalam pelukan Leander.

Matahari sudah menampakan sinarnya. Kelopak mata Xeva terbuka. Ia terpaku beberapa saat melihat pria yang tengah terlelap memeluknya. "Bukan mimpi." Serunya pelan. Xeva memilih diam dalam pelukan Leander, kembali mendekatkan kepalanya ke dada bidang Leander.

Cukup lama Xeva merasakan kembali dekapan hangat Leander. Pelukan terlepas dari tubuhnya karena Leander sudah terjaga dari tidurnya.

"Pagi." Xeva menyapa Leander. Ia membuang keras kepalanya. Ia tak bisa membuat Leander mengalah maka biarlah dia yang mengalah.

"Hm." Leander hanya berdeham. Ia menyingkap selimutnya dan turun dari ranjang.

"Kau betah sekali marah padaku, Lean." Xeva menatap Leander sedih. "Sampai kapan kau akan mengabaikanku?" Xeva bertanya pelan.

Leander berhenti melangkah. Ia membalik tubuhnya. "Sampai kau mengerti bahwa aku tidak bisa berubah seperti yang kau mau."

"Kalau begitu tidak usah berubah. Aku berhenti, aku berhenti memintamu berubah." Xeva menyerah. "Tidak ada

yang bisa merubahmu termasuk aku. Jangan mengabaikanku lagi." Xeva turun dari ranjangnya, ia memeluk Leander dari belakang. "Aku berhenti di sini. Bisakah kau ikut berhenti di sini juga?"

Leander tampak tenang seperti biasanya. Ia melepaskan pelukan Xeva dari pinggangnya. "Kau bisa mengalah juga rupanya. Kemana sikap keras kepalamu?"

Xeva melangkah ke depan Leander. "Jika dengan mengalah bisa membuatmu tidak mengabaikanku maka aku lakukan itu."

Leander benar-benar tersentuh dengan kata-kata manis Xeva. "Aku tidak bisa merubah caraku melindungi orang. Aku tidak bisa lakukan apa yang kau mau bukan karena aku tidak mencintaimu tapi karena aku hanya memahami satu cara ini untuk melindungimu dan yang lainnya."

Xeva memeluk Leander. "Aku tahu kau selalu mencintaiku. Meskipun kau mendiamkanku, aku tahu hanya aku wanita yang kau cintai."

Leander tersenyum kecil. Ia suka Xeva memahami tentang ini. "Ternyata kau sudah memahami banyak hal." Leander berhenti mengabaikan Xeva. Ia bukan sedang mengajari Xeva ia hanya ingin Xeva tak memintanya untuk berubah. Caranya yang sudah tertanam sejak lahir tidak mungkin ia ubah lagi.

**

Xeva memandangi prianya yang saat ini tengah bermain basket dengan Deltan. Sejak berbaikan kemarin, kebahagiaannya kembali pulang. Senyum cantiknya kembali mengembang. Ternyata ia yang tak kuat diabaikan oleh Leander. Meskipun harus melukai harga dirinya bahwa ternyata ia sudah terlalu gila akan Leander, itu bukan masalah baginya. Leander tak bisa mengikuti jalannya maka biarlah ia yang mengikuti jalan Leander. Xeva tak akan mencoba lagi hal yang mungkin bisa membuatnya didiamkan oleh Leander.

Melihat Leander tersenyum padanya lagi adalah sebuah keindahan yang tak ada duanya. Ia begitu menyukai senyuman itu. Senyuman yang ia klaim sebagai miliknya. Ya, apapun tentang Leander adalah miliknya.

"Minum?" Xeva menawarkan minum pada Leander. Pria itu menggelengkan kepalanya. Prianya masih sibuk bermain basket.

"Jika kesalahanku adalah mencintainya maka biarlah aku melakukan kesalahan ini berulang-ulang." Xeva tak menyesal telah mencintai Leander. Meski pada awalnya tak sedikitpun ada cinta dihatinya untuk Leander, meski ia berpikir kalau dirinya tak akan pernah menyukai Leander pada akhirnya ia begitu menggilai Leander. Ia tak bisa jika tak ada Leander di dekatnya. Katakanlah ini kegilaan yang ia buat. Kegilaan yang ia maksud adalah, bahwa ia tidak menerima Leander lebih cepat. Bahwa ia harus membenci Leander padahal Leander begitu mencintainya. Xeva menyesali hal ini, menyesal karena terlalu menutup hatinya untuk Leander.

Memang cara Leander mencintainya termasuk berbahaya tapi sekarang Xeva merasa hal itu manis. Pandangan Xeva tentang cinta gila Leander sudah berubah jauh, dan mungkin ia akan lebih gila dari Leander jika suatu hari nanti ada wanita yang coba mengusik miliknya.

Ia pernah keliru dengan rasanya pada Edsel tapi ia tak akan keliru tentang rasanya pada Leander. Pria gila yang bisa membuat jantungnya kebat-kebit hanya Leander. Pria gila yang menjaganya dengan mengorbankan nyawa hanya Leander. Dan pria gila yang mencintainya dengan gila, ya hanya Leander.

"Pak Deltan benar. Sampai aku menemukan alasan kenapa aku mencintaimu maka itu bukan cinta karena cinta bukan tentang alasan kenapa bisa? Tapi tentang rasa yang tak biasa." Xeva memandangi Leander lembut. Ia tersenyum membalas senyuman pria yang ia cintai.

Leander berlari ke arah Xeva. "Minumanku." Leander meminta pada wanitanya.

Xeva memberikan sebotol minuman pada Leander. "Kau berkeringat." Ia mengelapi keringat Leander dengan handuk kecil yang ia bawa.

"Kau baik sekali, Sayang." Leander mengecup bibir Xeva. "Terimakasih sudah mengelap keringatku. Aku main lagi."

Xeva menganggukan kepalanya. Ia menerima kecupan di bibir lagi, lalu setelahnya Leander kembali bermain basket dengan pria yang sering ia panggil 'Pak Tua'.

**

Xeva terkejut setengah mati karena ucapan Victor. Jantungnya seakan berhenti berdetak, kakinya terasa lemas seketika.

"Kau bercanda." Xeva tak percaya apa yang Victor katakan.

"Saya tidak bercanda, Nona. Ayo kita ke rumah sakit."

Xeva tak bisa berpikir lagi. Ia segera berlari menuju ke mobil Victor.

"Dia tidak akan meninggalkanku. Dia baik-baik saja." Xeva mengucapkan mantra untuk menenangkan jiwanya. "Leander, kau pasti baik-baik saja. Jangan tinggalkan aku. Mana boleh kau pergi sebelum aku menyatakan cintaku padamu. Aku juga belum menerima lamaranmu. Kau tidak bisa meninggalkanku." Xeva mulai merasa takut. Air matanya sudah mengalir karena rasa takut itu. Victor mengatakan padanya kalau keadaan Leander kritis.

Xeva memang satu-satunya yang terakhir tahu karena Deltan dan Alexa sudah tahu duluan. Xeva tertidur saat menunggu Leander pulang kerja. Ia pikir Leander telat pulang karena lembur tapi ternyata karena Leander mengalami kecelakaan mobil.

"Victor, lebih cepat. Leander pasti menungguku." Pintanya pada Victor.

"Baik, Nona." Victor melajukan mobilnya dengan cepat.

15 menit seperti satu jam bagi Xeva. Wanita itu tidak bisa berpikir tenang lagi.

"Dimana ini??" Xeva merasa itu bukan rumah sakit. Suasana disekitarnya sangat gelap.

"Turun, Nona." Victor meminta Xeva untuk turun.

"Ini bukan rumah sakit, Victor!! Kau mau main-main denganku!! Aku harus segera melihat Leander." Xeva membentak Victor yang ia rasa mempermainkannya.

"Mana berani saya mempermainkan anda, Nona." Victor keluar dari mobilnya. Ia membuka pintu mobil untuk Xeva. Tak ada yang bisa Xeva lihat disana. Semuanya gelap. Tempat apa itupun dia tidak tahu. "Silahkan turun, Nona." Victor meminta Xeva untuk turun lagi.

Xeva turun dari sana. Victor menghilang meninggalkan Xeva dalam kegelapan.

"Victor!! Victor!!" Xeva memanggil Victor. Ia tidak takut gelap sama sekali. Dia memanggil Victor karena ia harus ke rumah sakit.

Beberapa detik kemudian lampu menyala. Xeva bisa melihat apa yang ada di depan dan sekelilingnya. Ruangan berbentuk bundar itu dihiasi banyak lampu. Saat ini Xeva juga tidak sadar kalau dia berada dalam rangkaian lampu kecil yang membentuk hati.

"Leander." Xeva terpaku melihat Leander yang berdiri dua meter darinya. Pria itu memegang kue ulang tahun. Benar, hari ini adalah hari ulang tahun Xeva.

"Selamat ulang tahun, Sayangku. Alsava Xevara Mallorie." Pukul 12 tepat, Leander mengatakan itu. Ia sudah menyiapkan kejutan ini dari pagi tadi.

Xeva mengepalkan tangannya. Ia mendekat pada Leander. Plak!! Ia menampar wajah Leander.

"Bagaimana bisa kau setega ini padaku!!" Bukannya senang, Xeva malah memarahi Leander. "Kau tidak tahu seberapa takutnya aku mendengar kau kritis di rumah sakit!! Kau menjadikan itu lelucon!! Apakah ketakutanku itu

menyenangkan bagimu!!" Xeva benar-benar marah, air matanya jatuh berderai-derai. Ia nyaris mati jantungan karena kata-kata Victor tapi kenyataannya itu hanya candaan. "Apakah nyawamu itu lucu?? Apakah itu pantas untuk dimainkan?!"

"Sayang." Leander tak menyangka kalau Xeva akan semarah ini.

"Aku tidak mengerti apa yang kau pikirkan, Leander. Kau benar-benar tega padaku."

"Hey, maafkan aku. Aku tidak tahu kalau ini akan begitu buruk untukmu." Leander meminta maaf. Dia tidak memiliki maksud seperti yang Xeva katakan tadi.

Xeva menangis makin jadi. "Aku mencintaimu. Meskipun hanya bercanda kau tidak boleh mati sebelum mendengarkan isi hatiku."

"Aku juga sangat mencintaimu, Sayang. Maaf, maafkan aku. Aku benar-benar menyesal." Leander meminta maaf. Ia menyesal karena sudah membuat Xeva seperti ini.

"Jangan bercanda seperti ini lagi. Aku akan benar-benar mati jika kau seperti ini lagi." Xeva menatap Leander memohon. Ia tak bisa marah lebih lanjut karena ia tak ingin Leander berbalik marah padanya. Cukup mengeluarkan isi hatinya saja sudah sangat baik untuknya.

Leander menghapus air mata Xeva. "Aku tak akan mengulanginya lagi. Aku tak mau kau menangis seperti ini lagi."

Berangsur-angsur tangisan Xeva mereda. Ia tidak mau menangis lagi, untuk apa juga dia menangis yang penting Leandernya baik-baik saja saat ini.

"Buatlah permohonan lalu tiup lilinnya." seru Leander.

"Aku mau menikah dengan Leander, memiliki banyak anak dan hidup bahagia." Xeva melantunkan doanya dengan lantang, setelahnya ia meniup lilin.

"Doamu akan segera terkabul, Sayang. Aku pikir kau sudah menerima lamaranku." Leander meletakan kue yang ia

pegang tadi. Mengeluarkan kotak kecil yang isinya cincin bermatakan berlian. "Kita akan segera menikah, secepatnya." Leander memasangkan cincin ke jari manis Xeva.

"Aku mencintaimu, Leander. Sangat-sangat mencintaimu." Xeva memeluk Leander.

"Kau tahu benar bahwa cintaku sama besarnya dengan cintamu, Sayang."

"Terimakasih karena tidak pernah menyerah terhadapku." Xeva berterimakasih pada Leander.

Leander melepaskan pelukan Xeva. Ia menangkup wajah Xeva. "Aku tidak pernah menyerah karena aku tahu suatu hari hatimu pasti akan terbuka untukku. Aku tidak pernah memperjuangkan hal yang tidak mungkin aku perjuangkan, Sayang." Mata Leander menunjukan cintanya yang hangat.

Ya, selama ini dia tidak pernah menyerah karena dia tahu, akan ada saatnya Xeva tergerak oleh kesungguhan hatinya. Jika batu saja bisa terkikis oleh air maka tentunya hati yang lembut akan terbuka karena cinta.

**

"Cantikku." Leander tersenyum menatap wanitanya yang tengah mengenakan sebuah gaun pengantin yang indah. Sudah cukup lama Leander memesan gaun itu dan baru hari ini bisa terpakai di si pemilik. Leander tahu kalau ukuran tubuh Xeva tidak akan berubah. Detail dari gaun itu sangat sempurna, sangat wajar jika Leander mengeluarkan uang banyak untuk membuat gaun wanita impiannya.

"Bagus tidak??" tanya Xeva.

Leander berdiri dari duduknya. Ia mendekati Xeva. Seorang pelayan mendekatinya. Leander mengenakan tuxedo putih yang akan ia gunakan di pernikahan. Ia dan Xeva berkaca di sebuah kaca besar. "Mr dan Mrs. Reinhard." Seru Leander yang menatap pantulan wajah Xeva di cermin. "Kau sangat indah, Sayang." lanjutnya.

Xeva tersenyum. Ia menggenggam tangan prianya.

"Kita foto dulu." Xeva mengajak Leander untuk berfoto.

"Victor." Leander memanggil tangan kanannya.

Xeva dan Leander berfose, Victor mengambil gambar dua orang tersebut. Dua keindahan yang sempurna. Itulah Xeva dan Leander.

"Okey, sudah cukup. Kita harus melakukan pemotretan yang sesungguhnya." Leander menyudahi kegiatan mereka. Hari ini mereka memiliki beberapa jadwal.

"Ah, benar. Kita masih harus berfoto lagi." Xeva sangat antusias dengan pernikahannya. Ia sangat bahagia karena yang akan ia nikahi adalah Leander. Pria yang membuat impian pernikahannya jadi kenyataan. Xeva suka tema putri di dongeng, jadi tema pernikahan mereka adalah negeri dongeng. Leander yang selalu menuruti apa mau Xeva, tentunya tak keberatan dengan yang Xeva minta. Ia bahagia jika wanitanya juga bahagia.

**

"Hey, apa yang kau lakukan di sini??" Leander menemukan wanitanya berdiri di balkon.

Xeva memiringkan wajahnya, ia tersenyum pada cintanya. "Malam ini indah." serunya yang kembali melihat ke langit. "Bintang bertaburan. Langit terlihat seperti lukisan raksasa."

Leander memeluk Xeva, melingkarkan tangannya di perut ramping Xeva. "Benar, malam ini indah, tapi aku rasa langit kehilangan satu bintangnya." Leander memandangi langit.

"Benarkah??"

"Ya, tentu saja. Kamu adalah bintang yang hilang dari langit. Bintang yang hanya bersinar terang untukku." Leander memang pandai merangkai kata manis. Ia selalu banyak inspirasi jika itu mengenai Xeva.

"Kau adalah duniaku. Dan aku bintangmu. Aku menyinarimu dan kamu membuatku ada." Xeva tertular virus merangkai kata Leander.

"Aku rasa sudah cukup mempehatinkan langit. Sekarang kau harus istirahat. Kau pasti lelah dengan kesibukan kita hari ini."

"Ah, benar. Aku harus istirahat. Besok kita harus melihat undangan dan dekorasi gedung." Xeva memilih untuk menyudahi menikmati malamnya. "Ayo, masuk." Dia mengajak Leander.

Leander menggendong Xeva. "Kita masuk." serunya.

Xeva melingkarkan tangannya di leher Leander. Ia tersenyum menikmati setiap tingkah manis yang Leander lakukan padanya.

**

"Apa harus kau berangkat kesana??" Xeva menanyakan ini untuk yang ke tiga kalinya. Pernikahannya dengan Leander tinggal dua minggu lagi tapi pria itu ingin ke Belanda untuk melakukan perjalanan bisnis.

"Ini penting, Sayang. Aku harus pergi, hanya 3 hari saja. Atau kau mau ikut denganku??"

"Kalau aku ikut denganmu siapa yang akan menemani Daddy?? Dia akan kesepian. Kenapa tak bisa diwakilkan sih?"

Leander memeluk wanitanya, ia tersenyum manis karena sikap manja Xeva. "Apa yang kau takutkan, hm?? Tak akan terjadi apapun padaku."

"Aku hanya tidak ingin ditinggal." Xeva bersuara pelan. Ia sudah terlalu suka di dekat Leander. Jangan salahkan dia, salahkan saja Leander yang terus membuat memori indah dibenaknya.

"Aku pergi untuk kembali. Hanya sebentar saja." Leander masih memberikan pengertian dengan lembut pada Xeva. "Kau mau aku bawakan apa dari sana??"

"Aku tidak ingin apa-apa, aku hanya ingin kau kembali padaku."

Leander mengecup bibir Xeva. "Aku pasti akan kembali untukmu. Percayalah, tak peduli seberapa lama aku pergi, aku pasti akan kembali untukmu."

"Aku pegang janjimu."

"Baiklah, Nyonyaku."

Xeva memeluk Leander lebih erat. Entah kenapa ia merasa sangat berat melepaskan Leander. Tapi ia tidak bisa mencegah kepergian Leander tanpa alasan yang jelas. "Ya sudah, aku bereskan dulu barang-barangmu."

"Baiklah. Terimakasih, Sayang."

"Sama-sama, Sayangku." Xeva melepaskan pelukannya. Ia segera membereskan keperluan Leander.

Barang Leander telah selesai, sekarang ia dan Xeva sudah berada dalam perjalanan menuju ke bandara. Sejak pergi dari rumah, Xeva memeluk tangan Leander. Ia benar-benar ingin melakukan itu.

Sampai di bandara, Leander dan Xeva berdiri di tengah orang-orang yang berkepentingan disana.

"Hati-hati dijalan. Cepat kembali untukku."

"Ya, Sayang. Aku akan segera kembali setelah urusanku selesai."

Pemberitahuan keberangkatan sudah terdengar. Xeva memeluk Leander lagi lalu setelahnya membiarkan prianya pergi untuk bisnis.

"Tuhan, jaga dia. Aku tak tahu kenapa hatiku sangat resah seperti ini. Lindungi dia dari segala macam bahaya yang ada." Xeva berdoa untuk yang dicintainya.

Perjalanan bisnis kali ini Leander pergi bersama dengan Victor. Mereka menggunakan pesawat umum karena pesawat pribadi mereka sedang diperbaiki.

Pulang dari mengantar Leander, Xeva kembali ke rumahnya. Ia tak punya tujuan lain selain rumah itu. Ia memiliki keluarga lagi disana. Deltan menyayanginya seperti putri sendiri dan Lexa, wanita itu sangat baik padanya.

"Kau mau kemana, Lexa??" Xeva melihat Lexa yang melangkah kearahnya.

"Marvis mengajakku pergi. Aku bosan di rumah jadi aku mengiyakan ajakannya." Lexa dan Marvis sudah mulai dekat. Memang tak ada perselisihan antara mereka jadi tak salah kalau mereka dekat.

"Kencan??"

"Kencan apanya?? Marvis dan aku tidak dikategorikan dalam hubungan seperti itu." Xeva tak menganggap Marvis lebih dari saudaranya begitu juga dengan Marvis. Perasaan Lexa masih untuk Altav yang kemarin baru mengetahui bahwa Lexa adalah mafia. Makin gencar Altav mengejar Lexa namun sayangnya Lexa tak melemah karena pria yang ia cintai. Lexa berpikiran normal, cintanya bisa diganti tapi nyawanya hanya satu dan tak mungkin terganti. Dalam beberapa pertemuan burukpun, Lexa melawan Altav. Ia melukai Altav seperti Altav melukainya. Urusan perasaan bisa diatur belakangan, Lexa lebih peduli pada nyawanya.

"Kencan juga tidak apa-apa. Sah saja, kalian bukan saudara kandung. Lagian aku pikir kalian cocok." Xeva memberikan penilaiannya.

"Kau sudah mulai gila seperti Leander. Aku dan dia itu langit dan bumi, kutub magnet yang bertolak belakang. Baik Marvis maupun Altav, hanya pria yang tak bisa aku jadikan sandinganku."

"Kau bisa berhenti dari duniamu."

"Aku hanya akan kencan dengan pria yang mau masuk ke duniaku. Aku tak butuh pria yang mau merubah hidupku. Aku tak butuh dunia mereka, cukup masuki duniaku, itu saja."

"Kau memang adiknya Leander." Xeva ingat betul kalau Leander juga tak bisa diminta berubah.

"Dan aku akan menemukan pasangan sepertimu. Menerima karena cinta."

Xeva tersenyum kecil. "Semoga beruntung dengan pencarianmu. Ah, pergilah. Marvis akan menunggu lama kalau kau tidak pergi sekarang."

"Baiklah. Sampai jumpa nanti."

"Sampai jumpa."

Xeva terus melihat ke arah Lexa yang pergi. "Aku harap satu diantara mereka bisa menerimamu." Xeva sudah menemukan prianya dan ia harap Lexa juga begitu. Entah itu Marvis atau Altav, ia hanya berharap kalau pria itu bisa menerima Lexa.

Part 12

Pekerjaan Leander sudah selesai, ia mempercepat semuanya karena tak ingin Xeva menunggunya terlalu lama.

"Victor, pesankan tiket pesawat hari ini." Leander memerintah tangan kanannya.

"Baik, Tuan."

Victor segera mencarikan tiket pesawat. "Tuan, hanya satu yang tersisa hari ini."

"Pesankan saja. Aku akan pulang sendiri. Besok kau akan menyusul."

"Baik, Tuan."

"Jangan beritahu orang rumah kalau aku pulang hari ini." Leander ingin memberikan kejutan untuk wanitanya. "Ah, benar. Aku melupakan tentang cincin pernikahanku dan Xeva. Besok kau ambil dulu cincin itu baru pulang ke rumah."

"Ya, Tuan."

Usai berbincang dengan Victor, Leander masuk kembali ke kamarnya. Ia tersenyum memandangi wallpaper ponselnya yang menampakan foto dirinya dan Xeva yang terpejam bersama diatas ranjang. "Aku akan segera pulang, Sayang." serunya dengan nada senang bercampur rindu.

Leander sudah masuk ke dalam pesawat. Ia membaca majalah untuk membuat waktu terasa berlalu dengan cepat.

**

Ring,, ring,, ponsel Xeva berdering.

"Ya, Victor." Yang menghubunginya adalah Victor.

"*N-nyonya.*" Victor bersuara terbata.

"Ada apa? Katakan."

"*Tuan Leander mengalami kecelakaan pesawat.*"

"Katakan pada Leander untuk jangan bercanda seperti ini lagi. Dia bodoh kalau mau menipuku, jadwal dia pulang itu

besok bukan hari ini." Xeva menggelengkan kepalanya. Kenapa Leander suka sekali bermain-main dengannya.

"Ini bukan candaan, Nyonya. Tuan memutuskan kembali hari ini dan pesawat yang ia tumpangi mengalami kecelakaan. Nyalakan televisi anda."

"Jangan main-main, Victor." Xeva tak ingin mempercayai Victor. Xeva berlari menuju ke televisi terdekat. Ia merebut remote televisi yang saat ini Deltan pegang. Siaran yang tadinya menampilkan berita olahraga kini berganti.

"Tidak mungkin." Xeva tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Apa ini??" Deltan membaca nama korban yang berada dalam pesawat tersebut. "Tidak, mana mungkin ini terjadi." Deltan sama menolaknya dengan Xeva. Pria itu merebut ponsel Xeva. Ia berbicara dengan orang yang berada diseberang sana.

"Tidak!! Tidak!! Ini tidak mungkin!!" Xeva menggelengkan kepalanya berkali-kali. "TIDAK MUNGKINNN!!!" Xeva berteriak histeris.

"Apa yang terjadi?" Lexa yang baru mencapai anak tangga terakhir segera berlari menuju ke Xeva dan Dasten yang wajahnya sudah pucat. Pelayan dan pengawal juga mendekati mereka. "Xeva, Daddy, ada apa?" Tanya Lexa. Tak ada yang menjawab pertanyaan Lexa, wanita itu akhirnya melihat ke arah pandang Xeva. "Kecelakaan pesawat?" Lexa melihat lebih jauh, nama-nama korban tertera di layar televisi. "Leander baik-baik saja, dia tidak mungkin pergi dengan cara seperti ini." Lexa meyakinkan dirinya sendiri yang kini sudah mulai gemetaran. Berita di televisi terus menampilkan pencarian korban di laut. Pesawat yang Leander tumpangi terjatuh di tengah lautan.

"Ini belum pasti. Leander pasti bertahan." Lexa meyakinkan dirinya sendiri. Ia tidak mungkin kehilangan sahabatnya.

"Kita pergi." Deltan mengajak Lexa dan Xeva untuk pergi. "Kita harus mencari Leander. Dia tidak mungkin meninggalkan kita. Dia pasti masih hidup." Deltan segera keluar

dari rumahnya. "Greg, kerahkan orang-orang kita untuk mencari Leander." Perintah Deltan pada tangan kanannya. Wajah Deltan saat ini terlihat tenang tapi hatinya jelas sangat tidak karuan. Ia ingin mempercayai kalau anaknya baik-baik saja tapi otaknya terus memikirkan kemungkinan terburuk yang terjadi pada anaknya. Siapa yang bisa selamat dari kecelakaan pesawat? Dan tempat kecelakaan adalah tengah laut, bukan tidak mungkin ikan buas menerkam anaknya.

Lexa dan Xeva mengikuti Deltan. Mereka akan mencari Leander.

Berjam-jam Xeva lalui dengan diam, otaknya terlalu lelah berfungsi karena hal-hal buruk terus terngiang di otaknya. Air matanya berhenti menetes karena terlalu banyak keluar. Tak ada yang bisa menguatkannya, baik dia maupun dua orang terdekat Leander lainnya juga merasakan hal yang sama. Kini mereka semua sudah berada di atas lautan dimana kecelakaan pesawat terjadi. Sebagaian dari mayat-mayat penumpan ditemukan namun sebagiannya lagi belum ditemukan.

"Apa yang mau kau lakukan?" Lexa menahan Xeva yang hendak terjun ke lautan. "Aku tidak bisa menunggu di sini. Aku harus ikut mencari. Otakku terasa ingin pecah sekarang." Xeva sudah menahan dirinya sejak tadi. Ia sudah lelah menunggu orang-orang yang menyelam.

"Kalau kau ingin terjun setidaknya gunakan standar menyelam." Lexa akan membiarkan Xeva terjun karena ia juga akan ikut menyelam. Lexa sama gilanya dengan Xeva, ia tak bisa diam saja menunggu diatas kapal.

Xeva segera memakai peralatan menyelam. Ia terjun ke lautan setelah semuanya ia pakai.

Lean, aku mohon bertahanlah. Aku belum membalas semua cinta yang kau berikan padaku. Aku belum membahagiakanmu. Aku mohon, aku tidak bisa hidup tanpamu. Xeva terus menyelami lautan. Air matanya kembali jatuh. Kenapa ini semua terjadi disaat dia ingin membahagiakan Leander? Kenapa ini semua terjadi disaat cinta dihatinya sedang

bersemi? Ia bahkan belum membalas semua cinta yang Leander berikan padanya.

Xeva mendekati puing pesawat yang berada di dasar lautan. Ia mencari-cari keberadaan cintanya.

Alexa mendekati Xeva, ia menarik tubuh Xeva naik ke permukaan karena tabung udara yang mereka pakai sudah akan habis.

"Kau ingin mati?!" Lexa menatap Xeva tajam. Ia tak bisa bicara saat menarik Xeva tadi jadii baru sekarang ia bisa melampiaskan rasa kesalnya pada Xeva yang tak mau diajak naik ke permukaan.

"Aku tidak bisa berhenti mencarinya, Lexa."

"Jangan bodoh, sudah cukup kita mencari. Orang-orangku dan juga Daddy sudah menyisiri lautan ini. Kita sudah berusaha," Lexa mencoba untuk tenang. Setidaknya dia harus berpikiran jernih agar dua orang yang ia sayangi tidak melakukan hal bodoh.

"Aku tidak bisa menunggu, Lexa."

"Lalu kau ingin mati di lautan ini?? Dengarkan aku baik-baik, Leander itu kuat. Dia tidak mungkin mati karena hal seperi ini." Lexa ingin meyakini pemikirannya ini. Selama ia tak menemukan jasad Leander maka pria itu masih hidup baginya. Meskipun ada kemungkinan kalau jasad Leander dilahap oleh ikan hiu.

"Dia memang tidak akan mati, Lexa. Dia berjanji akan pulang untukku. Dia tidak akan meninggalkan aku secepat ini."

"Maka kita yakini ini." Alexa tahu kalau Xeva juga tak akan menerima kehilangan ini.

Greg mendekati Lexa dan Xeva yang sudah naik kembali ke kapal.

"5 jasad lain ditemukan." Greg memberitahu Lexa dan Xeva.

"Dimana mayatnya?" tanya Xeva.

"Di kapal petugas."

Meskipun Lexa dan Xeva meyakini Leander masih hidup tapi mereka tetap menuju ke kapal petugas. Dengan speedboat, mereka datang ke kapal petugas.

Xeva membuka penutup mayat dengan harapan kalau tak ada Leander disana. Jantungnya seperti akan lepas dari tempatnya saat ia membuka penutup mayat. Tak ada Leander disana. Ia mundur beberapa langkah lalu duduk karena kakinya yang lemas. Tak ada kata yang keluar dari mulutnya, hanya matanya saja yang menjelaskan betapa gundahnya dia saat ini.

**

Sudah 2 minggu berlalu, pencarian Leander masih terus dilaksanakan. Hanya tinggal 5 penumpang lagi yang belum ditemukan termasuk Leander. Tak ada lagi yang normal untuk Xeva, Lexa dan Deltan. Hidup mereka seperti kehilangan cahaya. Mereka lebih banyak diam dan merenung.

Xeva memperhatikan ballroom yang ia datangi. Tempat yang sudah di dekorasi dengan indah. Hari ini adalah hari pernikahannya dengan Leander namun pernikahan yang sudah dijadwallkan tidak terlaksana karena Leander yang masih belum ditemukan.

"Sayang, lihatlah betapa indahnya tempat ini. Kau dimana? Kembalilah, aku mohon." Xeva meratap pilu. Air matanya menetes tanpa henti lagi. Tak ada hari tanpa menangis untuknya. Setiap melihat hal yang berkaitan dengan Leander, dia pasti akan menangis. Ia merindukan prianya, ia merindukan semua tentang Leander. Setiap malam Xeva memeluk pakaian Leander, terkadang ia berhalusinasi. Ia melihat Leander tersenyum padanya namun saat kenyataan menyadarkannya Leander menghilang seperti buih.

**

Pencarian Leander masih belum menemukan titik terang padahal sudah 3 bulan berlalu. Hidup dalam mati, begitulah yang Xeva rasakan saat ini. Ia bernyawa tapi jiwanya perlahan-lahan mati. Ia mengurung dirinya di kamar, terus mencari

kenangan Leander bersamanya. Kali ini ia menangis lagi, masih dengan memeluk pakaian yang sering Leander kenakan.

"Sampai kapan kau mau bermain denganku, Sayang?" Xeva bersuara lirih. "Aku sudah tidak tahan lagi. Jangan terus bermain, keluarlah dan temui aku. Aku merindukanmu." Xeva terisak di atas ranjang, meringkuk menyedihkan disana. "Apa sekarang kau menghukumku?" Xeva memikirkan hal lain. "Apakah ini balasan darimu atas waktu yang kau siakan untuk menungguku? Sayang, aku tidak kuat. Aku mohon kembalilah. Hukum aku dengan cara lain saja. Aku tidak bisa seperti ini."

Sayang,,

Xeva mengangkat wajahnya mencari sosok yang memanggilnya. "Lean, sayang," Xeva turun dari ranjangnya, melangkah menuju sosok yang hanya terlihat di wajahnya. "Sayang, hiks, aku merindukanmu." Xeva memeluk sosok itu tapi ia hanya berhasil memeluk dirinya karena sosok itu hilang. "Lean, Sayang. Kau kemana?" Xeva berputar mencari keberadaan prianya. Ia berlari memutari kamarnya mencari sosok yang timbul-hilang dari pandangan matanya.

"LEANNNNNN!!!" Xeva berteriak histeris ketika akalnya tak mampu lagi menolong hatinya yang terluka. Xeva terduduk lemas dilantai. Menangis tersedu-sedu sambil memanggil Leander.

Pintu kamar terbuka, Deltan berlari menghampiri Xeva. Deltan merasakan hal yang sama seperti yang Xeva rasakan tapi ia bisa kuat sedangkan Xeva, wanita ini lemah dan rapuh. Deltan memeluk Xeva, ia yakin kalau sebentar lagi Xeva pasti tak sadarkan diri. Inilah yang sering terjadi.

"Sayang, tenangkan dirimu." Tangannya mengelus kepala Xeva.

"Daddy, Leander, hiks. Aku ingin Leander." Xeva mengadu pada Deltan.

"Sayang, Leander pasti akan kembali. Dia masih hidup, jangan menangis seperti ini. Dia akan sedih melihatmu seperti ini. Kau tahu,kan kalau dia tidak pernah suka kau menangis."

"Daddy aku tidak tahan lagi. Kepalaku ingin pecah. Aku rindu dia. Aku benar-benar merindukannya."

"Daddy juga rindu dia, Sayang. Kita harus kuat, jadi saat Leander kembali dia tidak akan sedih karena kita." Deltan menahan laju air matanya. Menguatkan Xeva sama saja dengan menguatkan dirinya sendiri.

"Xeva!! Xeva!!" Deltan menggoyangkan tubuh Xeva. Deltan segera mengangkat tubuh Xeva, ia membawa calon menantunya itu keluar dari kamar.

"Dia pingsan lagi, Dad??" Lexa mengikuti langkah Deltan.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit. Dia harus dirawat, Daddy tidak ingin kehilangan lagi. Leander akan menyalahkan Daddy kalau sampai Xeva kenapa-kenapa." Deltan terus melangkah.

"Alexa temani." Lexa ikut menemani Deltan. Lexa tidak bisa membiarkan Deltan sendirian karena kondisi Deltan juga sedang tidak baik.

Sesampainya di rumah sakit, Xeva langsung ditangani dokter. Sekarang ia masih tidak sadarkan diri tapi kondisinya baik-baik saja.

"Daddy, biar Lexa saja yang menjaga Xeva. Daddy ulang dan istirahatlah." Lexa meminta Deltan untuk istirahat.

"Baiklah." Deltan menuruti ucapan Lexa. Ia memang harus istirahat, ia tak ingin dirawat di rumah sakit juga. Bersama dengan Greg, Deltan kembali ke kediamannya.

Lexa mengeluarkan ponselnya. "Kau yang pimpin transaksi malam ini. Aku harus menjaga Xeva." ia memerintahkan orang kepercayaannya. Usai menelpon ia segera duduk di sofa, menyalakan televisi agar tak terlalu sunyi.

Cklek.. Lexa melihat ke arah yang datang.

"Hy." Dia menyapa Marvis yang mendekatinya.

"Apa yang terjadi pada Xeva??" Marvis melihat ke arah Xeva.

"Dia kehilangan kendali lagi." jawab Lexa. "Aku tidak tahu sampai kapan ini akan terjadi."

"Jika kalian bisa menerima kepergian Leander maka hal seperti ini pasti akan berakhir."

"Kami belum menemukan mayatnya, Marvis. Sebelum kami menemukan tubuhnya maka kami akan tetap menganggapnya hidup."

"Kau harus berpikiran logis, Lexa. Tubuhnya bisa saja dimakan hiu. Sampai kapan kalian akan meratap seperti ini?? Berharap pada hal yang tidak pasti."

Lexa diam. Ucapan Marvis memang ada benarnya tapi selama keyakinan di hatinya masih ada maka Lexa tak akan menyerah berharap. "Meski kemungkinan itu hanya 1% kami akan memegang kemungkinan itu. Leander tak mungkin meninggalkan kami seperti ini."

Marvis menghela nafasnya, sulit membuat Lexa menerima kenyataan. Tapi Marvis tak akan berkeras, ia tahu rasanya kehilangan orang yang dicintai itu seperti apa.

"Kau sudah makan?" ia mengalihkan pembicaraan.

"Aku tidak nafsu makan."

"Kau juga akan sakit kalau kau seperti ini. Harus ada yang sehat agar bisa melindungi yang lainnya."

"Aku tidak akan sakit karena hal ini, Marvis."

"Kau memang keras kepala." Marvis tak bisa mengalahkan keras kepalanya Lexa. "Apa aku perlu memberitahu Edsel tentang kondisi Xeva??"

"Dia butuh teman bicara. Edsel orang yang pernah dekat dengannya. Itu mungkin saja membantu." Lexa tahu ini bukan hal yang diinginkan Leander tapi ia harus memikirkan Xeva. Xeva harus memdapatkan hiburan agar sedikit tenang.

"Baiklah. Aku akan menghubunginya." Marvis segera menghubungi Edsel.

Setelah cukup lama tidak sadarkan diri, Xeva akhirnya membuka matanya. "Leander." Yang ia ingat hanya nama prianya.

"Xeva, kau sudah sadar." Edsel memegang tangan Xeva. Pria ini masih mengharapkan Xeva kembali padanya. "Kau mau minum??" tanya Edsel.

Xeva menatap Edsel nanar. "Leander, dimana dia??"

"Leander sudah tidak ada, Xeva. Terima kenyataan ini." Edsel berkata kejam. Ia tidak tahan melihat Xeva seperti ini.

"Kau bohong!! Leander masih hidup." Xeva bangkit dari berbaringnya. Ia mencabut infus yang tertanam di tangannya.

"Kau mau kemana, Xeva?" Edsel menahan Xeva.

Xeva menghempaskan tangan Edsel. "Leander, Leander," Xeva melangkah pergi.

"Xeva, kau mau kemana?" Edsel menyusul Xeva. "Kau masih sakit, Xeva."

"Leander... Leander.. Sayang, dimana kau??" Xeva bergerak kesana kemari, mencari sosok Leander.

Edsel begitu sedih dan marah melihat kondisi Xeva yang seperti ini. Cinta Xeva yang terlalu kuat pada Leander membuatnya marah, kenapa Xeva harus mencintai pria seperti Leander? Edsel tak bisa menemukan jawaban itu.

"XEVA!!" Edsel segera menangkap tubuh Xeva yang melayang. Xeva kembali tidak sadarkan diri. "Kau tidak mendengarkan ucapanku, Xeva." Edsel membawa Xeva kembali ke ruangan rawatnya.

"Ada apa dengan Xeva?" Lexa yang baru saja kembali dari makan bersama Marvis bertanya pada Edsel.

"Dia mencari Leander tanpa peduli keadaannya." Edsel bersuara datar. Ia menekan kemarahannya dalam-dalam. Ia tak tahu harus melampiaskan amarahnya kemana, ia bahkan tak tahu lagi apa penyebab kemarahannya.

"Jika menenangkannya mudah, maka aku tidak akan meminta kau datang kemari." sahut Lexa. Ia segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Xeva.

"Suntikan dia obat penenang, dok. Dia harus istirahat. Jika dia sadar, dia akan seperti ini lagi." Lexa memilih jalan ini. Hanya dengan ini Xeva bisa beristirahat.

Dokter memberikan suntikan penenang. Xeva memang harus istirahat agar kondisinya lebih baik. Setidaknya hati dan otaknya akan beristirahat dari lelah memikirkan dan merindukan Leander.

Part 13 – ending

Hari-hari tetap berlalu tanpa memperdulikan si pencinta yang tengah patah hati. Berbulan-bulan lamanya keluarga Leander terus mengharapkan Leander masih hidup. Tak ada sedikitpun yang bisa menggoyahkan harapan itu meskipun pencarian tak pernah membuahkan hasil. Bagi mereka Leander masih hidup dan akan selalu hidup sampai mereka menemukan tubuh Leander.

Ring,, ring,, telepon rumah Leander berdering. Pelayan segera menjawab panggilan tersebut.

"Tuan Deltan, ada yang ingin bicara pada anda." Pelayan memberikan telepon pada Dasten.

"Halo." Deltan menyambut panggilan itu.

"*Halo.*" Suara diseberang sana membuat Deltan terpaku. Suara yang begitu ia kenali. Suara yang begitu ia rindukan sejak berbulan-bulan lalu.

**

Xeva terus melangkah bersebelahan dengan Edsel. Hari ini ia diajak jalan-jalan oleh pria yang dulu pernah dekat dengannya.

"Tunggu di sini, aku akan membelikanmu ice cream." Edsel meminta Xeva untuk menunggu di sebuah bangku taman. Ia segera melangkah menuju ke penjual ice cream. Edsel kembali ke bangku taman dengan dua ice cream di tangannya. "Xeva." Edsel tak menemukan Xeva di tempat ia tinggalkan tadi. Edsel memutar tubuhnya mencari keberadaan wanita yang ia cintai. Ia membuang ice cream yang ia beli tadi lalu melangkah kesana kemari mencari Xeva.

"Xeva, apa yang kau lakukan di sini?" Edsel berjongkok di depan Xeva yang merangkak mencari sesuatu. "Xeva, katakan

padaku!" Edsel bersuara keras karena Xeva tak menjawab pertanyaannya. "XEVA!" Edsel menghentikan tangan Xeva yang bergerak. Pandangan mata Xeva kini melihat Edsel, mata itu menunjukan kegelisahan luar biasa.

"Kalung, kalungku hilang." Serunya cepat.

"Hanya sebuah kalung. Lupakan kalung itu, aku akan membelikanmu yang baru." Edsel menganggap itu enteng.

Xeva melepaskan tangan Edsel dari tangannya. Ia kembali mencari kalung yang begitu berarti untuknya.

"Xeva, sudahlah." Edsel kembali memegang tangan Xeva. Ia menghentikan wanita itu lagi.

"Lepaskan aku, Edsel. Aku harus menemukan kalung itu." Xeva menghentakan tangan Edsel lagi. "Itu harusnya di sini, aku pasti menjatuhkannya di sini." Xeva berdiri dan melangkah ke daerah yang ia yakini tempat kalungnya jatuh.

"Xeva, apa sebenarnya arti kalung itu." Edsel menghentikan Xeva lagi. "Itu hanya sebuah kalung!" Geram Edsel.

Xeva menatap Edsel marah. "Bagimu itu sebuah kalung tapi bagiku itu adalah kenanganku. Kenanganku bersama Leander." Kalung yang Xeva cari adalah kalung yang diberikan Leander saat mereka makan malam. Kalung indah yang didapatkan Leander dari salah satu rekan kerjanya.

"Leander lagi, Leander lagi. Dia sudah mati, Xeva! Sampai kapan kau akan terus terpuruk seperti ini? Hidupmu harus tetap berjalan. Kau hidup bukan untuk meratapi pria itu!"

Ucapan Edsel membuat hati Xeva sakit bukan main. "Leander masih hidup." Xeva menekan kata-katanya.

"Lalu dimana dia kalau dia masih hidup? Gunakan kewarasanmu, Xeva, sudah hampir 10 bulan dan Leander masih belum ditemukan. Jika dia memang masih hidup dia pasti sudah kembali padamu!"

"Dia hidup! Aku yakin dia masih hidup! Hanya terjadi sesuatu padanya hingga dia lama kembali padaku! Leander tidak akan pernah mengingkari janjinya padaku!" Seru Xeva berapi-

api. Sampai kapan orang-orang akan mengatakan Leander mati? Dia masih hidup, pria itu masih hidup baginya dan akan selalu hidup.

"Kau sudah mulai gila, Xeva. Kau tidak bisa menerima kematian Leander."

"Jika kau mengatakan keyakinanku sebagai kegilaan maka aku memang gila." Xeva menatap Edsel tajam setelahnya dia memutuskan kontak matanya dan kembali mencari kalungnya.

Mata Xeva melihat ke sebuah benda yang berkilau, dia mendekati benda itu dan menemukan kalungnya yang terjatuh. "Sama seperti kalung ini yang kembali ke pemiliknya maka Leander pasti akan kembali padaku. Dia tidak mungkin mengingkari janjinya." Jika dengan terus beharap Xeva merasa baik-baik saja maka ia tak akan pernah berhenti berharap.

Tanpa memperdulikan Edsel, Xeva meninggalkan pria itu. Ia berjalan sendirian, ia tidak suka pada Edsel yang mengatakan hal buruk tentang Leander. Xeva berhenti melangkah di sebuah tempat yang juga memiliki kenangan antara dirinya dan Leander. Kenangan masalalunya kini tampak di matanya menjadi ilusi indah yang ia rindukan namun menyakiti hatinya yang terdalam karena ia sadar itu hanyalah sebuah ilusi. Air matanya jatuh, semakin ia membayangkan kebersamaannya dengan Leander semakin pula pisau tak kasat mata merobek hatinya tanpa ampunan.

"Tidak, aku tidak akan bertanya kapan kau kembali. Aku tahu kau pasti akan kembaliku cepat atau lambat. Aku akan terus menunggumu, menunggu priaku kembali ke sisiku." Xeva tak menghapus air matanya meski ia meyakini kata-katanya. Ia membiarkan air matanya jatuh membasahi pipinya. Ia sudah sangat berteman dengan air matanya dan sekarang ia tak lagi terusik dengan air mata itu.

"Andai saja dulu aku tidak menyia-nyiakan waktu dengan menerimamu pasti saat ini bukan hanya sedikit kenangan yang aku miliki tentangmu, pasti akan ada banyak hal

yang bisa aku ingat tentangmu. Lean, aku merindukanmu. Tidak ada hari tanpa aku merindukanmu, tiada waktu tanpa aku mencarimu. Tuhan, titipkan rinduku untuk dia yang aku cintai." Xeva terlalu banyak menyesali yang terjadi. Hampir tiap saat ia menyesali waktu yang ia buang sia-sia. Harusnya sekarang ia bahagia dengan Leander jika saja dulu ia menerima Leander tapi penyesalan tidak pernah mengenal ampun, penyesalan juga tak tahu kapan akan datangnya tapi jelasnya penyesalan tak akan datang di awal cerita.Tidak,Xeva bahkan ingin kembali bukan pada saat ia dikirimi hadiah oleh Leander tapi ia ingin kembali ke masa ia sekolah. Masa dimana Leander menyatakan perasaan padanya. Xeva ingin kembali kesana dan menerima cinta Leander yang pernah ia tolak sebelumnya.

Xeva mengangkat wajahnya, menghapus jejak air matanya. "Leander." Xeva terpaku melihat sosok yang kini sudah membelakanginya. "LEANDER!!" Xeva berlari mengejar pria yang kini sudah meninggalkannya. "LEANDERRR!!!" Dia berteriak lagi. Xeva kehilangan pria yang ia panggil Leander. "Leander kemana kau? Jangan bersembunyi dariku. Aku mohon." Xeva akhirnya runtuh, ia terduduk di tempatnya berpijak. Ia seperti orang depresi yang kehilangan akal sehatnya. Beberapa orang memperhatikannya namun hanya sebatas itu.

"Xeva." Suara itu membuat kepala Xeva terangkat.

Mata Xeva menatap pria yang berdiri di depannya. Air matanya kembali jatuh dan jatuh lagi. Tak peduli hanya ilusi atau bukan, Xeva tetap bangkit dan memeluk pria yang berdiri di depannya. Jika itu hanya sebuah ilusi maka ia hanya akan memeluk angin tapi kali ini ia merasakan kehangatan.

"Apa aku membuatmu menunggu terlalu lama, Sayang?" Suara itu terdengar merdu di telinga Xeva. Wanita itu tak menjawab ucapan pria yang ia peluk, hanya mendengar dan merasakan kehangatan yang sudah tak ia rasakan selama hampir 10 bulan. "Maaf, aku kembali padamu sangat lama. Maaf karena membuatmu menangis tiap hari dan maaf karena tak bisa mengingatmu untuk beberapa saat." Leander, pria yang

memeluk Xeva memang Leander. Pria ini kembali setelah semua ingatannya kembali.

"Terimakasih karena menepati janji, terimakasih karena kembali padaku dan terimakasih karena sudah mengingatku kembali." Xeva bersuara lirih. Untuk semua air mata yang ia keluarkan bukanlah apa-apa atas kembalinya Leander padanya. Untuk semua kesulitan yang ia rasakan bukanlah masalah karena ia bisa kembali melihat pria yang ia cintai dan untuk penantiannya yang panjang, itu bukan apa-apa karena prianya kembali masih dengan hati yang utuh.

Leander memeluk Xeva erat, ia juga merindukan wanitanya. Setelah mengingat semuanya, ia tidak membuang waktu dan langsung mengabari keluarganya. Yang menelpon Deltan adalah dirinya. Ia mengabarkan keluarganya kalau ia masih hidup.

**

Leander menceritakan tentang kejadian berbulan-bulan lalu pada Xeva. Ia ditolong oleh sepasang suami-istri yang usianya 60 tahunan. Suami-istri tersebut merawat Leander yang luka-luka dan menampung Leander yang kehilangan ingatannya. Karena alasan inilah ia tidak bisa pulang, bagaimana bisa dia pulang jika namanya saja dia tidak ingat.

"Kenapa kau menghilang saat aku melihatmu?" Xeva bertanya mengenai hal di taman tadi. Ia melihat jelas Leander tapi Leander membalik tubuh seakan tak melihatnya.

"Aku tidak tahu kenapa, kakiku bergerak begitu saja tapi saat melihatmu menangis aku tidak bisa melangkah lebih jauh. Aku benci kenyataan bahwa aku sudah terlalu banyak membuatmu menangis." Leander benar-benar benci kenyataan itu, ia sudah membuat keluarganya menderita kehilangannya.

"Tapi kau kembali. Air mata itu terbayarkan sekarang. Jangan pergi lagi, aku tahu waktu yang aku lalui tak sebanding dengan apa yang kau lalui saat mengejarku tapi sungguh, aku tidak bisa lagi hidup seperti orang mati. Aku sungguh terisksa." Xeva meminta pada prianya.

Leander memeluk wanitanya lagi, hal yang sejak tadi ia lakukan untuk menenangkan wanitanya. "Aku akan berusaha untuk itu, Sayang. Aku tak ingin orang-orang di sekitarku bersedih karenaku."

"Aku sangat bersyukur kau kembali, Lean. Semua orang yang meragukan keyakinan kami pasti akan menyesali sikap mereka."

Leander melepaskan pelukannya. Ia merangkum tangan kekasihnya. "Terimakasih karena tetap yakin."

"Aku tetap yakin karena aku tahu kau akan menepati janjimu padaku. Kau pasti akan kembali padaku."

Leander memandang wanitanya sendu. Ia sangat bersyukur bahwa wanitanya tak berpaling darinya.

"Hidupmu pasti sulit karenaku. Tubuhmu mengurus, matamu terlihat sangat lelah." Leander memandangi lebih dalam wanitanya.

"Sulit bukan masalah lagi sekarang. Aku bisa lebih bahagia dari yang dulu. Aku kini benar-benar bisa mencintai setelah aku kehilangan. Aku tahu arti hidupmu sangat penting untukku. Kau memang bukan Tuhan yang bisa menghentikan duniaku tapi kau adalah pria yang bisa mematikan duniaku. Kau adalah duniaku." Xeva tak akan mengumbar kesulitannya pada Leander karena ia tahu bahagia di depan matanya akan menggantikan semua kesulitan yang terjadi padanya.

"Aku akan membuatmu menjadi wanita yang paling bahagia. Aku akan menebus setiap kehilangan yang kau rasakan." Leander memang pria yang penuh cinta. Sudah pasti ia akan membalas semua kesedihan yang Xeva rasakan.

"Sekarang biarkan aku memelukmu lebih lama. Aku benar-benar merindukanmu." Xeva kembali memeluk prianya. Menghirup aroma yang membuatnya merindu setengah mati.

Leander mengecup puncak kepala wanitanya. Ia membiarkan Xeva memeluknya erat karena ia juga menginginkan hal ini. Saat ini biarlah ia menenangkan wanitanya dulu, setelah wanitanya lebih baik baru ia akan

menemui Deltan dan juga Alexa yang sekarang berada di ruang tamu rumahnya.

**

Satu minggu dari kembalinya Leander, pria itu segera menikahi Xeva, sekarang sudah satu bulan mereka menikah. Seperti yang ia katakan, ia membayar semua sedih yang ia buat dengan kebahagiaan untuk Xeva. Leander mencurahkan cinta dan kelembutannya, membuat Xeva seperti satu-satunya wanita yang ada di dunia ini. Membayar setiap air mata dengan tawa, mengganti setiap kegundahan hati dengan kebahagiaan. Leander memang tahu cara memperlakukan wanitanya dengan baik.

Hari ini adalah hari ulang tahun Leander. Ulang tahun yang dirayakan dengan sebuah pesta besar yang sengaja diselenggarakan oleh Deltan. Xeva terlihat sangat cantik di pesta, ia tak melepas gandengannya pada tangan Leander.

"Sayang, aku sudah menerima kado dari Daddy dan Lexa, kado darimu mana?" Leander sejak tadi menunggu Xeva memberikan kado tapi Xeva tak kunjung memberikan kado.

"Waw, kau ingin sekali kado rupanya." Xeva tersenyum menggoda suaminya.

"Sebenarnya aku tidak terlalu ingin kado karena kau adalah kado terindah untuk ulangtahunku. Tapi tetap saja, kau punya banyak uang, setidaknya menyenangkan hatiku dengan kado. Meskipun hanya kaos kaki, aku pasti akan sangat senang."

Xeva tertawa kecil. "Baiklah, aku sudah menyiapkan kadonya." Xeva membuka tas tangannya. Mengeluarkan kotak kecil berpita. "Aku harap kau suka ini."

"Apapun yang kau berikan aku pasti suka." Leander mengecup pipi istrinya.

Waktunya membuka kado, Leander membuka kado dari Deltan dan juga Xeva di depan para tamu undangan yang hadir. Ia mendapatkan hadiah-hadiah yang di luar nalarnya. Deltan memberikannya kado sepatu tapi bukan sepatu mahal melainkan sepatunya saat ia berusia 1 tahun. Itu kado pertama Deltan untuk putranya dan ia berikan lagi sekarang sebagai bentuk kelahiran

baru putranya. Ia berharap tak ada lagi musibah yang menimpa putranya. Dan Lexa, wanita itu memberikan satu set pakaian superman, kata Lexa arti dari pakaian itu sama untuk Leander yang merupakan pahlawan keluarganya. Sekarang Leander hendak membuka kotak hadiah yang Xeva berikan.

Mata Leander membulat karena hadiah Xeva, ia mengeluarkan salah satu benda itu dari kotaknya. Semua yang melihat hadiah itu tersenyum bahagia. "Sayang." Leander bersuara pelan. "Aku mencintaimu, Xeva." Leander memeluk istrinya lalu menggendongnya ala pengantin baru, berputar-putar dengan luapan kegembiaraan yang ia rasakan. "Aku akan segera jadi ayah. Aku akan jadi ayah." Leander bersuara senang. Hadiah dari Xeva adalah beberapa alat test kehamilan yang menyatakan kalau Xeva tengah hamil. "Terimakasih, Sayang. Hadiahmu benar-benar hadiah terindah." Leander mengecup permukaan wajah Xeva.

Bukan hanya Leander yang bahagia tapi Deltan dan Lexa juga merasakan hal itu, ah, Marvis juga ikut merasa bahagia. Jaksa yang mengejar Leander itu memilih berhenti mengejar Leander. Biarlah ia dikatakan jaksa yang tidak adil karena melepaskan Leander. Nyatanya ia begitu menyukai Leander.

"Aku akan jadi Aunty. Astaga, ini menyenangkan." Lexa bersuara senang. Ia akan segera mempunyai keponakan.

"Selamat untuk status barumu, Lexa. Tapi, apa kau belum mau menikah? Aku pikir punya anak sendiri lebih membahagiakan." Marvis memberikan kode agar Lexa segera menikah.

Lexa tertawa geli. "Altav, kau tahu sendiri dia seperti apa. Menikahiku hal yang mustahil dia lakukan. Aku penyebab kakaknya meninggal, dia bahkan mencoba membunuhku berkali-kali meski aku sudah menjadi miliknya."

Marvis tersenyum tipis, "Bagaimana kalau menikah denganku saja?"

"Bercanda kau. Allea akan menghajarku habis-habisan." Alexa menyipitkan matanya. Allea adalah kekasih Marvis, agen cantik yang berkelut dengan bahaya tiap harinya.

"Allea dan Alexa, bukankah kalian cocok?"

Lexa menginjak kaki Marvis. "Kau pikir aku sudi dimadu. Astaga, aku lebih baik mati."

"Alasan saja, bukannya kau tak mau menikah denganku karena Altav." Marvis menggoda Lexa.

Alexa tersenyum tipis, ia tak sepemikiran dengan Marvis. Ia akan menikah dengan siapapun tanpa memikirkan Altav tapi saat ini ia sedang dalam cengkraman Altav jadi tidak mungkin baginya untuk menikah. Ia keluar dari kediaman Altavpun diam-diam, tinggal tunggu saja apa yang akan dilakukan Altav padanya setelah ia pulang.

**

Bayi perempuan nan cantik sudah Xeva lahirkan. Alovie Dierra Reinhard, bayi cantik yang tentunya akan dibanjiri cinta oleh orang sekitarnya. Leander benar-benar takjub melihat bayi mungilnya. Pergerakan tangan mungil putrinya membuatnya seperti melihat keajaiban dunia. Berkali-kali Leander mengecup putrinya setelahnya ia akan berterimakasih pada Xeva. Karena kecintaan Leander pada putrinya, Xeva yakin kalau hidup putrinya pasti tak akan jauh dari Leander. Ia yakin akan sulit bagi pria untuk mendekati putrinya kelak.

Cinta itu bukan tantangan seperti cintai aku kalau kau berani tapi cinta adalah sebuah perjuangan, aku akan tetap mencintai meski tak dicintai.Ada kalanya orang yang kau kejar-kejar dan kau banjiri cinta menyakitimu tapi percayalah, saat kau berhenti melakukan itu maka ia akan merasakan sakit hati seperti yang kau rasakan dan pada saat itu dia yang akan berbalik mengejarmu. Bukan, bukan menyusun cinta menjadi sebuah dendam tapi ada kalanya kau menarik perasaanmu untuk membuat dia yang kau cintai berbalik mengejarmu.

The End